

منهاج
الفرقة الناجية
والطائفة المنصورة

محمد بن جميل زينو

(باللغة الأندونيسية)



مكتب
دعوة وتوعية الجاليات بعنيزة

هاتف ٠٦٣٦٤٤٥٠٦ ص.ب ٨٠٨

ردمك ٩-٦٦-٧٨٣-٩٩٦٠

مطبعة الترجس
ت: ٢٢١٦٦٥٢ ف: ٢٢١٦٨٦٦

Jalan Golongan Yang Selamat

Muhammad bin Jamil Zainu



مكتب

دعوة وتوعية الجاليات بعنيز

هاتف ٠٦٣٦٤٤٥٠٦ ص.ب ٨٠٨

مطبعة النرجس - ت: ٢٢١٦٦٥٢ ف: ٢٢١٦٨٦٦

طُبع هذا الكتاب
بموافقة مؤسسة الصفوة الإسلامية
جاكرتا - أندونيسيا

YAYSAN AL-SOFWA

عنوان المراسلة :

P.O. BOX 7289 JKSPM 12072 JAKARTA

عنوان المؤسسة :

JALAN RAYA LENTENG AGUNG BARAT
NO. 36 RT. 01/07
JAGAKARSA JAKARTA SELATAN
INDONESIA

رقم الفاكس :
62-21- 78836326

رقم الهاتف :
62-21- 78836327

عنوان البريد الإلكتروني :
info@alsofwah.or.id

عنوان موقع المؤسسة :
<http://www.alsofwah.or.id>

حساب المؤسسة

HONGKONG BANK إسم البنك

WTC Jl.Jendral Sudirman Kav.29-31 Jakarta 12920 Indonesia عنوان البنك

ABU BAKAR MUHAMMAD ALTWAY إسم المستفيد

رقم الحساب 011-114347-081

Muhammad bin Jamil Zainu

**Jalan Golongan
Yang Selamat**

DARUL HAQ
Jakarta, 1419 H.

منهاج
الفرقة الناجية
والطائفة المنصورة
محمد بن جميل زينو

Judul Asli:

Minhajul Firqah An-Najiyah wat Thaifah Al-Manshurah

Penulis:

Muhammad bin Jamil Zainu

Penerbit:

Mathabi' Ibnu Taimiyah - Cairo

Edisi Indonesia:

Jalan Golongan Yang Selamat

Penerjemah:

Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc

Muraja'ah:

Fariq Qasim Anuz

Setting:

Abu Hudzaifah Abdurrahman

Design Cover:

Imam Khudhari, SA

Penerbit:

DARUL HAQ, Jakarta

Penerbit Buku-buku Ahlus Sunnah wal Jama'ah

PO BOX 7805 / 13078 Jat CC Jakarta 13340

Telp./Fax. (021) 8569504 / 9213741

Cetakan I, Jumadil Tsaniah 1419 H.

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang

ح) مكتب جاليات عنيزة ، ١٤٢٠هـ

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

زينو ، محمد بن جميل

منهاج الفرقة الناجية - عنيزة .

٢٢٦ ص ؛ ١٢ × ١٧ سم

ردمك : ٩ - ٦٦ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠

(النص باللغة الأندونيسية)

١- العقيدة الإسلامية

٣- أهل السنة

٢- التوحيد

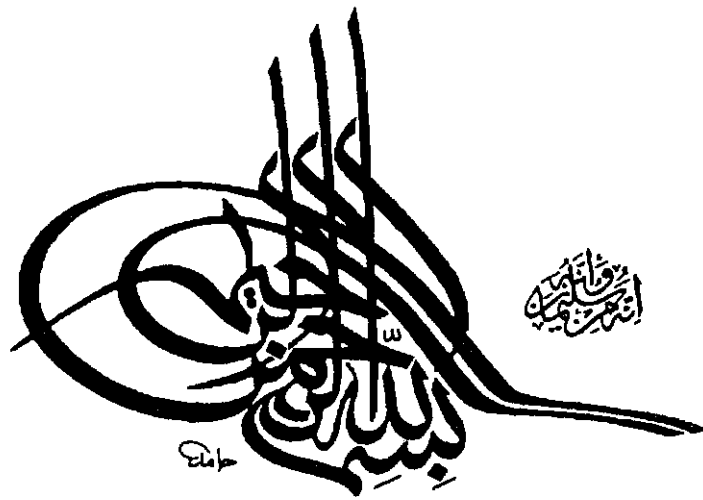
أ- العنوان

٢٠ / ١٩٦٣

ديوي ٢٤٠

رقم الايداع ٢٠ / ١٩٦٣

ردمك : ٩ - ٦٦ - ٧٨٣ - ٩٩٦٠





PENGANTAR PENERJEMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ.

Bagi setiap muslim, bahkan semua umat manusia mempelajari tauhid adalah sesuatu yang niscaya. Betapa tidak, tauhid adalah tujuan Allah mengutus segenap rasulNya, (lihat Al-Qur'an: 16:36; 21:25; 7:59, 65, 73, 85), dan karena tauhid pula manusia dan jin diciptakan. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذَّارِيَات: ٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu". (Adz-Dzariyat: 56)

Karena itu, amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan berkesudahan sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah. Lebih dari itu, amal yang terkadang dianggapnya baik itu, justru akan menyengsarakannya dunia-akhirat. Allah berfirman,

وَلَقَدْ أَوْحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥-٦٦﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur'." (Az-Zumar: 65-66).

Jadi, menurut tuntunan Islam, hanya amal yang dilandasi tauhid yang akan mengantarkan manusia pada realita kebahagiaan yang sesungguhnya, dunia-akhirat. (lihat Al-Qur'an: 16:97).

Tetapi sungguh suatu ironi, dalam skala umat Islam Indonesia, bahkan dunia Islam pada umumnya, bahwa untuk mendapatkan mutiara pelajaran tauhid –suatu ilmu yang paling utama dalam Islam– adalah sesuatu yang sulit dan mahal. Bukti paling nyata adalah minimnya buku-buku yang membahas tema-tema tentang tauhid. Di samping, sebagian du'at lebih merasa asyik untuk tenggelam dalam pembahasan fiqih, hingga perniknya yang paling *musykil*.

Kenyataan ini, juga tak lepas dari kondisi sosio-kultural masyarakat yang ada. Mayoritas umat lebih menghendaki status *quo*. Mereka mau diseru kepada hal-hal yang umum misalnya kepada akhlak mulia/baik, beramal, shalat, puasa dan lain sebagainya. Tetapi ketika diseru kepada sesuatu yang semua rasul memulai dakwahnya, yaitu kepada tauhid; hanya beribadah kepada Allah semata, konsekuen menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, dengan tidak beribadah dan meminta kepada selainNya maka mereka banyak yang merasa terusik dan enggan. Cara beragama sejak nenek moyang menurut mereka harus menjadi patokan, tak boleh diubah. Sesuatu yang harus dilestarikan, turun temurun harus demikian, betapa pun adanya. Kenyataan yang sungguh persis seperti yang digambarkan Al-Qur'an,

viii Jalan Golongan Yang Selamat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا فِي أَعْيُنِنَا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿المائدة: ١٠٤﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.’ Mereka menjawab, ‘Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.’ Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Al-Ma’idah: 104)

Keterbukaan dan semakin maraknya kehidupan beragama saat ini, sungguh patut disyukuri. Hanya, yang harus dimaklumi adalah, kemarakan kehidupan beragama itu tak seyogyanya hanya sebatas *hasiyah* (catatan pinggir). Para du’at mesti menggarap lahan subur dakwah itu dengan kerja dakwah yang tak kepalang tanggung. Harus dengan keberanian membongkar pola pikir, tradisi, dan sistem dalam kehidupan beragama yang bertentangan dengan tauhid. Dari sini, kemudian kita upayakan realisasi dakwah sesuai teladan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Yakni, penempatan akidah tauhid terlebih dahulu, baru kemudian ajaran-ajaran Islam lainnya secara *kaffah*.

Dengan tauhid umat menjadi kokoh, Islam akan kembali tampil memimpin dunia. Betapa tidak, seorang *muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) adalah orang yang merdeka secara hakiki. Tak takut kepada siapa pun, apa pun, dan betapa pun kecuali hanya kepada Allah. Hidupnya selalu optimistis, karena percaya bahwa yang kuasa memberi manfaat atau menimpakan bahaya hanyalah Allah semata. Dengan tauhidnya yang membaja, ia yakin bahwa Allah akan menolong dan memberi kemenangan. Lalu, apakah yang lahir dari sekelompok umat *muwahhidin* tersebut, selain daripada kegemilangan dan teraihnya kesuksesan?

Karena itu, buku yang di tangan pembaca ini, menjadi sangat penting artinya. Sebab ia membahas banyak hal tentang masalah

tauhid, juga masalah-masalah penting lainnya.

Buku ini ditulis oleh seorang ulama kontemporer dengan otoritas keilmuan Islam yang diakui dan giat di medan dakwah. Beliau adalah Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu. Di samping giat berdakwah, beliau juga mengajar di Daarul Hadits Al-Khairiyyah, Makkah Al-Mukarramah.

Di antara sejumlah kitab yang telah ditulis Syaikh Jamil Zainu adalah:

1. *Taujihat Islamiyah li Ishlahil Fardi wal Mujtama'*.
2. *Arkanul Islam wal Iman minal Kitab was Sunnah Ash-Shahihah.*
3. *Al-Aqidah minal Kitab was Sunnah Ash-Shahihah.*
4. *Quthufun minasy Syama'ilil Muhammadiyah, wal Akhlaq An-Nabawiyah, wal Adab Al-Islamiyah.*
5. *Hukmud Dukhan wat Tadkhin 'ala Dhau'i Ath-Thibbi wad Din.*
6. *Minhajul Firqatin Najiyati wat Tha'ifah Al-Manshurah.*

Semua kitab di atas kini telah dibukukan menjadi satu kumpulan kitab yang tebal, sehingga lebih memudahkan pembaca untuk mengoleksi dan mempelajarinya.

Buku yang kini di tangan pembaca adalah merupakan terjemahan dari kitab *Minhajul Firqatin Najiyati wat Tha'ifah Al-Manshurah*.

Buku ini membahas tentang tauhid dan macamnya, keutamaan tauhid berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, siapakah *Firqatun Najiyah* (Golongan Yang Selamat) dan *Tha'ifah Manshurah* (Kelompok Yang Mendapat Pertolongan)?, syirik besar, syirik kecil, kufur besar, kufur kecil serta macam masing-masing, fenomena syirik, bahaya dan kiat pemberantasannya, ziarah kubur, bid'ah dan lain sebagainya.

Buku ini mempunyai beberapa daya tarik. *Pertama*, secara umum, ia membahas permasalahan tauhid, tetapi penulisnya memberi judul secara bombastis "*Minhajul Firqatin Najiyati wat Tha'ifah Al-Manshurah*", yang kami terjemahkan menjadi "Jalan Golongan Yang Selamat", sehingga demi membaca judulnya, orang ingin segera mengetahui isinya.

Kedua, buku ini dibagi dalam banyak judul. Hal yang sungguh membuat pembaca lebih menikmati sajian tiap tema secara mendalam, di samping juga tak membosankan.

Kemudian, bahasanya mudah dipahami. Metode penulisannya argumentatif, dengan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits-hadits *shahih*.

Yang terakhir, dan ini yang lebih penting, tema-tema bahasanya sangat sesuai dengan kondisi kekinian, masyarakat Islam di Indonesia.

Dalam menerjemahkan buku ini, penerjemah berusaha menghadirkan karakter pengarang dan isi buku dengan tanpa menambah atau mengurangi. Tetapi pada bahasan-bahasan tertentu, terkadang kaidah itu kami perlunak, karena harus menyesuaikan dengan sosio-kultur umat Islam Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami. Dan pada kalimat atau kata yang dianggap musykil, penerjemah –dengan memohon taufiq dari Allah– memberinya sedikit keterangan dalam tanda kurung atau melalui catatan kaki.

Sebagai catatan, buku ini sebetulnya sudah lama saya terjemahkan, yakni sejak penerjemah masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syari'ah LIPIA, bahkan sebelum berdirinya Akafa Press yang selanjutnya berubah nama menjadi Darul Haq, penerbit buku ini. Alhamdulillah, meski cukup lama, akhirnya buku ini bisa hadir ke tengah-tengah pembaca.

Catatan lain, buku ini oleh penerbit lain sesungguhnya telah diterjemahkan dan beredar luas, namun –dan inilah salah satu motivasi kuat penerjemahan ulang buku ini– karena oleh banyak pihak –sampai diselenggarakan bedah buku– penerjemahan yang ada itu masih banyak hal yang harus disempurnakan, yang di antaranya adalah masalah-masalah prinsip, juga ada beberapa bagian yang tidak diterjemahkan. Dari sini, maka penerjemah memberanikan diri menerjemahkannya kembali.

Terimakasih yang tulus kepada Ustadz Fariq Qasim Anuz yang di sela-sela kesibukannya, di antaranya sebagai da'î di Jeddah Dakwah Center, Saudi Arabia masih sempat melakukan *muraja'ah* (koreksi) terjemahan ini, juga kepada segenap pihak yang mem-

bantu kelancaran penerjemahan buku ini.

Tak lupa, tiada gading yang tak retak, tegur sapa dan kritik pembaca demi penyempurnaan terjemahan ini sungguh kami harapkan. Dan sebelumnya, *jazakumullah khairan*.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat, terutama dalam rangka mencapai tauhid yang hakiki bagi para pembaca dan yang mempelajarinya, sehingga menjadi amal shalih bagi penulis dan penerjemahnya.

Hanya kepada Allah kita menghamba dan beribadah, hanya kepadaNya jua kita memohon pertolongan.

Semoga shalawat dan salam selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, segenap keluarga dan para sahabatnya.

Jakarta, 17 Jumadil Ula 1419 H
Penerjemah,

Ainul Haris Umar Arifin Thayib, Lc



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAGIAN KE 1 : GOLONGAN YANG SELAMAT	1
BAGIAN KE 2 : <i>MANHAJ</i> (JALAN) GOLONGAN YANG SELAMAT	5
BAGIAN KE 3 : TANDA-TANDA GOLONGAN YANG SELAMAT	12
BAGIAN KE 4 : <i>THA'IFAH MANSHURAH</i> (KELOMPOK YANG MENDAPAT PERTOLONGAN)	14
BAGIAN KE 5 : MACAM-MACAM TAUHID	17
1. Tauhid <i>Rububiyah</i>	17
2. Tauhid <i>Uluhiyah</i>	18
3. Tauhid <i>Asma' wa Shifat</i>	19
BAGIAN KE 6 : Makna <i>Laa ilaaha illallah</i>	21
BAGIAN KE 7 : MAKNA <i>MUHAMMADAR RASULULLAH</i>	25

BAGIAN KE 8 :	
MAKNA <i>IYYAAKA NA'BUDU WA IYYAAKA NASTA'IIN</i>	28
BAGIAN KE 9 :	
MAKNA <i>AR-RAHMAANU 'ALAL 'ARSYIS TAWA</i>	33
BAGIAN KE 10 :	
URGENSI TAUHID	37
A. Keutamaan Tauhid	39
B. Tauhid Pengantar Bahagia dan Pelebur Dosa	41
C. Manfaat Tauhid	42
D. Musuh-musuh Tauhid	46
E. Sikap Ulama Terhadap Tauhid	48
BAGIAN KE 11 :	
PENGERTIAN <i>WAHABI</i>	55
A. Pengertian <i>Wahabi</i>	58
B. Muhammad bin Abdul Wahab	58
BAGIAN KE 12 :	
PERANG ANTARA TAUHID DENGAN SYIRIK	63
BAGIAN KE 13 :	
HUKUM HANYA MILIK ALLAH SEMATA	69
BAGIAN KE 14 :	
AKIDAH DAHULU ATAUKAH KEKUASAAN ?	74
BAGIAN KE 15 :	
SYIRIK BESAR DAN MACAMNYA	76
BAGIAN KE 16 :	
PERUMPAMAAN ORANG YANG BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH	83
BAGIAN KE 17 :	
CARA MENGHILANGKAN SYIRIK	86
BAGIAN KE 18 :	
ORANG YANG MENGESAKAN ALLAH	91

BAGIAN KE 19 :	
MACAM-MACAM SYIRIK KECIL	93
BAGIAN KE 20 :	
FENOMENA SYIRIK	96
BAGIAN KE 21 :	
KUBURAN-KUBURAN YANG DIZIARAHI	102
BAGIAN KE 22 :	
KERUSAKAN DAN BAHAYA SYIRIK	107
BAGIAN KE 23 :	
<i>TAWASSUL</i> YANG DISYARI'ATKAN	113
BAGIAN KE 24 :	
<i>TAWASSUL</i> YANG DILARANG	118
BAGIAN KE 25 :	
SYARAT-SYARAT TURUNNYA PERTOLONGAN	121
BAGIAN KE 26 :	
PERTOLONGAN ALLAH KEPADA UMAT ISLAM	124
BAGIAN KE 27 :	
KUFUR BESAR DAN MACAMNYA	128
BAGIAN KE 28 :	
KUFUR KECIL DAN MACAMNYA	132
BAGIAN KE 29 :	
WASPADALAH TERHADAP <i>THAGHUT</i>	134
BAGIAN KE 30 :	
<i>NIFAQ</i> BESAR DAN <i>NIFAQ</i> KECIL	136
BAGIAN KE 31 :	
KEKASIH ALLAH DAN KEKASIH SETAN	140
BAGIAN KE 32 :	
CABANG-CABANG IMAN	144
BAGIAN KE 33 :	
SEBAB TERJADINYA MUSIBAH DAN CARA PENANGGULANGANNYA	148

BAGIAN KE 34 :	
PERINGATAN MAULID NABI	152
BAGIAN KE 35 :	
CARA MENCINTAI ALLAH DAN RASULNYA	158
BAGIAN KE 36 :	
KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT UNTUK NABI	162
BAGIAN KE 37 :	
SHALAWAT-SHALAWAT BID'AH	166
BAGIAN KE 38 :	
AL-QUR'AN UNTUK ORANG HIDUP BUKAN UNTUK ORANG MATI	177
BAGIAN KE 39 :	
BERDIRI YANG DILARANG	182
BAGIAN KE 40 :	
BERDIRI YANG DIANJURKAN	186
BAGIAN KE 41 :	
HADITS-HADITS <i>DHA'IF</i> DAN <i>MAUDHU'</i>	189
BAGIAN KE 42 :	
CONTOH HADITS <i>MAUDHU'</i>	193
BAGIAN KE 43 :	
CARA BERZIARAH KUBUR SESUAI DENGAN TUNTUNAN NABI	196
BAGIAN KE 44 :	
TAKLID BUTA	200
BAGIAN KE 45 :	
JANGAN MENOLAK KEBENARAN	203
BAGIAN KE 46 :	
SYA'IR AQIDAH MUSLIM	205

GOLONGAN YANG SELAMAT

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ﴿١٠٣﴾ آل عمران: ١٠٣

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” (Ali Imran: 103)

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢-٣١﴾ الروم: ٣١-٣٢

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Ar-Ruum: 31-32)

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ؛ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَىٰ اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا

وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، (وَكَلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ) ﴿رواه النسائي والترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Aku wasiatkan padamu agar engkau bertakwa kepada Allah, patuh dan ta’at, sekalipun yang memerintahmu seorang budak Habsyi. Sebab barangsiapa hidup (lama) di antara kamu tentu akan menyaksikan perselisihan yang banyak. Karena itu, berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah khulafa’ur rasyidin yang (mereka itu) mendapat petunjuk. Pegang teguhlah ia sekuat-kuatnya. Dan hati-hatilah terhadap setiap perkara yang diada-adakan, karena semua perkara yang diada-adakan itu adalah bid’ah, sedang setiap bid’ah adalah sesat (dan setiap yang sesat tempatnya di dalam Neraka).” (HR. Nasa’i dan At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Dalam hadits yang lain Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا وَإِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ: ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ، وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ﴿رواه أحمد وغيره وحسنه الحافظ﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu dari ahli kitab telah berpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan sesungguhnya agama ini (Islam) akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan, tujuh puluh dua golongan tempatnya di dalam Neraka dan satu golongan di dalam Surga, yaitu *al-jama’ah*.” (HR. Ahmad dan yang lain. Al-Hafidh menggolongkannya hadits *hasan*)

2 Jalan Golongan Yang Selamat

Dalam riwayat lain disebutkan,

كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي ﴿رواه الترمذي
وحسنه الألباني في صحيح الجامع ٥٢١٩﴾

“Semua golongan tersebut tempatnya di Neraka, kecuali satu (yaitu) yang aku dan para sahabatku meniti di atasnya.” (HR. At-Tirmidzi, dan di-*hasan*-kan oleh Al-Albani dalam *Shahihul Jami’* 5219)

Ibnu Mas’ud meriwayatkan,

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ
مُسْتَقِيمًا. وَخَطَّ خُطُوطًا عَنِ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ
السُّبُلُ، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ
تَعَالَى: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿الأنعام: ١٥٣﴾
﴿صحيح رواه أحمد والنسائي﴾

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membuat garis dengan tangannya lalu bersabda, ‘Ini jalan Allah yang lurus.’ Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, kemudian bersabda, ‘Ini adalah jalan-jalan yang sesat tak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat setan yang menyeru kepadanya. Selanjutnya beliau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta’ala, ‘Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan oleh Allah kepadamu agar kamu bertakwa.’” (Al-An’am: 153) (Hadits shahih riwayat Ahmad dan Nasa’i)

6. Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya *Al-Ghunyah* berkata, “... adapun Golongan Yang Selamat yaitu *Ahlus Sunnah wal Jama’ah*. Dan *Ahlus Sunnah*, tidak ada nama lain bagi mereka

kecuali satu nama, yaitu *Ashhabul Hadits* (para ahli hadits).”

7. Allah memerintahkan agar kita berpegang teguh kepada Al-Qur’anul Karim. Tidak termasuk orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka menjadi beberapa golongan dan kelompok. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani telah berpecah belah menjadi banyak golongan, sedang umat Islam akan berpecah belah lebih banyak lagi, golongan-golongan tersebut akan masuk Neraka karena mereka menyimpang dan jauh dari Kitabullah dan Sunnah NabiNya. Hanya satu Golongan Yang Selamat dan mereka akan masuk Surga. Yaitu *Al-Jama’ah*, yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah yang *shahih*, di samping melakukan amalan para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk dalam golongan yang selamat (*Firqah Najiyah*). Dan semoga segenap umat Islam termasuk di dalamnya. □

MANHAJ (JALAN) GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan Yang Selamat ialah golongan yang setia mengikuti *manhaj* Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam hidupnya, serta *manhaj* para sahabat sesudahnya. Yaitu Al-Qur’anul Karim yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yang beliau jelaskan kepada para sahabatnya dalam hadits-hadits *shahih*. Beliau memerintahkan umat Islam agar berpegang teguh kepada keduanya,

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي،
وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضُ ﴿صحيح الألباني في الجامع﴾

“Aku tinggalkan padamu dua perkara yang kalian tidak akan tersesat apabila (berpegang teguh) kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku. Tidak akan bercerai-berai sehingga keduanya menghantarku ke telaga (Surga).” (Di-shahih-kan Al-Albani dalam kitab *Shahihul Jami*)

2. Golongan Yang Selamat akan kembali (merujuk) kepada *Kalamullah* dan RasulNya tatkala terjadi perselisihan dan pertentangan di antara mereka, sebagai realisasi dari firman Allah,

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿النساء: ٥٩﴾

“Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (An-Nisaa’: 59)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النساء: ٦٥﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (An-Nisaa’: 65)

3. Golongan Yang Selamat tidak mendahulukan perkataan seseorang atas *Kalamullah* dan RasulNya, realisasi dari firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقَدَّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿الحجرات: ١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Hujurat: 1)

Ibnu Abbas berkata,

أَرَاهُمْ سَيَهْلِكُونَ، أَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ وَيَقُولُونَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ
 وَعُمَرُ ﴿رواه أحمد وابن عبد البر﴾

“Aku mengira mereka akan binasa. Aku mengatakan, ‘Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, sedang mereka mengatakan, ‘Abu Bakar dan Umar berkata’.” (HR. Ahmad dan Ibnu Abdil Barr)

4. Golongan Yang Selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid. Mengesakan Allah dengan beribadah, berdo’a dan memohon pertolongan –baik dalam masa sulit maupun lapang–, menyembelih kurban, bernadzar, tawakkal, berhukum dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya *Daulah Islamiyah* yang benar. Menjauhi dan membasmi berbagai bentuk syirik dengan segala simbol-simbolnya yang banyak ditemui di negara-negara Islam, sebab hal itu merupakan konsekuensi tauhid. Dan sungguh, suatu golongan tidak mungkin mencapai kemenangan jika ia memerehkan masalah tauhid, tidak membendung dan memerangi syirik dengan segala bentuknya. Hal-hal di atas merupakan teladan dari para rasul dan Rasul kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

5. Golongan Yang Selamat senang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah, baik dalam ibadah, perilaku dan dalam segenap hidupnya. Karena itu mereka menjadi orang-orang asing di tengah kaumnya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ
﴿رواه مسلم﴾

“Sesungguhnya Islam pada permulaannya adalah asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada permulaannya. Maka keuntungan besar bagi orang-orang yang asing.” (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ: الَّذِيْنَ يَصْلُحُوْنَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ ﴿رواه أبو عمر الدانِي﴾
﴿سند صحيح﴾

“Dan keuntungan besar bagi orang-orang yang asing. Yaitu orang-orang yang (tetap) berbuat baik ketika manusia sudah rusak.” (Al-Albani berkata, “Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Amr Ad-Dani dengan *sanad shahih*”)

6. Golongan Yang Selamat tidak berpegang kecuali kepada *Kalamullah* dan *Kalam RasulNya* yang *maksum*, yang berbicara dengan tidak mengikuti hawa nafsu. Adapun manusia selainnya, betapapun tinggi derajatnya, terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ ﴿حسن رواه أحمد﴾

“Setiap bani Adam (pernah) melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang bertaubat.” (Hadits *hasan* riwayat Imam Ahmad)

Imam Malik berkata, “Tak seorang pun sesudah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melainkan ucapannya diambil atau ditinggalkan (ditolak) kecuali Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* (yang ucapannya selalu diambil dan diterima).”

7. Golongan Yang Selamat adalah para ahli hadits. Tentang mereka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَدَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ ﴿رواه مسلم﴾

“Senantiasa ada segolongan dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghina-kan mereka sehingga datang keputusan Allah.” (HR. Muslim)

Seorang penyair berkata, “Ahli hadits itu, mereka ahli (keluar-ga) Nabi, sekalipun mereka tidak bergaul dengan Nabi, tetapi jiwa mereka bergaul dengannya.

8. Golongan Yang Selamat menghormati para imam mujtahidin, tidak fanatik terhadap salah seorang di antara mereka. Golongan Yang Selamat mengambil fiqh (pemahaman

hukum-hukum Islam) dari Al-Qur'an, hadits-hadits yang *shahih*, dan pendapat-pendapat imam mujtahidin yang sejalan dengan hadits *shahih*. Hal ini sesuai dengan wasiat mereka, yang menganjurkan agar para pengikutnya mengambil hadits *shahih*, dan meninggalkan setiap pendapat yang bertentangan dengannya.

9. Golongan Yang Selamat menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar. Mereka melarang segala jalan bid'ah dan sekte-sekte yang menghancurkan serta memecah belah umat. Baik bid'ah dalam hal agama maupun dalam hal sunnah Rasul dan para sahabatnya.

10. Golongan Yang Selamat mengajak seluruh umat Islam agar berpegang teguh kepada sunnah Rasul dan para sahabatnya, sehingga mereka mendapatkan pertolongan dan masuk Surga atas anugerah Allah dan syafa'at Rasulullah –dengan izin Allah–.

11. Golongan Yang Selamat mengingkari peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia, sebab undang-undang tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. **Golongan Yang Selamat** mengajak manusia berhukum kepada *Kitabullah* yang diturunkan Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Allah Maha Mengetahui sesuatu yang lebih baik bagi mereka. Hukum-hukumNya abadi sepanjang masa, cocok dan relevan bagi penghuni bumi sepanjang zaman.

Sungguh, sebab kesengsaraan dunia, kemerosotan, dan mundurnya khususnya dunia Islam, adalah karena mereka meninggalkan hukum-hukum Kitabullah dan sunnah Rasulullah. Umat Islam tidak akan jaya dan mulia kecuali dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam, baik secara pribadi, kelompok maupun secara pemerintahan. Kembali kepada hukum-hukum Kitabullah, sebagai realisasi dari firmanNya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿الرعد: ١١﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Ar-Ra'du: 11)

12. Golongan Yang Selamat mengajak seluruh umat Islam berjihad di jalan Allah. Jihad adalah wajib bagi setiap Muslim sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya. Jihad dapat dilakukan dengan:

Pertama, jihad dengan lisan dan tulisan:

Mengajak umat Islam dan umat lainnya agar berpegang teguh dengan ajaran Islam yang *shahih*, tauhid yang murni dan bersih dari syirik yang ternyata banyak terdapat di negara-negara Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberitakan tentang hal yang akan menimpa umat Islam ini. Beliau bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ، وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي الْأَوْثَانَ ﴿صحيح رواه أبو داود ومعناه في مسلم﴾

“Hari Kiamat belum akan tiba, sehingga kelompok-kelompok dari umatku mengikuti orang-orang musyrik dan sehingga kelompok-kelompok dari umatku menyembah berhala-berhala.” (Hadits *shahih*, riwayat Abu Daud, hadits yang semakna ada dalam riwayat Muslim)

Kedua, jihad dengan harta:

Menginfakkan harta buat penyebaran dan perluasan ajaran Islam, mencetak buku-buku dakwah ke jalan yang benar, memberikan santunan kepada umat Islam yang masih lemah iman agar tetap memeluk agama Islam, memproduksi dan membeli senjata-senjata dan peralatan perang, memberikan bekal kepada para mujahidin, baik berupa makanan, pakaian atau keperluan lain yang dibutuhkan.

Ketiga, jihad dengan jiwa:

Bertempur dan ikut berpartisipasi di medan peperangan untuk kemenangan Islam. Agar kalimat Allah (*laa ilaaha illallah*) tetap jaya sedang kalimat orang-orang kafir (syirik) menjadi hina. Dalam hubungannya dengan ketiga perincian jihad di atas, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan dalam sabdanya,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ ﴿صحيح رواه أبو داود﴾

“Perangilah orang-orang musyrik itu dengan harta, jiwa dan lisannya.” (HR. Abu Daud, hadits *shahih*)

Adapun hukum jihad di jalan Allah adalah:

Pertama, fardhu ‘ain:

Berupa perlawanan terhadap musuh-musuh yang melakukan agresi ke beberapa negara Islam wajib dihalau. Agresor-agresor Yahudi misalnya, yang merampas tanah umat Islam di Palestina. Umat Islam yang memiliki kemampuan dan kekuatan –jika berpangku tangan– ikut berdosa, sampai orang-orang Yahudi terkutuk itu enyah dari wilayah Palestina. Mereka harus berupaya mengembalikan Masjidil Aqsha ke pangkuan umat Islam dengan kemampuan yang ada, baik dengan harta maupun dengan jiwa.

Kedua, fardhu kifayah:

Jika sebagian umat Islam telah ada yang melakukannya maka sebagian yang lain, kewajibannya menjadi gugur. Seperti dakwah mengembangkan misi Islam ke negara-negara lain, sehingga berlaku hukum-hukum Islam di segenap penjuru dunia. Barangsiapa menghalangi jalan dakwah ini, ia harus diperangi, sehingga dakwah Islam dapat berjalan lancar. □

TANDA-TANDA GOLONGAN YANG SELAMAT

1. Golongan Yang Selamat jumlahnya sangat sedikit di tengah banyaknya umat manusia. Tentang keadaan mereka, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ: أَنْاسٌ صَالِحُونَ، فِي أَنْاسٍ سُوءٍ كَثِيرٍ، مَنْ
يُعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Keuntungan besar bagi orang-orang yang asing. Yaitu orang-orang shalih di lingkungan orang banyak yang berperangai buruk, orang yang mendurhakainya lebih banyak daripada orang yang menta’atinya.” (HR. Ahmad, hadits shahih)

Dalam Al-Qur’anul Karim, Allah memuji mereka dengan firmanNya,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿سبأ: ١٣﴾

“Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.” (Saba’: 13)

2. Golongan Yang Selamat banyak dimusuhi oleh manusia, difitnah dan dilecehkan dengan gelar dan sebutan yang

buruk. Nasib mereka seperti nasib para nabi yang dijelaskan dalam firman Allah,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ... ﴿الأنعام: ١١٢﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).”

(Al-An'am: 112)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* misalnya, ketika mengajak kepada tauhid, oleh kaumnya beliau dijuluki sebagai “tukang sihir lagi sombong”. Padahal sebelumnya mereka memberi beliau julukan “*ash-shadiqul amin*”, yang jujur dan dapat dipercaya.

3. Syaikh Abdul Azis bin Baz ketika ditanya tentang Golongan Yang Selamat, beliau menjawab, “Mereka adalah orang-orang *salat* dan setiap orang yang mengikuti jalan para *salafush shalih* (Rasulullah, para sahabat dan setiap orang yang mengikuti jalan petunjuk mereka).”

Hal-hal di atas adalah sebagian dari *manhaj* dan tanda-tanda Golongan Yang Selamat. Pada pasal-pasal berikut akan dibahas masalah akidah Golongan Yang Selamat yaitu golongan yang mendapat pertolongan. Semoga kita termasuk mereka yang berakidah *Firqah Najiyah* (Golongan Yang Selamat) ini, Amin. □

THA'IFAH MANSHURAH (KELOMPOK YANG MENDAPAT PERTOLONGAN)

Untuk mendapat jawaban, siapakah *Tha'ifah Manshurah* yang bakal mendapat pertolongan Allah, marilah kita ikuti uraian berikut:

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ ﴿رواه مسلم﴾

“Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang memperjuangkan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghina-kan mereka, sehingga datang keputusan Allah.” (HR. Muslim)

2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا فَسَدَ أَهْلُ الشَّامِ فَلَا خَيْرَ فِيكُمْ، وَلَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْصُورُونَ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Jika penduduk Syam telah rusak, maka tak ada lagi kebaikan di antara kalian. Dan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang yang menghina-kan mereka, sehingga datang hari Kia-

mat.” (HR. Ahmad, hadits *shahih*)

3. Ibnu Mubarak berkata, “Menurutku, mereka adalah *ashhabul hadits* (para ahli hadits).”

4. Imam Al-Bukhari menjelaskan, “Menurut Ali bin Madini mereka adalah *ashhabul hadits*.”

5. Imam Ahmad bin Hambal berkata, “Jika kelompok yang mendapat pertolongan itu bukan *ashhabul hadits* maka aku tidak mengetahui lagi siapa sebenarnya mereka.”

6. Imam Syafi’i berkata kepada Imam Ahmad bin Hambal, “Engkau lebih tahu tentang hadits daripada aku. Bila sampai kepadamu hadits yang *shahih* maka beritahukanlah padaku, sehingga aku bermadzhab dengannya, baik ia (madzhab) Hejaz, Kufah maupun Bashrah.”

7. Dengan spesialisasi studi dan pendalamannya di bidang sunnah serta hal-hal yang berkaitan dengannya, menjadikan para ahli hadits sebagai orang yang paling memahami tentang sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, petunjuk, akhlak, peperangannya dan berbagai hal yang berkaitan dengan sunnah.

Para ahli hadits –semoga Allah mengumpulkan kita bersama mereka– tidak fanatik terhadap pendapat orang tertentu, betapa pun tinggi derajat orang tersebut. Mereka hanya fanatik kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Berbeda halnya dengan mereka yang tidak tergolong ahli hadits dan mengamalkan kandungan hadits. Mereka fanatik terhadap pendapat imam-imam mereka –padahal para imam itu melarang hal tersebut– sebagaimana para ahli hadits fanatik terhadap sabda-sabda Rasulullah. Karenanya, tidaklah mengherankan jika ahli hadits adalah kelompok yang mendapat pertolongan dan Golongan Yang Selamat.

Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Syarafu Ashhabil Hadits* menulis, “Jika *shahibur ra’yi*⁽¹⁾ disibukkan dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baginya, lalu dia mempelajari sunnah-sunnah

(1) *Shahibur Ra’yi* adalah orang yang mendahulukan pendapat daripada hadits. Kebalikan dari *Shahibul Hadits*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, niscaya dia akan mendapatkan sesuatu yang membuatnya tidak membutuhkan lagi selain sunnah.

Sebab sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengandung pengetahuan tentang dasar-dasar tauhid, menjelaskan tentang janji dan ancaman Allah, sifat-sifat Tuhan semesta alam, mengabarkan perihal sifat Surga dan Neraka, apa yang disediakan Allah di dalamnya buat orang-orang yang bertaqwa dan yang ingkar, ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi.

Di dalam hadits terdapat kisah-kisah para nabi dan berita-berita orang-orang zuhud, para kekasih Allah, nasihat-nasihat yang mengena, pendapat-pendapat para ahli fiqih, khutbah-khutbah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mukjizat-mukjizatnya...

Di dalam hadits terdapat tafsir Al-Qur'anul 'Adzim kabar dan peringatan yang penuh bijaksana, pendapat-pendapat sahabat tentang berbagai hukum yang terpelihara ...

Allah menjadikan ahli hadits sebagai tiang pancang syari'at. Dengan mereka, setiap bid'ah yang keji dihancurkan. Mereka adalah pemegang amanat Allah di tengah para makhlukNya, perantara antara nabi dan umatnya, orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam memelihara kandungan (*matan*) hadits, cahaya mereka berkilau dan keutamaan mereka senantiasa hidup.

Setiap golongan yang cenderung kepada nafsu –jika sadar– pasti kembali kepada hadits. Tidak ada pendapat yang lebih baik selain pendapat ahli hadits. Bekal mereka Kitabullah, dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *hujjah* (argumentasi) mereka. Rasulullah kelompok mereka, dan kepada beliau *nisbat* mereka, mereka tidak mengindahkan berbagai pendapat, selain merujuk kepada Rasulullah. Barangsiapa menyusahkan mereka, niscaya akan dibinasakan oleh Allah, dan barangsiapa memusuhi mereka, niscaya akan dihinakan oleh Allah.”

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk kelompok ahli hadits. Berilah kami rezki untuk bisa mengamalkannya, cinta kepada para ahli hadits dan bisa membantu orang-orang yang mengamalkan hadits. □

MACAM-MACAM TAUHID

Tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah kepada-Nya semata. Ibadah merupakan tujuan penciptaan alam semesta ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذريات: ٥٦)

“Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.” (Adz-Dzaariyaat: 56)

Maksudnya, agar manusia dan jin mengesakan Allah dalam beribadah dan mengkhususkan kepada-Nya dalam berdo'a.

Tauhid berdasarkan Al-Qur'anul Karim ada tiga macam:

1. Tauhid *Rububiyah*.

Yaitu pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan dan Maha Pencipta. Orang-orang kafir pun mengakui macam tauhid ini. Tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang Islam. Allah berfirman,

﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾ (الزخرف: ٨٧)

“Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka’, niscaya mereka menjawab, ‘Allah’.”
(Az-Zukhruf: 87)

Berbeda dengan orang-orang komunis, mereka mengingkari keberadaan Tuhan. Dengan demikian, mereka lebih kufur daripada orang-orang kafir jahiliyah.

2. Tauhid *Uluhiyah*.

Yaitu mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang disyari'atkan. Seperti berdo'a, memohon pertolongan kepada Allah, thawaf, menyembelih binatang kurban, bernadzar dan berbagai ibadah lainnya.

Macam tauhid inilah yang diingkari oleh orang-orang kafir. Dan ia pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para rasul mereka, sejak Nabi Nuh *'alaihi salam* hingga diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dalam banyak suratnya, Al-Qur'anul Karim sering memberikan anjuran soal tauhid *uluhiyah* ini. Di antaranya, agar setiap muslim berdo'a dan meminta hajat khusus kepada Allah semata. Dalam surat Al-Fatihah misalnya, Allah berfirman,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

Maksudnya, khusus kepadaMu (ya Allah) kami beribadah, hanya kepadaMu semata kami berdo'a dan kami sama sekali tidak memohon pertolongan kepada selainMu.

Tauhid *uluhiyah* ini mencakup masalah berdo'a semata-mata hanya kepada Allah, mengambil hukum dari Al-Qur'an, dan tunduk berhukum kepada syari'at Allah. Semua itu terangkum dalam firman Allah,

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي ﴿طه: ١٤﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku maka sembahlah Aku." (Thaahaa: 14)

3. Tauhid *Asma' wa Shifat*.

Yaitu beriman terhadap segala apa yang terkandung dalam Al-Qur'anul Karim dan hadits *shahih* tentang sifat-sifat Allah yang berasal dari penyifatan Allah atas DzatNya atau penyifatan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beriman kepada sifat-sifat Allah tersebut harus secara benar, tanpa *ta'wil* (penafsiran), *tahrij* (penyimpangan), *takyij* (visualisasi, penggambaran), *ta'thil* (pembatalan, penafian), *tamstil* (penyerupaan), *tafwidh* (penyerahan, seperti yang banyak dipahami oleh manusia).

Misalnya tentang sifat *al-istiwa'* (bersemayam di atas), *annuzul* (turun), *al-yad* (tangan), *al-maji'* (kedatangan) dan sifat-sifat lainnya, kita menerangkan semua sifat-sifat itu sesuai dengan keterangan ulama *salaf*. *Al-Istiwa'* misalnya, menurut keterangan para tabi'in sebagaimana yang ada dalam *Shahih Bukhari* berarti *al-'uluw wal irtifa'* (tinggi dan berada di atas) sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat ." (Asy-Syuura: 11)

Maksud beriman kepada sifat-sifat Allah secara benar adalah dengan tanpa hal-hal berikut ini:

1. *Tahrij* (penyimpangan): Memalingkan dan menyimpangkan *zhahir*-nya (makna yang jelas tertangkap) ayat dan hadits-hadits *shahih* pada makna lain yang batil dan salah. Seperti *istawa* (bersemayam di tempat yang tinggi) diartikan *istaula* (menguasai).

2. *Ta'thil* (pembatalan, penafian): Mengingkari sifat-sifat Allah dan menafikannya. Seperti Allah berada di atas langit, sebagian kelompok yang sesat mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat.

3. *Takyij* (visualisasi, penggambaran): Menvisualisasikan sifat-sifat Allah. Misalnya dengan menggambarkan bahwa bersemayamnya Allah di atas 'Arsy itu begini dan begini. Bersemayam-

nya Allah di atas 'Arsy tidak serupa dengan bersemayamnya para makhluk, dan tak seorang pun yang mengetahui gambarannya kecuali Allah semata.

4. *Tamtsil* (penyerupaan): Menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Karena itu kita tidak boleh mengatakan, "Allah turun ke langit, sebagaimana turun kami ini." Hadits tentang *nuzul*-nya Allah (turunnya Allah) ada dalam riwayat Imam Muslim.

Sebagian orang menisbatkan *tasybih* (penyerupaan) nuzul ini kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ini adalah bohong besar. Kami tidak menemukan keterangan tersebut dalam kitab-kitab beliau, justru sebaliknya, yang kami temukan adalah pendapat beliau yang menafikan *tamtsil* dan *tasybih*.

5. *Tafwidh* (penyerahan): Menurut ulama *salaf*, *tafwidh* hanya pada *al-kaij* (hal, keadaan) tidak pada maknanya. *Al-Istiwa'* misalnya berarti *al-'uluw* (ketinggian), yang tak seorang pun mengetahui bagaimana dan seberapa ketinggian tersebut kecuali hanya Allah.

6. *Tafwidh* (penyerahan): Menurut *Mufawwidhah* (orang-orang yang menganut paham *tafwidh*) adalah dalam masalah keadaan dan makna secara bersamaan. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh ulama *salaf* seperti Ummu Salamah *radhiallahu 'anha*, Rabi'ah guru besar Imam Malik dan Imam Malik sendiri. Mereka semua sependapat bahwa, "*Istiwa'* (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya, bagaimana cara/keadaannya itu tidak diketahui, iman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Maksudnya bertanya tentang bagaimana cara/keadaan *istiwa'*. Karena sang penanya bertanya kepada Imam Malik, "Bagaimana Tuhan kita bersemayam?" Lalu Imam Malik menjawab bahwa bertanya tentangnya adalah bid'ah (tentang cara/keadaan bersemayam). Juga karena Imam Malik berkata kepada si penanya, "*Al-Istiwa'* (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya, bagaimana kemudian dia berkata, 'Bertanya tentangnya adalah bid'ah? Ini tentu tidak!' □

MAKNA *LA A ILAAHA ILLALLAH* (TIADA TUHAN YANG BERHAK DISEMBAH MELAINKAN ALLAH)

Kalimat *laa ilaaha illallah* ini mengandung makna penafian (peniadaan) sesembahan selain Allah dan menetapkannya untuk Allah semata.

1. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴿عَمَد: ١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah” (Muhammad: 19)

Mengetahui makna *laa ilaaha illallah* adalah wajib dan harus didahulukan dari seluruh rukun Islam yang lainnya.

2. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا دَخَلَ الْجَنَّةَ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah dengan keikhlasan hati, pasti ia masuk surga.” (HR. Ahmad, hadits shahih)

Orang yang ikhlas ialah yang memahami *laa ilaaha illallah*, mengamalkannya, dan menyeru kepadanya sebelum menyeru

kepada yang lainnya. Sebab kalimat ini mengandung tauhid (pengesaan Allah), yang karenanya Allah menciptakan alam semesta ini.

3. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyeru pamannya Abu Thalib ketika menjelang ajal,

يَا عَمُّ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ، وَأَبَى
أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ﴿رواه البخارى مسلم﴾

“Wahai pamanku, katakanlah, ‘Laa ilaaha illallah’ (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), seuntai kalimat yang aku akan berhujjah dengannya untukmu di sisi Allah, maka ia (Abu Thalib) enggan mengucapkan laa ilaaha illallah.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

4. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Makkah selama 10 tahun, beliau mengajak (menyeru) bangsa Arab: “Katakanlah, *Laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah), maka mereka menjawab: ‘Hanya satu tuhan, kami belum pernah mendengar seruan seperti ini?’” Demikian itu, karena bangsa Arab memahami makna kalimat ini. Sesungguhnya barangsiapa mengucapkannya, niscaya ia tidak menyembah selain Allah. Maka mereka meninggalkannya dan tidak mengucapkannya. Allah *Ta’ala* berfirman tentang mereka:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٠﴾
وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٢٦﴾ بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ
وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿الصفات: ٢٥-٢٧﴾

“Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, ‘Laa ilaaha illallah (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah),’ mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, ‘Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembah-sembahan kami karena seorang penyair gila?’ Sebenar-

nya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).” (Ash-Shaffat: 35-37)

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ
وَدَمُهُ ﴿رَوَاهُ مُسْلِمٌ﴾

“Barangsiapa mengucapkan, *Laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) dan mengingkari sesuatu yang disembah selain Allah, maka haram hartanya dan darahnya (dirampas/diambil).” (HR. Muslim)

Makna hadits tersebut, bahwasanya mengucapkan syahadat mewajibkan ia mengkufuri dan mengingkari setiap peribadatan kepada selain Allah, seperti berdo’a (memohon) kepada mayit, dan lain-lainnya.

Ironisnya, sebagian orang-orang Islam sering mengucapkan syahadat dengan lisan-lisan mereka, tetapi mereka menyelisihi maknanya dengan perbuatan-perbuatan dan permohonan mereka kepada selain Allah.

5. *Laa ilaaha illallah* adalah asas (pondasi) tauhid dan Islam, pedoman yang sempurna bagi kehidupan. Ia akan terealisasi dengan mempersembahkan setiap jenis ibadah untuk Allah. Demikian itu, apabila seorang muslim telah tunduk kepada Allah, memohon kepadaNya, dan menjadikan syari’atNya sebagai hukum, bukan yang lainnya.

6. Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: “*Al-Ilaah* (Tuhan)” ialah Dzat yang dita’ati dan tidak dimaksiati, dengan rasa cemas, pengagungan, cinta, takut, pengharapan, tawakkal, meminta, dan berdo’a (memohon) kepadaNya. Ini semua tidak selayaknya (diberikan) kecuali untuk Allah *Azza wa Jalla*. Maka barangsiapa menyekutukan makhluk di dalam sesuatu perkara ini, yang ia merupakan kekhususan-kekhususan Allah, maka hal itu akan merusak kemurnian ucapan *laa ilaaha illallah* dan mengandung penghambaan diri terhadap makhluk tersebut sebatas perbuatannya itu.

7. Sesungguhnya kalimat "*Laa illaaha illallah*" itu dapat bermanfaat bagi yang mengucapkannya, bila ia tidak membatalkannya dengan suatu kesyirikan, sebagaimana hadats dapat membatalkan wudhu seseorang.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ﴿حَسَنٌ رَوَاهُ الْحَاكِمُ﴾

"Barangsiapa yang akhir ucapannya *laa illaha illallah*, pasti ia masuk Surga." (HR. Hakim, hadits hasan) □

MAKNA “MUHAMMAD RASULULLAH”

Beriman bahwasanya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai utusan Allah, adalah membenarkan apa yang dikabarkannya, menta’ati apa yang diperintahkannya, dan meninggalkan apa yang dilarang dan diperingatkan darinya, serta kita menyembah Allah dengan apa yang disyari’atkannya.

1. Syaikh Abul Hasan An-Nadwy berkata dalam buku “*An-Nubuwwah*” sebagai berikut, “Para nabi *‘alaihimus salaam*, dakwah pertama dan tujuan terbesar mereka di setiap masa adalah meluruskan aqidah (keyakinan) terhadap Allah *Ta’ala*. Meluruskan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Mengajak memurnikan agama ini untuk Allah dan hanya beribadah kepada Allah semata. Sesungguhnya Dia (Allah) Dzat yang memberikan manfaat. Yang mendatangkan mudharat. Yang berhak menerima ibadah, do’a, penyandaran diri (*iltija’*) dan sembelihan. Dahulu, dakwah para nabi diarahkan kepada orang-orang yang menyembah berhala, yang secara terang-terangan menyembah berhala-berhala, patung-patung dan orang-orang shalih yang dikultuskan, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

2. Allah berfirman kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ

أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَا سَتَكُنْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿الأعراف: ١٨٨﴾

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfa’atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman’.” (Al-A’raaf: 188)

Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ﴿رواه البخاري﴾

“Janganlah kalian berlebih-lebihan memuji (menyanjung) diriku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji Ibnu Maryam (Isa). Sesungguhnya aku adalah hamba -Allah-, maka katakanlah: ‘Hamba Allah dan RasulNya’.” (HR. Al-Bukhari)

Makna الإطراء ialah berlebih-lebihan dalam memuji (menyanjung). Kita tidak menyembah kepada Muhammad, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Isa Ibnu Maryam, sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan. Dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kepada kita untuk mengatakan: “Muhammad hamba Allah dan RasulNya.”

3. Sesungguhnya kecintaan kepada Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah berupa keta’atan kepadanya, yang diekspresikan dalam bentuk berdo’a (memohon) kepada Allah semata dan tidak berdo’a kepada selain-Nya, meskipun ia seorang rasul atau wali yang dekat (di sisi Allah).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِي بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي وقال

“Apabila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan dari Allah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Dan apabila Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dirundung duka cita, maka beliau membaca:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ﴿حسن رواه الترمذي﴾

“Wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya, dengan rahmatMu aku memohon pertolongan.”
(HR. At-Tirmidzi, hadits *hasan*)

Semoga Allah merahmati penyair yang berkata, “Ya Allah, aku memintaMu untuk menghilangkan kesusahan kami. Dan kesusahan ini, tiada yang bisa menghapusnya kecuali Engkau, ya Allah.” □

MAKNA *IYYAAKA NA'BUDU WA IYYAAKA NASTA'TIN*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿الفاتحة: ٥﴾

“KepadaMu kami menyembah dan kepadaMu kami memohon pertolongan.” (Al-Fatihah: 6)

Maksudnya, kami mengkhususkan kepada diriMu dalam beribadah, berdo'a dan memohon pertolongan.

1. Para ulama dan pakar di bidang bahasa Arab mengatakan, didahulukannya *maf'ul bih* (obyek) “ إِيَّاكَ ” atas *fi'il* (kata kerja) “ نَعْبُدُ وَنَسْتَعِينُ ” dimaksudkan agar ibadah dan memohon pertolongan tersebut dikhususkan hanya kepada Allah semata, tidak kepada selainNya.

2. Ayat Al-Qur'an ini dibaca berulang-ulang oleh setiap muslim, baik dalam shalat maupun di luarnya. Ayat ini merupakan ikhtisar dan intisari surat Al-Fatihah, yang merupakan ikhtisar dan intisari Al-Qur'an secara keseluruhan.

3. Ibadah yang dimaksud oleh ayat ini adalah ibadah dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya shalat, nadzar, menyembelih hewan kurban, juga do'a. Karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Do’a adalah ibadah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Sebagaimana shalat adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada rasul atau wali, demikian pula halnya dengan do’a. Ia adalah ibadah yang hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿الجن: ٢٠﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya.’” (Al-Jin: 20)

4. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

دَعْوَةُ ذِي النُّونِ إِذْ دَعَا بِهَا وَهُوَ فِي بَطْنِ الْحُوتِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، لَمْ يَدْعُ بِهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ ﴿صحيح الحاكم ووافقه الذهبي﴾

“Do’a yang dibaca oleh Nabi Dzin Nun (Yunus) ketika berada dalam perut ikan adalah, ‘Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang dzhalim.’ Tidaklah seorang muslim berdo’a dengannya untuk (meminta) sesuatu apapun, kecuali Allah akan mengabulkan padanya.” (Hadits *shahih* menurut Al-Hakim, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi)

MEMOHON PERTOLONGAN HANYA KEPADA ALLAH

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah.” (HR. At-Tirmudzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

1. Imam Nawawi dan Al-Haitami telah memberikan penjelasan terhadap makna hadits ini, secara ringkas penjelasan tersebut sebagai berikut, “Jika engkau memohon pertolongan atas suatu urusan, baik urusan dunia maupun akhirat maka mohonlah pertolongan kepada Allah. Apalagi dalam urusan-urusan yang tak seorang pun kuasa atasnya selain Allah. Seperti menyembuhkan penyakit, mencari rezki dan petunjuk. Hal-hal tersebut merupakan perkara yang khusus Allah sendiri yang kuasa.” Allah berfirman,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ﴿الأنعام: ١٧﴾

“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri.” (Al-An’am: 17)

2. Barangsiapa menginginkan *hujjah* (argumentasi/dalil) maka cukup baginya Al-Qur’an, barangsiapa menginginkan seorang penolong maka cukup baginya Allah, barangsiapa menginginkan seorang penasihat maka cukup baginya kematian. Barangsiapa merasa belum cukup dengan hal-hal tersebut maka cukup Neraka baginya. Allah berfirman,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴿الزمر: ٣٦﴾

“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?”
(Az-Zumar: 36)

3. Syaikh Abdul Qadir Jailani dalam kitab *Al-Fathur Rabbani* berkata, “Mintalah kepada Allah dan jangan meminta kepada selainNya. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan jangan memohon pertolongan kepada selainNya. Celakalah kamu, di mana kau letakkan mukamu kelak (ketika menghadap Allah di akhirat), jika kamu menentangNya di dunia, berpaling daripadanya, menghadap (meminta dan menyembah) kepada makhlukNya serta menyekutukanNya. Engka keluhkan kebutuhan-kebutuhanmu kepa-

da mereka. Engkau bertawakkal (menggantungkan diri) kepada mereka. Singkirkanlah perantara-perantara antara dirimu dengan Allah. Karena ketergantunganmu kepada perantara-perantara itu suatu kependiran. Tidak ada kerajaan, kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan kecuali milik Allah *Azza wa Jalla*. Jadilah kamu orang yang selalu bersama Allah, jangan bersama makhluk (maksudnya, bersama Allah dengan berdo'a kepadaNya tanpa perantara melalui makhlukNya).

4. Memohon pertolongan yang disyari'atkan Allah adalah dengan hanya memintanya kepada Allah agar Ia melepaskanmu dari berbagai kesulitan yang engkau hadapi.

Adapun memohon pertolongan yang tergolong syirik adalah dengan memintanya kepada selain Allah. Misalnya kepada para nabi dan wali yang telah meninggal atau kepada orang yang masih hidup tetapi mereka tidak hadir. Mereka itu tidak memiliki manfaat atau mudharat, tidak mendengar do'a, dan kalau pun mereka mendengar tentu tak akan mengabulkan permohonan kita. Demikian seperti dikisahkan oleh Al-Qur'an tentang mereka.

Adapun meminta pertolongan kepada orang hidup yang hadir untuk melakukan sesuatu yang mereka mampu, seperti membangun masjid, memenuhi kebutuhan atau lainnya maka hal itu dibolehkan. Berdasarkan firman Allah,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى ﴿المائدة: ٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Ma'idah: 2)

Dan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ، مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ﴿رواه مسلم﴾

"Allah (akan) memberikan pertolongan kepada hamba, selama hamba itu memberikan pertolongan kepada saudaranya." (HR. Muslim)

Di antara contoh meminta pertolongan kepada orang hidup yang dibolehkan adalah seperti dalam firman Allah,

فَاسْتَعِذْهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ﴿التقصص: ١٥﴾

“...Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang dari musuhnya...” (Al-Qashash: 15)

Juga firman Allah yang berkaitan dengan Dzul Qarnain,

فَاعِينُونِي بِقُوَّةٍ ﴿الكهف: ٩٥﴾

“...Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)...” (Al-Kahfi: 95) □



MAKNA *AR-RAHMAANU ALAL* *'ARSYIS TAWA*

Banyak sekali ayat dan hadits serta ucapan ulama *salaf* yang menegaskan bahwa Allah berada dan bersemayam di atas.

1. Firman Allah,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴿فاطر: ١٠﴾

"KepadaNya lah perkataan-perkataan yang baik naik dan amal yang salih dinaikkanNya." (Al-Faathir: 10)

2. Firman Allah,

ذِي الْمَعَارِجِ ﴿٢﴾ تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ﴿المعراج: ٣-٤﴾

"Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (Al-Ma'aarij: 2-3)

3. Firman Allah,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿الأعلى: ١﴾

"Sucikanlah Nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1)

4. Firman Allah,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (Thaaha: 5)⁽¹⁾

5. Dalam *Kitab Tauhid*, Imam Al-Bukhari menukil dari Abu Aliyah dan Mujahid tentang tafsir *istawa*, yaitu 'ala wartafa'a (berada di atas).

6. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkhotbah pada hari Arafah, saat haji wada', dengan menyerukan,

أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا نَعَمْ، يَرْفَعُ أَصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيُنَكِّبُهَا
إِلَيْهِمْ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ ﴿رواه مسلم﴾

"Ingatlah, bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya, benar". Lalu beliau mengangkat (menunjuk) dengan jari-jarinya ke atas, selanjutnya beliau mengarahkan jari-jarinya ke arah manusia seraya bersabda, "Ya Allah, saksikanlah." (HR. Muslim)

7. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ
غَضَبِي فَهُوَ مَكْتُوبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ ﴿رواه البخاري﴾

"Sesungguhnya Allah telah menulis suatu kitab (tulisan) sebelum Ia menjadikan makhluk (berupa), 'Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu,' ia tertulis di sisiNya di atas 'Arsy." (HR. Al-Bukhari)

8. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مِّنْ فِي السَّمَاءِ؟ يَا تُبَيِّنِي خَبِرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا

(1) Kata *al-istiwa'* alal 'arsyi diulang tujuh kali dalam Al-Qur'an, hal yang menunjukkan pentingnya masalah tersebut.

“Apakah engkau tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit? Setiap pagi dan sore hari datang kepadaku kabar dari langit.” (Muttafaq Alaih)

9. Al-Auza’i berkata, “Kami bersama banyak tabi’in berkata, ‘Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung sebutanNya (berada) di atas ‘Arsy, dan kami beriman pada sifat-sifatNya sebagaimana yang terdapat dalam sunnah Rasulullah.’” (HR. Baihaqi dengan *sanad shahih*)

10. Imam Syafi’i berkata, “Sesungguhnya Allah bersemayam di atas ‘Arsy langitNya. Ia mendekati makhlukNya sekehendakNya dan Allah turun ke langit dunia dengan sekehendakNya.”

11. Imam Abu Hanifah berkata, “Barangsiapa mengatakan, ‘Aku tidak mengetahui apakah Tuhanku berada di langit atau bumi?’ maka dia telah kafir.” Sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿طه: ٥﴾

“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (Thaahaa: 5)

‘Arsy Allah berada di atas tujuh langit. Jika seseorang berkata bahwasanya Allah berada di atas ‘Arsy, tetapi ia berkata, “Aku tidak tahu apakah ‘Arsy itu berada di atas langit atau di bumi?” Maka dia telah kafir. Sebab dia mengingkari bahwa ‘Arsy berada di atas langit. Barangsiapa mengingkari bahwa ‘Arsy berada di atas langit maka dia telah kafir, karena sesungguhnya Allah adalah paling tinggi di atas segala sesuatu yang tinggi. Dia dimohon dari tempat yang tertinggi, bukan dari tempat yang paling bawah.” (Syarhul Aqidati Thahawiyah, 322)

12. Imam Malik ditanya tentang cara *istiwa’* (bersemayamnya Allah) di atas ‘ArsyNya, ia lalu menjawab, “*Istiwa’* itu telah dipahami pengertiannya, sedang cara (visualisasinya) tidak diketahui, iman dengannya adalah wajib, dan pertanyaan tentangnya adalah bid’ah (maksudnya, tentang visualisasinya). Usirlah tukang bid’ah ini.

13. Tidak boleh menafsirkan *istiwa'* (bersemayam di atas) dengan *istawla* (menguasai), karena keterangan seperti itu tidak didapatkan dalam riwayat orang-orang *salaf*. Metode orang-orang *salaf* adalah lebih selamat, lebih ilmiah dan lebih bijaksana.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata, “Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang Yahudi agar mengatakan *hiththatun* (bebaskanlah kami dari dosa), tetapi mereka mengatakan *hinthatun* (biji gandum) dengan niat membelokkan dan menyelewengkannya.

Dan Allah memberitakan kepada kita bahwa Dia عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى “bersemayam di atas ‘Arsy”, tetapi para tukang *takwil* mengatakan اسْتَوَى “menguasai”.

Perhatikanlah, betapa persis penambahan “*lam*” yang mereka lakukan اسْتَوَى menjadi اسْتَوَى dengan penambahan “*nun*” yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi حِطَّةً menjadi حِطَّةً (nukilan Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah).

Di samping pentakwilan mereka dengan “*istawla*” merupakan pembelokan dan penyimpangan, pentakwilan itu juga memberikan asumsi (anggapan) bahwa Allah menguasai ‘Arsy dari orang yang menentang dan ingin merebutnya. Juga memberi asumsi bahwa ‘Arsy itu semula bukan miliknya, lalu Allah menguasai dan merebutnya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka takwilkan. □

URGENSI TAUHID

1. Sesungguhnya Allah menciptakan segenap alam agar mereka menyembah kepadaNya. Mengutus para rasul untuk menyeru semua manusia agar mengesakanNya. Al-Qur'anul Karim dalam banyak suratnya menekankan tentang arti pentingnya aqidah tauhid. Menjelaskan bahaya syirik atas pribadi dan jama'ah. Dan syirik merupakan penyebab kehancuran di dunia serta keabadian di dalam Neraka.

2. Semua para rasul memulai dakwah (ajakan)nya kepada tauhid. Hal ini merupakan perintah Allah yang harus mereka sampaikan kepada umat manusia. Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ ﴿الأنبياء: ٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiyaa': 25)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di kota Maḥkah selama tiga belas tahun. Selama itu, beliau mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah, memohon kepadaNya semata, tidak kepada yang lain. Di antara wahyu yang diturunkan kepada beliau

saat itu adalah,

قُلْ إِنَّمَا أَدْعُو رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِهِ أَحَدًا ﴿الجن: ٢٠﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun denganNya.’” (Al-Jin: 20).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendidik para pengikutnya kepada tauhid sejak kecil. Kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas, beliau bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي
وقال حسن صحيح﴾

“Bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Tauhid inilah yang di atasnya didirikan hakikat ajaran Islam. Dan Allah tidak menerima seseorang yang mempersekutukanNya.

3. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendidik para sahabatnya agar memulai dakwah kepada umat manusia dengan tauhid. Ketika mengutus Mu’adz ke Yaman sebagai da’i, beliau bersabda,

فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُو إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَفِي رِوَايَةٍ
إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ ﴿متفق عليه﴾

“Hendaknya yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah bersaksi, ‘Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah.’ Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Agar mereka mengesakan Allah.’” (Muttafaq alaih)

4. Sesungguhnya tauhid tercermin dalam kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya, tidak ada yang berhak disembah selain Allah dan tidak ada ibadah yang benar kecuali apa yang di bawa oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Kalimat syahadat ini bisa

memasukkan orang kafir ke dalam agama Islam, karena ia adalah kunci Surga. Orang yang mengikrarkannya akan masuk Surga selama ia tidak dirusak dengan sesuatu yang bisa membatalkannya, misalnya syirik atau kalimat kufur.

5. Orang-orang kafir Quraisy pernah menawarkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kekuasaan, harta benda, isteri dan hal lain dari kesenangan dunia, tetapi dengan syarat beliau meninggalkan dakwah kepada tauhid dan tak lagi menyerang berhala-berhala. Rasulullah tidak menerima semua tawaran itu dan tetap terus melanjutkan dakwahnya. Maka tak mengherankan, dengan sikap tegas itu, beliau bersama segenap sahabatnya menghadapi banyak gangguan dan siksaan dalam perjuangan dakwah, sampai datang pertolongan Allah dengan kemenangan dakwah tauhid. Setelah berlalu masa tiga belas tahun, kota Makkah ditaklukkan, berhala-berhala dihancurkan. Ketika itulah beliau membaca ayat,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿الْإِسْرَاءُ: ٨١﴾

"Dan katakanlah yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." (Al-Israa': 81) .

6. Tauhid adalah tugas setiap muslim dalam hidupnya. Seorang muslim memulai hidupnya dengan tauhid. Meninggalkan hidup ini pula dengan tauhid. Tugasnya di dalam hidup adalah berdakwah dan menegakkan tauhid. Tauhid mempersatukan orang-orang beriman, menghimpun mereka dalam satu wadah kalimat tauhid. Kita memohon kepada Allah, semoga menjadikan kalimat tauhid sebagai akhir dari ucapan kita di dunia, serta mempersatukan umat Islam dalam satu wadah kalimat tauhid. Amin.

A. KEUTAMAAN TAUHID

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-An’am: 82)

Abdullah bin Mas’ud meriwayatkan, “Ketika ayat ini turun, banyak umat Islam yang merasa sedih dan berat. Mereka berkata siapa di antara kita yang tidak berlaku zhalim kepada dirinya sendiri? Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab,

لَيْسَ ذَلِكَ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ، أَلَمْ تَسْمَعُوا قَوْلَ لُقْمَانَ لِإِبْنِهِ: يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿لقمن: ١٣﴾ ﴿متفق عليه﴾

“Yang dimaksud bukan (kezhaliman) itu, tetapi syirik. Belumkah kalian mendengar nasihat Luqman kepada puteranya, ‘Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) benar-benar suatu kezhaliman yang besar” (Luqman: 13) (Muttafaq Alaih)

Ayat ini memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengesakan Allah. Orang-orang yang tidak mencampuradukkan antara keimanan dengan syirik serta menjauhi segala bentuk perbuatan syirik. Sungguh mereka akan mendapatkan keamanan yang sempurna dari siksaan Allah di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk di dunia.

2. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً: فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَذْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ﴿رواه مسلم﴾

“Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ‘Laa Ilaha Illallah’ dan cabang paling rendah adalah menyingkirkan kotoran dari jalan.” (HR. Muslim)

B. TAUHID PENGANTAR BAHAGIA DAN PELEBUR DOSA

3. Dalam kitab *Dalilul Muslim fil I'tiqadi wat Tathhiir* karya Syaikh Abdullah Khayyath dijelaskan, "Dengan kemanusiaan dan ketidakmaksumannya⁽¹⁾, setiap manusia berkemungkinan terpelehet, terjerumus dalam maksiat kepada Allah."

Jika dia adalah seorang ahli tauhid yang murni dari kotoran-kotoran syirik maka tauhidnya kepada Allah, serta ikhlasnya dalam mengucapkan "*Laa ilaaha illallah*" menjadi penyebab utama bagi kebahagiaan dirinya, serta menjadi penyebab bagi penghapusan dosa-dosa dan kejahatannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya, dan Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dan (bersaksi) bahwa Isa adalah hamba Allah, utusanNya, dan kalimatNya yang disampaikanNya kepada Maryam serta ruh daripadaNya, dan (bersaksi pula bahwa). Surga adalah benar adanya dan Neraka pun benar adanya maka Allah pasti memasukkannya ke dalam Surga, apa pun amal yang diperbuatnya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maksudnya, segenap persaksian yang dilakukan oleh seorang muslim sebagaimana terkandung dalam hadits di atas mewajibkan dirinya masuk Surga, tempat segala kenikmatan. Sekalipun dalam sebagian amal perbuatannya terdapat dosa dan maksiat. Hal ini

(1) *Maksum* maksudnya terlepas dari dosa.

sebagaimana ditegaskan dalam hadits qudsi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقَرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا، ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقَرَابِ بِهَا مَغْفِرَةً ﴿حسن رواه الترمذي والضياء﴾

'Hai anak Adam, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika menemuiKu dalam keadaan tidak menyekutukanKu sedikitpun, niscaya Aku berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula.' (HR. At-Tirmidzi dan Adh-Dhayya', hadits *hasan*)

Maknanya, seandainya engkau datang kepadaKu dengan dosa dan maksiat yang banyaknya hampir sepenuh bumi, tetapi engkau meninggal dalam keadaan bertauhid, niscaya Aku ampuni segala dosa-dosamu itu.

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ ﴿رواه مسلم﴾

"Barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) tidak berbuat syirik kepada Allah sedikit pun, niscaya akan masuk Surga. Dan barangsiapa meninggal dunia (dalam keadaan) berbuat syirik kepada Allah, niscaya akan masuk Neraka." (HR. Muslim)

Hadits-hadits di atas menegaskan tentang keutamaan tauhid. Tauhid merupakan faktor terpenting bagi kebahagiaan seorang hamba. Tauhid juga merupakan sarana yang paling agung untuk melebur dosa-dosa dan maksiat.

C. MANFAAT TAUHID

Jika tauhid yang murni terealisasi dalam hidup seseorang, baik secara pribadi maupun jama'ah, niscaya akan menghasilkan buah yang amat manis. Di antara buah yang didapat adalah:

1. Memerdekakan manusia dari perbudakan serta tunduk kepada selain Allah, baik benda-benda atau makhluk lainnya.

Semua makhluk adalah ciptaan Allah. Mereka tidak kuasa untuk menciptakan, bahkan keberadaannya mereka karena diciptakan. Mereka tidak bisa memberi manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri. Tidak mampu mematikan, menghidupkan atau membangkitkan.

Tauhid memerdekakan manusia dari segala perbudakan dan penghambaan kecuali kepada Tuhan yang menciptakan dan membuat dirinya dalam bentuk yang sempurna. Memerdekakan pikiran dari berbagai khurafat dan angan-angan yang keliru. Memerdekakan hati dari tunduk, menyerah dan menghinakan diri. Memerdekakan hidup dari kekuasaan para Fir'aun, pendeta dan dukun yang menuhankan diri atas hamba-hamba Allah.

Karena itu, para pembesar kaum musyrikin dan *thaghut-thaghut* jahiliyah menentang keras dakwah para nabi, khususnya dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebab mereka mengetahui makna *laa ilaaha illallah* sebagai suatu permakluman umum bagi kemerdekaan manusia. Ia akan menggulingkan para penguasa yang zalim dan angkuh dari singgasana dustanya, serta meninggikan derajat orang-orang beriman yang tidak bersujud kecuali kepada Tuhan semesta alam.

2. Membentuk kepribadian yang kokoh.

Tauhid membantu dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid begitu istimewa. Arah hidupnya jelas, tidak mempercayai Tuhan kecuali hanya kepada Allah. KepadaNya ia menghadap, baik dalam kesendirian atau di tengah keramaian orang. Ia berdo'a kepadaNya dalam keadaan sempit atau lapang.

Berbeda dengan seorang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Suatu saat ia menghadap dan menyembah kepada orang hidup, pada saat lain ia menghadap kepada orang yang mati.

Sehubungan dengan ini, Nabi Yusuf berkata,

يَصْحَبِي السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ
﴿يوسف: ٢٩﴾

“Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?” (Yusuf: 39)

Orang mukmin menyembah satu Tuhan. Ia mengetahui apa yang membuatNya ridha dan murka. Ia akan melakukan apa yang membuatNya ridha, sehingga hatinya tenteram. Adapun orang musyrik, ia menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Tuhan ini menginginkanya ke kanan, sedang tuhan lainnya menginginkanya ke kiri. Ia terombang-ambing di antara tuhan-tuhan itu, tidak memiliki prinsip dan ketetapan.

3. Tauhid sumber keamanan manusia.

Sebab tauhid memenuhi hati para ahlinya dengan keamanan dan ketenangan. Tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah. Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rezki, jiwa dan keluarga. Ketakutan terhadap manusia, jin, kematian dan lainnya menjadi sirna. Seorang mukmin yang mengesakan Allah hanya takut kepada satu, yaitu Allah. Karena itu, ia merasa aman ketika manusia ketakutan, serta merasa tenang ketika mereka kalut.

Hal itu diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam firmanNya,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ ﴿الأنعام: ٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-An'am: 82)

Keamanan ini bersumber dari dalam jiwa, bukan oleh penjagaan polisi atau pihak keamanan lainnya. Dan keamanan yang di

maksud adalah keamanan dunia. Adapun keamanan akhirat maka lebih besar dan lebih abadi mereka rasakan.

Yang demikian itu mereka peroleh, sebab mereka mengesakan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan tidak mencampuradukkan tauhid mereka dengan syirik, karena mereka mengetahui, syirik adalah kezhaliman yang besar.

4. Tauhid sumber kekuatan jiwa.

Tauhid memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya, karena jiwanya penuh harap kepada Allah, percaya dan tawakkal kepadaNya, ridha atas *qadar* (ketentuan)Nya, sabar atas musibahNya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluk. Ia hanya menghadap dan meminta kepadaNya. Jiwanya kokoh seperti gunung. Bila datang musibah ia segera mengharap kepada Allah agar dibebaskan darinya. Ia tidak meminta kepada orang-orang mati. Syi'ar dan semboyannya adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي
وقال حسن صحيح﴾

"Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Dan bila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan *shahih*)

Dan firman Allah *Ta'ala*,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ﴿الأنعام: ١٧﴾

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri." (Al-An'am: 17)

5. Tauhid dasar persaudaraan dan persamaan.

Tauhid tidak membolehkan pengikutnya mengambil tuhan-tuhan selain Allah di antara sesama mereka. Sifat ketuhanan hanya milik Allah satu-satunya dan semua manusia wajib beribadah kepadaNya. Segenap manusia adalah hamba Allah, dan yang paling

mulia di antara mereka adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

D. MUSUH-MUSUH TAUHID

Allah berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ﴿الأنعام: ١١٢﴾

“Dan, demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh. Yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia).” (Al-An'am: 112)

Di antara hikmah dan kebijaksanaan Allah adalah menjadikan bagi para nabi dan *du'at* tauhid musuh-musuh dari jenis setan-setan jin yang membisikkan kesesatan, kejahatan dan kebatilan kepada setan-setan dari jenis manusia. Hal itu untuk menyesatkan dan menghalangi mereka dari tauhid yang merupakan dakwah utama dan pertama para nabi kepada kaumnya.

Sebab tauhid merupakan asas penting yang di atasnya dibangun dakwah Islam. Anehnya, sebagian orang berasumsi, dakwah kepada tauhid hanya akan memecah belah umat. Padahal justru sebaliknya, tauhid akan mempersatukan umat. Sungguh namanya saja (tauhid berarti mengesakan, mempersatukan) menunjukkan hal itu.

Adapun orang-orang musyrik yang mengakui tauhid *rububiyah*, dan bahwa Allah pencipta mereka, mereka mengingkari tauhid *uluhiyah* dalam berdo'a kepada Allah semata, dengan tidak mau meninggalkan berdo'a kepada wali-wali mereka. Kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang mengajak mereka mengesakan Allah dalam ibadah dan do'a, mereka berkata,

أَجْعَلِ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿ص: ٥﴾

“Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (Shaad: 5)

Tentang umat-umat terdahulu Allah berfirman,

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ
مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَآغُوتٌ ﴿الذَّارِيَات: ٥٢-٥٣﴾

“Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, ‘Dia itu adalah seorang tukang sihir atau orang gila.’ Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.” (Adz-Dzaariyaat: 52-53)

Di antara sifat kaum musyrikin adalah jika mereka mendengar seruan kepada Allah semata, hati mereka menjadi kesal dan melarikan diri, mereka kufur dan mengingkarinya. Tetapi jika mendengar syirik dan seruan kepada selain Allah, mereka senang dan berseri-seri. Allah menyifati orang-orang musyrik itu dengan firmanNya,

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ
وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿الزمر: ٤٥﴾

“Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sesembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.” (Az-Zumar: 45)

Allah berfirman,

ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِنْ يُشْرَكَ بِهِ تُؤْمِنُوا
فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿غافر: ١٢﴾

“Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja yang disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.” (Ghaafir: 12)

Ayat-ayat di atas meski ditujukan kepada orang-orang kafir, tetapi bisa juga berlaku bagi setiap orang yang memiliki sifat seperti orang-orang kafir. Misalnya mereka yang mendakwahkan dirinya sebagai orang Islam, tetapi memerangi dan memusuhi seruan tauhid, membuat fitnah dusta kepada mereka, bahkan memberi mereka julukan-julukan yang buruk. Hal itu dimaksudkan untuk menghalangi manusia menerima dakwah mereka, serta menjauhkan manusia dari tauhid yang karena itu Allah mengutus para rasul.

Termasuk dalam golongan ini adalah orang-orang yang jika mendengar do'a kepada Allah hatinya tidak khusyu'. Tetapi jika mendengar do'a kepada selain Allah, seperti meminta pertolongan kepada rasul atau para wali, hati mereka menjadi khusyu' dan senang. Sungguh alangkah buruk apa yang mereka kerjakan.

E. SIKAP ULAMA TERHADAP TAUHID

Ulama adalah pewaris para nabi. Dan menurut keterangan Al-Qur'an, yang pertama kali diserukan oleh para nabi adalah tauhid, sebagaimana disebutkan Allah dalam firmanNya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
﴿النحل: ٣٦﴾

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut⁽¹⁾.’ (An-Nahl: 36)

Karena itu wajib bagi setiap ulama untuk memulai dakwahnya sebagaimana para rasul memulai. Yakni pertama kali menyeru manusia kepada mengesakan Allah dalam segala bentuk peribadatan. Terutama dalam hal do'a, sebagaimana disabdakan

(1) *Thaghut* adalah setiap yang disembah selain Allah dengan kerelaannya.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Do’a adalah ibadah.” (HR.At- Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Saat ini, kebanyakan umat Islam terjerumus ke dalam perbuatan syirik dan berdo’a (memohon) kepada selain Allah. Hal inilah yang menyebabkan kesengsaraan mereka dan umat-umat terdahulu. Allah membinasakan umat-umat terdahulu karena mereka berdo’a dan beribadah kepada selain Allah, seperti kepada para wali, orang-orang shalih dan sebagainya.

Adapun sikap ulama terhadap tauhid dan dalam memerangi syirik, terdapat beberapa tingkatan:

1. Tingkatan paling utama:

Mereka adalah ulama yang memahami tauhid, memahami arti penting tauhid dan macam-macamnya. Mereka mengetahui syirik dan macam-macamnya. Selanjutnya para ulama itu melaksanakan kewajiban mereka: menjelaskan tentang tauhid dan syirik kepada manusia dengan menggunakan hujjah (dalil) dari Al-Qur’anul Karim dan hadits-hadits *shahih*. Para ulama tersebut, tak jarang –sebagaimana para nabi– dituduh dengan berbagai macam tuduhan bohong, tetapi mereka sabar dan tabah. Syi’ar dan semboyan mereka adalah firman Allah,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿المزمل: ١٠﴾

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (Al-Muzammil: 10)

Dahulu kala, Luqmanul Hakim mewasiatkan kepada putranya, seperti dituturkan dalam firman Allah,

يٰۤاِبْنِي اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿لقمن: ١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman: 17)

2. Tingkatan kedua:

Mereka adalah ulama yang meremehkan dakwah kepada tauhid yang menjadi dasar agama Islam. Mereka merasa cukup mengajak manusia mengerjakan shalat, memberikan penjelasan hukum dan berjihad, tanpa berusaha meluruskan aqidah umat Islam. Seakan mereka belum mendengar firman Allah,

﴿الأنعام: ٨٨﴾ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

Seandainya mereka dahulu mengajak kepada tauhid sebelum mendakwahkan kepada yang lain, sebagaimana yang dilakukan oleh para rasul, tentu dakwah mereka akan berhasil dan akan mendapat pertolongan dari Allah, sebagaimana Allah telah memberikan pertolongan kepada para rasul dan nabiNya. Allah berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿النور: ٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi

mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (An-Nuur: 55).

Karena itu, syarat paling asasi untuk mendapatkan pertolongan Allah adalah tauhid dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.

3. Tingkatan ketiga:

Mereka adalah ulama dan *du'at* yang meninggalkan dakwah kepada tauhid dan memerangi syirik, karena takut ancaman manusia, atau takut kehilangan pekerjaan dan kedudukan mereka. Karena itu menyembunyikan ilmu yang diperintahkan Allah agar mereka sampaikan kepada manusia. Bagi mereka adalah firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿البقرة: ١٥٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh sesama (makhluk) yang dapat melaknati.” (Al-Baqarah: 159)

Semestinya para *du'at* adalah sebagaimana difirmankan Allah,

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ﴿الأحزاب: ٣٩﴾

“(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah.” (Al-Ahzab: 39)

Dalam kaitan ini Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا أَلْجَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Barangsiapa menyembunyikan ilmu, niscaya Allah akan mengekangnya dengan kekang dari api Neraka.” (HR. Ahmad, hadits shahih)

4. Tingkatan keempat:

Mereka adalah golongan ulama dan para syaikh yang menentang dakwah kepada tauhid dan menentang berdo'a semata-mata kepada Allah. Mereka menentang seruan kepada peniadaan do'a terhadap selain Allah, dari para nabi, wali dan orang-orang mati. Sebab mereka membolehkan yang demikian.

Mereka menyelewengkan ayat-ayat ancaman berdo'a kepada selain Allah hanya untuk orang-orang musyrik. Mereka beranggapan, tidak ada satu pun umat Islam yang tergolong musyrik. Seakan-akan mereka belum mendengar firman Allah,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿الأنعام: ٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-An'am: 82)

Dan kezhaliman di sini artinya syirik, dengan dalil firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿لقمن: ١٣﴾

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Luqman: 13)

Menurut ayat ini, seorang muslim bisa saja terjerumus kepada perbuatan syirik. Hal yang kini kenyataannya banyak terjadi di negara-negara Islam.

Kepada orang-orang yang membolehkan berdo'a kepada selain Allah, mengubur mayit di dalam masjid, thawaf mengelilingi kubur, nadzar untuk para wali dan hal-hal lain dari perbuatan bid'ah dan mungkar, kepada mereka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan,

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ ﴿صحيح رواه الترمذی﴾

"Sesungguhnya aku sangat takutkan atas umatku (adanya) pemimpin-pemimpin yang menyesatkan." (Hadits shahih, riwayat At-Tirmidzi)

Salah seorang Syaikh Universitas Al-Azhar terdahulu, ditanya oleh seseorang, "Mengapa tidak dibolehkan shalat (memohon) ke kubur, padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikubur di dalam masjid, dan orang-orang shalat (memohon) ke kuburannya?"

Syaikh Al-Azhar menjawab, "Harus diingat, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak dikubur di dalam masjidnya, tetapi beliau dikubur di rumah Aisyah. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang shalat (memohon) ke kuburan. Dan sebagian dari do'a Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ ﴿رواه مسلم﴾

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat." (HR. Muslim)

Maksudnya, yang tidak aku beritahukan kepada orang lain, dan yang tidak aku amalkan, serta yang tidak menggantikan akhlak-akhlakku yang buruk menjadi baik. Demikian menurut keterangan Al-Manawi.

5. Tingkatan kelima:

Mereka adalah orang-orang yang mengambil ucapan-ucapan guru dan Syaikh mereka, dan menta'atinya meskipun dalam maksiat kepada Allah. Mereka adalah orang-orang yang melanggar sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ ﴿رواه البخاري﴾

"Tidak (boleh) ta'at (terhadap perintah) yang di dalamnya terdapat maksiat kepada Allah, sesungguhnya keta'atan itu hanyalah dalam kebajikan." (HR. Al-Bukhari)

Pada hari Kiamat kelak, mereka akan menyesal atas keta'atan mereka itu, hari yang tiada berguna lagi penyesalan, Allah menggambarkan siksaNya terhadap orang-orang kafir dan mereka yang berjalan di atas jalan kufur, dalam firmanNya,

يَوْمَ تَقْلَبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا
الرُّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا
السَّبِيلَ ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا
﴿الأحزاب: ٦٦-٦٨﴾

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata, 'Alangkah baiknya, andaikata kami ta'at kepada Allah dan ta'at (pula) kepada Rasul.' Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menta'ati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar." (Al-Ahzab: 66-68)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini berkata, "Kami mengikuti para pemimpin dan pembesar dari para syaikh dan guru kami, dengan melanggar keta'atan kepada para rasul. Kami mempercayai bahwa mereka memiliki sesuatu, dan berada di atas sesuatu, tetapi kenyataannya mereka bukanlah apa-apa." □

PENGETERTIAN *WAHABI*

Orang-orang biasa menuduh “*wahabi*” kepada setiap orang yang melanggar tradisi, kepercayaan dan bid’ah mereka, sekalipun kepercayaan-kepercayaan mereka itu rusak, bertentangan dengan Al-Qur’anul Karim dan hadits-hadits *shahih*. Mereka menentang dakwah kepada tauhid dan enggan berdo’a (memohon) hanya kepada Allah semata.

Suatu kali, di depan seorang Syaikh penulis membacakan hadits riwayat Ibnu Abbas yang terdapat dalam kitab *Al-Arba’in An-Nawawiyah*. Hadits itu berbunyi:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي
وقال حسن صحيح﴾

“Jika engkau memohon maka mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah.” (HR.At-Tirmidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

Penulis sungguh kagum terhadap keterangan Imam Nawawi ketika beliau mengatakan, “Kemudian jika kebutuhan yang dimintanya –menurut tradisi– di luar batas kemampuan manusia, seperti meminta hidayah (petunjuk), ilmu, kesembuhan dari sakit dan kesehatan maka hal-hal itu (mesti) memintanya hanya kepada Allah semata. Dan jika hal-hal di atas dimintanya kepada makhluk maka itu amat tercela.”

Lalu kepada Syaikh tersebut penulis katakan, “Hadits ini berikut keterangannya menegaskan tidak dibolehkannya meminta pertolongan kepada selain Allah.” Ia lalu menyergah, “Malah sebaliknya, hal itu dibolehkan!”

Penulis lalu bertanya, “Apa dalil anda?” Syaikh itu ternyata marah sambil berkata dengan suara tinggi, “Sesungguhnya bibiku berkata, wahai Syaikh Sa’d!”⁽¹⁾ dan Aku bertanya padanya, “Wahai bibiku, apakah Syaikh Sa’d dapat memberi manfaat kepadamu?” Ia menjawab, “Aku berdo’a (meminta) kepadanya, sehingga ia menyampaikannya kepada Allah, lalu Allah menyembuhkanku.”

Lalu penulis berkata, “Sesungguhnya engkau adalah seorang alim. Engkau banyak habiskan umurmu untuk membaca kitab-kitab. Tetapi sungguh mengherankan, engkau justru mengambil akidah dari bibimu yang bodoh itu.”

Ia lalu berkata, “Pola pikirmu adalah pola pikir *wahabi*. Engkau pergi berumrah lalu datang dengan membawa kitab-kitab *wahabi*.”

Padahal penulis tidak mengenal sedikitpun tentang *wahabi*, kecuali sekedar yang penulis dengar dari para Syaikh. Mereka berkata tentang *wahabi*, “Orang-orang *wahabi* adalah mereka yang melanggar tradisi orang kebanyakan. Mereka tidak percaya kepada wali dan karamah-karamahnya, tidak mencintai Rasul dan berbagai tuduhan dusta lainnya.”

Jika orang-orang *wahabi* adalah mereka yang percaya hanya kepada pertolongan Allah semata, dan percaya yang menyembuhkan hanyalah Allah, maka aku wajib mengenal *wahabi* lebih jauh.”

Kemudian penulis tanyakan jama’ahnya, sehingga penulis mendapat informasi bahwa pada setiap Kamis sore mereka menyelenggarakan pertemuan untuk mengkaji pelajaran tafsir, hadits dan fiqh.

Bersama anak-anak penulis dan sebagian pemuda intelektual, penulis mendatangi majelis mereka. Kami masuk ke sebuah ruangan yang besar. Sejenak kami menanti, sampai tiada berapa lama seorang Syaikh yang sudah berusia masuk ruangan. Beliau

(1) Dia memohon pertolongan kepada Syaikh Sa’d yang dikuburkan di dalam masjidnya.

memberi salam kepada kami dan menjabat tangan semua hadirin dimulai dari sebelah kanan, beliau lalu duduk di kursi dan tak seorang pun berdiri untuknya. Penulis berkata dalam hati, “Ini adalah seorang Syaikh yang *tawadhu*’ (rendah hati), tidak suka orang berdiri untuknya (dihormati).”

Lalu Syaikh membuka pelajaran dengan ucapan,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ...

“Sesungguhnya segala puji adalah untuk Allah. Kepada Allah kami memuji, memohon pertolongan dan ampunan”, dan selanjutnya hingga selesai, sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* biasa membuka khuthbah dan pelajarannya.

Kemudian Syaikh itu memulai bicara dengan menggunakan bahasa Arab. Beliau menyampaikan hadits-hadits seraya menjelaskan derajat *shahih*-nya dan para *perawi*-nya. Setiap kali menyebut nama Nabi, beliau mengucapkan shalawat atasnya. Di akhir pelajaran, beberapa soal tertulis diajukan kepadanya. Beliau menjawab soal-soal itu dengan dalil dari Al-Qur’anul Karim dan sunnah Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau berdiskusi dengan hadirin dan tidak menolak setiap penanya. Di akhir pelajaran, beliau berkata, “Segala puji bagi Allah bahwa kita termasuk orang-orang Islam dan *salaf*.⁽¹⁾ Sebagian orang menuduh kita orang-orang *wahabi*. Ini termasuk *tanaabuzun bil alqaab* (memanggil dengan panggilan-panggilan yang buruk). Allah melarang kita dari hal itu dengan firmanNya,

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ﴿المحرات: ١١﴾

“Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelaran yang buruk.” (Al-Hujurat: 11)

Dahulu, mereka menuduh Imam Syafi’i dengan *rafidhah*. Beliau lalu membantah mereka dengan mengatakan, “Jika *rafidhah* (berarti) mencintai keluarga Muhammad. Maka hendaknya jin

(1) Orang-orang *salaf* adalah mereka yang mengikuti jalan para *salafus shaleh*. Yaitu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, para sahabat, dan *tabi’in*.

dan manusia menyaksikan bahwa sesungguhnya aku adalah *rafidhah*.”

Maka, kita juga membantah orang-orang yang menuduh kita *wahabi*, dengan ucapan salah seorang penyair, “Jika pengikut Ahmad adalah *wahabi*. Maka aku berikrar bahwa sesungguhnya aku *wahabi*.”

Ketika pelajaran usai, kami keluar bersama-sama sebagian para pemuda. Kami benar-benar dibuat kagum oleh ilmu dan kerendahan hatinya. Bahkan aku mendengar salah seorang mereka berkata, “Inilah Syaikh yang sesungguhnya!”

A. PENGERTIAN WAHABI

Musuh-musuh tauhid memberi gelar *wahabi* kepada setiap *muwahhid* (yang mengesakan Allah), nisbat kepada Muhammad bin Abdul Wahab. Jika mereka jujur, mestinya mereka mengatakan Muhammadi nisbat kepada namanya yaitu Muhammad. Betapapun begitu, ternyata Allah menghendaki nama *wahabi* sebagai nisbat kepada *Al-Wahhaab* (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari nama-nama Allah yang paling baik (*Asmaa'ul Husnaa*).

Jika *shufi* menisbatkan namanya kepada jama'ah yang memakai *shuf* (kain wol) maka sesungguhnya *wahabi* menisbatkan diri mereka dengan *Al-Wahhaab* (Yang Maha Pemberi), yaitu Allah yang memberikan tauhid dan meneguhkannya untuk berdakwah kepada tauhid.

B. MUHAMMAD BIN ABDUL WAHAB

Beliau dilahirkan di kota 'Uyainah, Nejed pada tahun 1115 H. Hafal Al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun. Belajar kepada ayahandanya tentang fiqih Hambali, belajar hadits dan tafsir kepada para Syaikh dari berbagai negeri, terutama di kota Madinah. Beliau memahami tauhid dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Memelihara kemurnian tauhid dari syirik, khurafat dan bid'ah, sebagaimana banyak ia saksikan di Nejed dan negeri-negeri lainnya. Demikian juga soal menyucikan dan mengkultuskan kubur, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang benar.

Ia mendengar banyak wanita di negerinya ber-*tawassul* dengan pohon kurma yang besar. Mereka berkata, “Wahai pohon kurma yang paling agung dan besar, aku menginginkan suami sebelum setahun ini.”

Di Hejaz, ia melihat pengkultusan kuburan para sahabat, keluarga Nabi (ahlul bait), serta kuburan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, hal yang sesungguhnya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah semata.

Di Madinah, ia mendengar permohonan tolong (*istighaatsah*) kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, serta berdo’a (memohon) kepada selain Allah, hal yang sungguh bertentangan dengan Al-Qur’an dan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Al-Qur’an menegaskan,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿يونس: ١٠٦﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa’at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah, sebab jika berbuat (yang demikian) itu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (Yunus: 106)

Zhalim dalam ayat ini berarti syirik. Suatu kali, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada anak pamannya, Abdullah bin Abbas:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata *hasan shahih*)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab menyeru kaumnya kepada tauhid dan berdo’a (memohon) kepada Allah semata, sebab Dialah Yang Mahakuasa dan Yang Maha Menciptakan,

sedangkan selainNya adalah lemah dan tak kuasa menolak bahaya dari dirinya dan dari orang lain. Adapun *mahabbah* (cinta kepada orang-orang shalih), adalah dengan mengikuti amal shalihnya, tidak dengan menjadikannya sebagai perantara antara manusia dengan Allah, dan juga tidak menjadikannya sebagai tempat bermohon selain daripada Allah.

1. Penentangan orang-orang batil terhadapnya:

Para ahli bid'ah menentang keras dakwah tauhid yang dibangun oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Ini tidak mengherankan, sebab musuh-musuh tauhid telah ada sejak zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan mereka merasa heran terhadap dakwah kepada tauhid. Allah berfirman,

أَجْعَلُ الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥٠﴾

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." (Shaad: 5)

Musuh-musuh Syaikh memulai perbuatan kejinya dengan merangi dan menyebarkan berita-berita bohong tentangnya. Bahkan mereka bersekongkol untuk membunuhnya dengan maksud agar dakwahnya terputus dan tak berkelanjutan. Tetapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaganya dan memberinya penolong, sehingga dakwah tauhid tersebar luas di Hejaz, dan di negara-negara Islam lainnya.

Meskipun demikian, hingga saat ini, masih ada pula sebagian manusia yang menyebarkan berita-berita bohong. Misalnya mereka mengatakan, dia (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab) adalah pembuat madzhab yang kelima⁽¹⁾, padahal dia adalah seorang penganut madzhab Hambali. Sebagian mereka mengatakan, orang-orang *wahabi* tidak mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* serta tidak bershalawat atasnya. Mereka anti bacaan shalawat.

(1) Sebab yang terkenal dalam dunia fiqih hanya ada empat mazhab; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Padahal kenyataannya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab -rahimahullah- telah menulis kitab *Mukhtashar Siiratur Rasuul shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kitab ini bukti sejarah atas kecintaan Syaikh kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengada-adakan berbagai cerita dusta tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, suatu hal yang karenanya mereka bakal dihissab pada hari Kiamat.

Seandainya mereka mau mempelajari kitab-kitab beliau dengan penuh kesadaran, niscaya mereka akan menemukan Al-Qur'an, hadits dan ucapan sahabat sebagai rujukannya.

Seseorang yang dapat dipercaya memberitahukan kepada penulis, bahwa ada salah seorang ulama yang memperingatkan dalam pengajian-pengajiannya dari ajaran *wahabi*. Suatu hari, salah se-orang dari hadirin memberinya sebuah kitab karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Sebelum diberikan, ia hilangkan terlebih dahulu nama pengarangnya. Ulama itu membaca kitab tersebut dan amat kagum dengan kandungannya. Setelah mengetahui siapa penulis buku yang dibaca, mulailah ia memuji Muhammad bin Abdul Wahab.

2. Dalam sebuah hadits disebutkan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمِينَنَا، قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا، قَالَ: هُنَالِكَ
الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطَّلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

“Ya Allah, berilah keberkahan kepada kami di negeri Syam, dan di negeri Yaman. Mereka berkata, ‘Dan di negeri Nejed.’ Rasulullah berkata, ‘Di sana banyak terjadi berbagai kegoncangan dan fitnah, dan di sana (tempat) munculnya para pengikut setan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani dan ulama lainnya menyebutkan, yang dimaksud Nejed dalam hadits di atas adalah Nejed Iraq. Hal itu terbukti dengan banyaknya fitnah yang terjadi di sana. Kota yang juga di situ Al-Husain bin Ali *radhiallahu anhuma* dibunuh.

Hal ini berbeda dengan anggapan sebagian orang, bahwa yang dimaksud dengan Nejed adalah Hejaz, kota yang tidak pernah tampak di dalamnya fitnah sebagaimana yang terjadi di Iraq. Bahkan sebaliknya, yang tampak di Nejed Hejaz adalah tauhid, yang karenanya Allah menciptakan alam, dan karenanya pula Allah mengutus para rasul.

3. Sebagian ulama yang adil sesungguhnya menyebutkan, bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah seorang *mujaddid* (pembaharu) abad dua belas Hijriyah. Mereka menulis buku-buku tentang beliau. Di antara para pengarang yang menulis buku tentang Syaikh adalah Syaikh Ali Thanthawi. Beliau menulis buku tentang “Silsilah Tokoh-tokoh Sejarah”, di antara mereka terdapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dan Ahmad bin ‘Irfan.

Dalam buku tersebut beliau menyebutkan, akidah tauhid sampai ke India dan negeri-negeri lainnya melalui jama’ah haji dari kaum muslimin yang terpengaruh dakwah tauhid di kota Makkah. Karena itu, kompeni Inggris yang menjajah India ketika itu, bersama-sama dengan musuh-musuh Islam memerangi akidah tauhid tersebut. Hal itu dilakukan, karena mereka mengetahui bahwa akidah tauhid akan menyatukan umat Islam dalam melawan mereka.

Selanjutnya mereka mengomando kepada kaum *Murtaziqah*⁽¹⁾ agar mencemarkan nama baik dakwah kepada tauhid. Maka mereka pun menuduh setiap *muwahhid* yang menyeru kepada tauhid dengan kata *wahabi*. Kata itu mereka maksudkan sebagai padanan dari tukang bid’ah, sehingga memalingkan umat Islam dari akidah tauhid yang menyeru agar umat manusia berdo’a hanya semata-mata kepada Allah. Orang-orang bodoh itu tidak mengetahui bahwa kata *wahabi* adalah nisbat kepada *Al-Wahhaab* (Yang Maha Pemberi), yaitu salah satu dari Nama-nama Allah yang paling baik (*Asma’ul Husna*) yang memberikan kepadanya tauhid dan menjanjikannya masuk Surga. □

(1) Kaum *Murtaziqah* yaitu orang-orang bayaran.

PERANG ANTARA TAUHID DENGAN SYIRIK

1. Perang antara tauhid dengan syirik telah terjadi sejak lama. Sejak zaman nabi Nuh *'alaihi salam* menyeru kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada berhala-berhala.

Nabi Nuh berada di tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Beliau menyeru kaumnya kepada tauhid, tetapi penerimaan mereka sungguh di luar harapan. Secara jelas Al-Qur'an menggambarkan penolakan mereka, dalam firmanNya,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ
وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ﴿نوح: ٢٣-٢٤﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwaa', yaghust, ya'uq dan nasr⁽¹⁾." Dan sesudahnya mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia)." (Nuh: 23-24)

(1) Wadd, Suwaa', Yaghusts, Ya'uq dan Nasr adalah nama berhala-berhala yang terbesar pada kabilah-kabilah kaum Nuh, yang semula nama-nama orang shalih.

Tentang tafsir ayat ini, Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata:

1. Ini adalah nama-nama orang-orang shalih dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal dunia, setan membisikkan kepada kaumnya agar mereka membuat patung orang-orang shalih tersebut di tempat-tempat duduk mereka, dan agar memberinya nama sesuai dengan nama-nama mereka. Maka mereka pun melakukan perintah setan tersebut. Pada awalnya, patung-patung itu tidak disembah. Tetapi ketika mereka semua sudah binasa dan ilmu telah diangkat, mulailah patung-patung itu disembah.

2. Selanjutnya datanglah para rasul sesudah Nabi Nuh. Mereka menyeru kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah semata, dan agar meninggalkan apa yang mereka sembah selain Allah, sebab mereka tidak berhak untuk disembah. Renungkanlah Al-Qur'anul Karim yang menceritakan tentang keadaan mereka:

وَالِي عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿الأعراف: ٦٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?." (Al-A'raaf: 65)

وَالِي ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ ﴿هود: ٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia." (Huud: 61)

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرُهُ ﴿هود: ٨٤﴾

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia.’” (Hud: 84)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا
الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿الزخرف: ٢٧﴾

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.” (Az-Zukhruf: 26-27)

Terhadap dakwah para nabi tersebut, kaum musyrikin meresponnya dengan penentangan dan pengingkaran terhadap apa yang mereka bawa. Orang-orang musyrik itu memerangi para rasul dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

3. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* misalnya, sebelum diutus sebagai rasul, beliau terkenal di kalangan orang-orang Arab dengan julukan *“ash-shaadiqul amiin”* (yang jujur dan dapat dipercaya). Tetapi tatkala beliau mengajak kaumnya menyembah kepada Allah dan mengesakanNya, serta menyeru agar meninggalkan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka, serta merta mereka lupa dengan sifat jujur dan amanah beliau. Lalu mereka menghujannya dengan berbagai julukan buruk. Di antaranya ada yang menjuluki beliau dengan *“ahli sihir lagi pendusta”*. Al-Qur’an mengisahkan penolakan mereka terhadap dakwah tauhid dalam firmanNya,

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ كَذٰبٌ
﴿٤٤﴾ أَجْعَلِ الْاِلٰهَةَ اِلٰهًا وَّاحِدًا اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجَابٌ ﴿ص: ٤٠-٤١﴾

“Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, ‘Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak dusta.

Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (Shaad: 4-5)

كَذَٰلِكَ مَا أَتَىٰ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَٰحِرٌ أَوْ
مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا بِهِ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَٰغُوتٌ ﴿الدَّهْرِيَّات: ٥٢-٥٣﴾

“Demikianlah tidak ada seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatahkan, “Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.” (Adz-Dzaariyaat: 52-53)

Demikian itulah sikap segenap rasul dalam dakwahnya kepada tauhid. Dan sebagaimana gambaran ayat-ayat di atas itulah sikap kaum mereka yang pendusta lagi mengada-ada.

4. Pada zaman kita saat ini, jika seorang muslim mengajak sesama saudara muslim lainnya kepada akhlak, kejujuran dan amanah, ia tidak akan menemukan orang yang menentangnya.

Berbeda halnya jika ia mengajak mereka kepada tauhid yang kepadanya para rasul menyeru –yaitu berdo’a (memohon) hanya semata-mata kepada Allah dan tidak memohon kepada selainNya, baik kepada para nabi atau wali, karena sesungguhnya mereka hanyalah hamba Allah–, niscaya orang-orang segera menentangnya dan menuduhnya dengan berbagai tuduhan dusta. Mungkin mereka akan dituduh *wahabi*, dengan maksud untuk membendung manusia dari dakwah kepada tauhid.

Jika sang da’i mengetengahkan ayat yang di dalamnya terdapat ajakan kepada tauhid, mereka tak segan-segan menuduh dengan mengatakan, “Ini ayat *wahabi*”. Manakala sang da’i membawakan hadits,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه أحمد والترمذی﴾

“Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah dan jika kamu mohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah.”

(HR. Ahmad dan At-Tirmidzi)

Maka serta merta sebagian mereka akan mengatakan, “Itu hadits *wahabi*.”

Bila seseorang shalat dengan meletakkan tangan di atas dada, atau menggerakkan jari telunjuknya ketika *tasyahud*, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, maka sebagian orang akan mengatakannya sebagai orang *wahabi*.

Kata *wahabi* seakan menjadi simbol bagi setiap orang yang mengesakan Allah, yang hanya menyembah Tuhan Yang Satu, dan mengikuti sunnah NabiNya.

Sesungguhnya *wahabi* adalah nisbat kepada *Al-Wahhaab* (Yang Maha Pemberi). Ia adalah salah satu dari nama-nama Allah Yang Paling Baik. Berarti Dialah yang memberikan kepadanya tauhid, yang merupakan nikmat Allah yang paling besar bagi orang-orang yang mengesakan Allah.

5. Para *du’at* kepada tauhid hendaknya sabar dan meneladani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang kepadanya Allah berfirman,

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿الزمر: ١٠﴾

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.” (Al-Muzzammil: 10)

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا ﴿الإنسان: ٢٤﴾

“Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka.” (Al-Insaan: 24)

Setiap orang Islam hendaknya menerima dakwah kepada tauhid, serta mencintai para da’inya. Karena sesungguhnya tauhid adalah dakwah para rasul secara keseluruhan, juga dakwah Rasul kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Maka barangsiapa

mencintai Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, niscaya dia akan mencintai dakwah kepada tauhid dan barangsiapa membenci kepada dakwah tauhid, maka berarti ia telah membenci Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. □

HUKUM HANYA MILIK ALLAH SEMATA

Allah menciptakan makhluk dengan tujuan agar mereka beribadah kepadaNya semata. Ia mengutus para rasulNya untuk mengajar manusia, lalu menurunkan kitab-kitab kepada mereka, sehingga bisa memberikan hukum (putusan) yang benar dan adil di antara manusia. Hukum tersebut tercermin dalam firman Allah *Ta'ala*, dan dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hukum-hukum itu mengandung berbagai masalah. Di antaranya ibadah, *mu'amalah* (pergaulan antar manusia), *aqa'id* (kepercayaan), *tasyri'* (penetapan syari'at), *siyasah* (politik) dan berbagai permasalahan manusia lainnya.

1. Hukum dalam aqidah:

Yang pertama kali diserukan oleh para rasul adalah pelurusan aqidah serta mengajak manusia kepada tauhid.

Nabi Yusuf misalnya, ketika berada di dalam penjara beliau menyeru kedua temannya kepada tauhid, ketika keduanya menanyakan padanya tentang *ta'bir* (tafsir) mimpi. Sebelum Nabi Yusuf menjawab pertanyaan keduanya, ia berkata:

يُصْحَبِي السُّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٢١٩﴾
مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ

اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ اِنْ اَلْحٰكِمُ اِلَّا لِلّٰهِ اَمْرًا اَلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا اِيَّاهُ ذٰلِكَ
 الدِّينُ الْقِيْمُ وَلٰكِنْ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿يوسف: ٣٩-٤٠﴾

“Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Hukum (keputusan) itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Yusuf: 39-40)

2. Hukum dalam ibadah:

Kita wajib mengambil hukum-hukum ibadah, baik shalat, zakat, haji dan lainnya dari Al-Qur’an dan hadits *shahih*, sebagai realisasi dari sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ اُصَلِّيْ ﴿متفق عليه﴾

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat”
 (Muttafaq alaih)

خُذُوْا عَنِّيْ مَنَا سِيْكُمْ ﴿رواه مسلم﴾

“Ambillah teladan dariku dalam tata cara ibadah (hajimu).
 (HR. Muslim)

Dan merupakan penerapan dari ucapan para imam mujtahid, “Jika hadits itu *shahih* maka ia adalah madzhabku.”

Bila antara imam mujtahid terjadi perselisihan pendapat, kita tidak boleh fanatik terhadap perkataan seseorang di antara mereka, kecuali kepada yang memiliki dalil *shahih* yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.

3. Hukum dalam mu’amalah:

Hukum dalam mu’amalah (pergaulan antarmanusia), baik

yang berupa jual beli, pinjam-meminjam, sewa-menyewa dan lain sebagainya. Semua hal tersebut harus berlandaskan hukum (keputusan) Allah dan RasulNya. Hal ini berdasarkan firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿النِّسَاءُ: ٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65)

Para mufassir, dengan menyitir riwayat dari Imam Al-Bukhari menyebutkan, sebab turunnya ayat di atas adalah karena sengketa masalah irigasi (pengairan) yang terjadi antara dua sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memutuskan bahwa yang berhak atas irigasi tersebut adalah Zubair. Serta merta lawan sengketanya berucap, "Wahai Rasulullah, engkau putuskan hukum untuknya (maksudnya, dengan membela Zubair) karena dia adalah anak bibimu!" Sehubungan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat di atas.

4. Hukum dalam masalah *hudud* (hukuman yang ditetapkan untuk memenuhi hak Allah)⁽¹⁾ dan *qishash* (hukum balas yang sepadan).

Hal ini berdasarkan firman Allah *Ta'ala*,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن

(1) Maksud dari hak Allah adalah bahwa hukum tersebut ditetapkan untuk kemaslahatan jama'ah dan memelihara kepentingan umum, sebab inilah yang merupakan tujuan dari agama Allah. Jika merupakan hak Allah maka hukum itu tidak boleh digugurkan, baik oleh pribadi maupun oleh jama'ah. (lihat Sayyid Sabiq, Fiqhul Islami, Daarul Kitabil Arabi Beirut, cet. 8, 1407 H/ 1987 M, vol. 11/317).

تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفْرَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿المائدة: ٤٥﴾

“Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.” (Al-Maa’idah: 45)

5. *Tasyri’* (penetapan hukum) adalah milik Allah semata. Allah berfirman,

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴿الشورى: ١٣﴾

“Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.” (Asy-Syuura: 13)

Allah menolak orang-orang musyrik yang memberikan hak penetapan hukum kepada selain Allah. Allah berfirman,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ ﴿الشورى: ٢١﴾

“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?” (Asy-Syuura: 21)

KESIMPULAN:

Setiap umat Islam wajib menjadikan Al-Qur’an dan As-Sunnah yang *shahih* sebagai hakim (penentu hukum), merujuk kepada keduanya manakala sedang berselisih dalam segala hal, sebagai realisasi dari firman Allah,

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ﴿المائدة: ٤٩﴾

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan oleh Allah.” (Al-Maa’idah: 49)

Juga penerapan dari sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

وَمَا لَمْ تَحْكُم أَيْمَتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ، وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ، إِلَّا
جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُم بَيْنَهُمْ ﴿حسن رواه ابن ماجه وغيره﴾

*“Dan selama para pemimpin umat tidak berhukum kepada kitab Allah, dan memilih apa yang diturunkan oleh Allah, niscaya kesengsaraan akan ditimpakan di tengah-tengah mereka.” (HR. Ibnu Majah dan lainnya, hadits *hasan*)*

Umat Islam wajib membatalkan hukum-hukum (perundang-undangan) asing yang ada di negaranya. Seperti undang-undang Perancis, Inggris dan lainnya yang bertentangan dengan hukum Islam.

Hendaknya umat Islam tidak lari ke mahkamah yang berlandaskan undang-undang yang bertentangan dengan Islam. Hendaknya mereka mengajukan perkaranya kepada orang yang dipercaya dari kalangan ahli ilmu, sehingga perkaranya diputuskan secara Islam, dan itulah yang lebih baik bagi mereka. Sebab Islam menyadarkan mereka, memberikan keadilan di antara mereka, efisien dalam hal uang dan waktu. Tidak seperti peradilan buatan manusia yang menghabiskan materi secara sia-sia. Belum lagi adzab dan siksa besar yang bakal diterimanya pada hari Kiamat. Sebab dia berpaling dari hukum Allah yang adil, dan berlindung kepada hukum buatan makhluk yang zhalim. □

AKIDAH DAHULU ATAUKAH KEKUASAAN ?

Lewat manakah Islam akan tampil kembali memimpin dunia? Da'i besar Muhammad Qutb menjawab persoalan ini dalam sebuah kuliah yang disampaikannya di Daarul Hadits, Makkah Al-Mukarramah. Teks pertanyaan itu sebagai berikut:

“Sebagian orang berpendapat bahwa Islam akan kembali tampil lewat kekuasaan, sebagian lain berpendapat bahwa Islam akan kembali dengan jalan meluruskan akidah, dan tarbiyah (pendidikan) masyarakat. Manakah di antara dua pendapat ini yang benar?”

Beliau menjawab: “Bagaimana Islam akan tampil berkuasa di bumi, jika para du'at belum meluruskan akidah umat, sehingga kaum muslimin beriman secara benar dan diuji keteguhan agama mereka, lalu mereka bersabar dan berjihad di jalan Allah. Bila berbagai hal itu telah diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, barulah agama Allah akan berkuasa dan hukum-hukumNya diterapkan di persada bumi. Persoalan ini amat jelas sekali. Kekuasaan itu tidak datang dari langit, tidak serta merta turun dari langit. Memang benar, segala sesuatu datang dari langit, tetapi melalui kesungguhan dan usaha manusia. Hal itulah yang diwajibkan oleh Allah atas manusia dengan firmanNya,

وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ﴿٤٤﴾

“Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.” (Muhammad: 4)

Karena itu, kita mesti memulai dengan meluruskan aqidah, mendidik generasi berikut atas dasar akidah yang benar, sehingga terwujud suatu generasi yang tahan uji dan sabar oleh berbagai cobaan, sebagaimana yang terjadi pada generasi awal Islam.” □

SYIRIK BESAR DAN MACAMNYA

Syirik besar adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah. Ia memohon kepada sesuatu itu sebagaimana ia memohon kepada Allah. Atau melakukan padanya suatu bentuk ibadah, seperti *istighatsah* (mohon pertolongan), menyembelih hewan, bernadzar dan sebagainya.

Dalam *Shahihain* disebutkan, Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* meriwayatkan, aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

"Yaitu engkau menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah sedangkan Dialah yang menciptakanmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

A. MACAM-MACAM SYIRIK BESAR

1. Syirik dalam do'a:

Yaitu berdo'a kepada selain Allah, baik kepada para nabi atau wali, untuk meminta rezki atau memohon kesembuhan dari penyakit. Allah berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿يونس: ١٠٦﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa’at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (Yunus: 106)

Zhalim yang dimaksud oleh ayat ini adalah syirik. Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menegaskan dalam sabdanya,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ ﴿رواه البخاري﴾

“Barangsiapa meninggal dunia sedang dia memohon kepada selain Allah sebagai tandingan (sekutu), niscaya dia masuk Neraka.” (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan dalil yang menyatakan bahwa berdo’a kepada selain Allah, baik kepada orang-orang mati atau orang-orang yang tidak hadir merupakan perbuatan syirik adalah firman Allah,

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿فاطر: ١٣-١٤﴾

“Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui.” (Faathir: 13-14)

2. Syirik dalam sifat Allah:

Seperti kepercayaan bahwa para nabi dan wali mengetahui hal-hal yang ghaib. Allah berfirman,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴿الأنعام: ٥٩﴾

“Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.” (Al-An’aam: 59)

3. Syirik dalam *mahabbah* (kecintaan):

Yang dimaksud syirik dalam *mahabbah* yaitu ia mencintai seseorang baik wali atau lainnya sebagaimana kecintaannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿البقرة: ١٦٥﴾

“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya, sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cintanya kepada Allah.” (Al-Baqarah: 165)

4. Syirik dalam keta’atan:

Yaitu keta’atan kepada ulama atau syaikh dalam hal kemaksiatan, dengan mempercayai bahwa hal tersebut dibolehkan. Allah berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ ﴿التوبة: ٣١﴾

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.” (At-Taubah: 31)

Ta’at kepada para ulama dalam hal kemaksiatan yaitu dengan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Atau sebaliknya, mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah. Ta’at kepada para ulama dalam hal kemaksiatan inilah yang ditafsirkan sebagai bentuk ibadah kepada mereka. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menegaskan,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

"Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khalik (Allah)." (HR. Ahmad, hadits shahih)

5. Syirik *hulul*:

Yaitu mempercayai bahwa Allah menitis kepada para makhlukNya. Ini adalah aqidah Ibnu Arabi, seorang *shufi* yang meninggal dunia di Damaskus. Sampai-sampai Ibnu Arabi mengatakan,

الرَّبُّ عَبْدٌ، وَالْعَبْدُ رَبٌّ يَا لَيْتَ شِعْرِي مَنْ الْمُكَلَّفُ؟

"Tuhan adalah hamba, dan hamba adalah Tuhan.

Duhai sekiranya, siapakah yang mukallaf?"

Seorang penyair *shufi* lainnya, yang mempercayai aqidah *hulul* bersenandung,

وَمَا الْكَلْبُ وَالْحَنْزِيرُ إِلَّا إِلَهَانَا وَمَا اللَّهُ إِلَّا رَاهِبٌ فِي كَنِيسَةٍ

"Tiada anjing dan babi itu, melainkan tuhan kita (juga).

Dan tiadalah Allah itu, melainkan seorang rahib yang ada di gereja."

6. Syirik *tasharruf* (tindakan):

Yaitu keyakinan bahwa sebagian para wali memiliki keleluasaan untuk bertindak dalam urusan makhluk. Percaya bahwa mereka bisa mengatur persoalan-persoalan makhluk. Mereka namakan para wali itu dengan "*wali Quthub*". Padahal Allah telah menanyakan orang-orang musyrik terdahulu dengan firmanNya,

وَمَنْ يَدَّبُرْ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ﴿يونس: ٣١﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31)

7. Syirik *khauf* (takut):

Yaitu keyakinan bahwa sebagian dari para wali yang telah meninggal dunia atau orang-orang yang ghaib bisa melakukan dan mengatur suatu urusan serta mendatangkan madharat (bahaya).

Karena keyakinan ini, mereka menjadi takut kepada para wali atau orang-orang tersebut.

Karena itu, kita menjumpai sebagian manusia berani bersumpah bohong atas nama Allah, tetapi tidak berani bersumpah bohong atas nama wali⁽¹⁾, karena takut kepada wali tersebut. Hal ini adalah kepercayaan orang-orang musyrik, yang diperingatkan Al-Qur'an dalam firmanNya,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ﴿الزمر: ٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambanya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah." (Az-Zumar: 36)

Adapun takut kepada hewan liar atau kepada orang hidup yang zhalim maka hal itu tidak termasuk dalam syirik ini. Itu adalah ketakutan yang merupakan fitrah dan tabiat manusia, dan tidak termasuk syirik.

8. Syirik *hakimiyah*:

Termasuk dalam syirik *hakimiyah* (kekuasaan) yaitu mereka yang membuat dan mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan syari'at Islam serta membolehkan diberlakukannya undang-undang tersebut. Atau dia memandang bahwa hukum Islam tidak lagi sesuai dengan zaman.

Yang tergolong musyrik dalam hal ini adalah para hakim (penguasa, yang membuat serta memberlakukan undang-undang), serta orang-orang yang mematuhi dan menjalankan undang-

(1) Kita dilarang mengucapkan sumpah atas nama selain Allah. Hal itu ditegaskan berdasarkan riwayat dari Umar bin Khaththab bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah kafir atau musyrik." (HR. At-Tirmidzi, ia mengatakannya hadits *hasan* dan menurut Al-Hakim, hadits ini *shahih*).

Ibnu Abdil Barr menegaskan, "Tidak dibolehkannya bersumpah atas nama selain Allah adalah menurut ijma' (kesepakatan) ulama. (Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab, *Taisiirul Aziizil Hamid*, Al-Maktab Al-Islami Beirut, cet. 8, 1409/1989, hal. 590).

undang tersebut, jika dia meyakini kebenaran undang-undang itu serta rela dengannya.

9. Syirik besar bisa menghapuskan amal:

Allah berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.” (Az-Zumar: 65)

10. Syirik besar tidak akan diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat dan meninggalkan perbuatan syirik secara keseluruhan:

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿النساء: ١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.” (An-Nisaa’: 116)

11. Syirik banyak macamnya:

Di antaranya adalah syirik besar dan syirik kecil. Semua itu wajib dijauhi. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kepada kita agar berdo’a,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا نَعْلَمُ ﴿رواه أحمد بسند حسن﴾

“Ya Allah, kami berlindung kepadamu dari menyekutukanMu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampun kepadaMu dari (menyekutukanMu dengan sesuatu) yang kami tidak ketahui.” (HR. Ahmad dengan *sanad shahih*) □

PERUMPAMAAN ORANG YANG BERDO'A KEPADA SELAIN ALLAH

1. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئُبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿الْحَج: ٧٣﴾

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (Al-Hajj: 73)

Allah menyeru kepada segenap umat manusia agar mende ngarkan perumpamaan agung yang telah dibuatNya, dengan me ngatakan,

“Sesungguhnya para wali dan orang-orang shalih serta lainnya yang kamu berdo'a kepadanya agar menolongmu saat kamu bera da dalam kesulitan, sungguh mereka tak mampu melakukannya.

Meskipun sekedar menciptakan makhluk yang sangat kecil pun mereka tidak bisa. Menciptakan lalat, misalnya. Bahkan jika lalat itu mengambil dari mereka sejumlah makanan atau minuman, mereka tak mampu merebutnya kembali. Ini merupakan bukti atas kelemahan mereka, juga kelemahan lalat. Jika demikian halnya, bagaimana mungkin engkau berdo'a kepada mereka, sebagai sesembahan selain Allah?"

Perumpamaan di atas merupakan pengingkaran dan penolakan yang amat keras terhadap orang yang berdo'a dan bermohon kepada selain Allah, baik kepada para nabi atau wali.

2. Allah berfirman,

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ
إِلَّا كَبْسِطٍ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَلِغِهِ وَمَا دُعَاءُ
الْكٰفِرِيْنَ اِلَّا فِى ضَلٰلٍ ﴿الرعد: ١٤﴾

"Hanya bagi Allah lah (hak mengabulkan) do'a yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa do'a, yang ia merupakan ibadah, wajib hanya ditujukan kepada Allah semata.

Orang-orang yang berdo'a dan memohon kepada selain Allah, tidak mendapatkan manfaat dari orang-orang yang mereka sembah. Mereka tidak bisa memperkenankan do'a barang sedikit pun.

Menurut riwayat dari Ali bin Abi Thalib, –menjelaskan perumpamaan orang yang berdo'a kepada selain Allah– yaitu seperti orang yang ingin mendapatkan air dari tepi sumur (hanya) dengan tangannya. Maka hanya dengan tangannya itu, tentu dia tidak akan

mendapatkan air selama-lamanya, apatah lagi lalu air itu bisa sampai ke mulutnya?”

Menurut Mujahid,”(seperti orang yang) meminta air dengan lisannya sambil menunjuk-nunjuk air tersebut (tanpa berikhtiar selainnya), maka selamanya air itu tak akan sampai padanya.”⁽¹⁾

Selanjutnya Allah menetapkan, bahwa hukum orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah adalah kafir, do'a mereka hanya sia-sia belaka. Allah berfirman,

وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿الرعد: ١٤﴾

“Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.” (Ar-Ra'd: 14)

Maka dari itu, wahai saudaraku sesama muslim, jauhilah dari berdo'a dan memohon kepada selain Allah. Karena hal itu akan menjadikanmu kafir dan tersesat. Berdo'alah hanya kepada Allah semata, sehingga engkau termasuk orang-orang beriman yang mengesakanNya. □

(1) Tentang riwayat Ali bin Abi Thalib dan Mujahid dalam persoalan ini, lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, II/667.

CARA MENGHILANGKAN SYIRIK

Menghilangkan syirik kepada Allah, belum akan sempurna kecuali dengan menghilangkan tiga macam syirik:

Pertama, syirik dalam perbuatan Tuhan:

Yaitu beri'tikad bahwa di samping Allah, terdapat pencipta dan pengatur yang lain. Sebagaimana yang diyakini sebagian orang-orang *shufi*, bahwa Allah menguasai sebagian urusan kepada beberapa waliNya untuk mengaturnya. Suatu keyakinan, yang hingga orang-orang musyrik sebelum Islam pun tidak pernah mengatakannya. Bahkan ketika Al-Qur'an menanyakan siapa yang mengatur segala urusan, mereka menjawab, Allah. Seperti ditegaskan dalam firmanNya,

وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ﴿يونس: ٣١﴾

"Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Mereka menjawab, 'Allah'." (Yunus: 31)

Penulis pernah membaca kitab "*Al-Kaafi Firrad alal Wahabi*" yang pengarangnya seorang *shufi*. Di antara isinya adalah, "Sesungguhnya Allah memiliki beberapa hamba yang bila mengatakan kepada sesuatu; jadilah!, maka ia akan terjadi."

Sungguh dengan tegas Al-Qur'an mendustakan apa yang ia dakwahkan itu. Allah befirman,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia.”
(Yaasiin: 82)

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴿الأعراف: ٥٤﴾

“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah.” (Al-A’raaf: 54)

Kedua, syirik dalam ibadah dan do’a:

Yaitu di samping ia beribadah dan berdo’a kepada Allah, ia beribadah dan berdo’a pula kepada para nabi dan orang-orang shalih.

Seperti *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada mereka, berdo’a kepada mereka di saat kesempitan atau kelapangan. Ironinya, justru hal ini banyak kita jumpai di kalangan umat Islam. Tentu, yang menanggung dosa terbesarnya adalah sebagian syaikh (guru) yang mendukung perbuatan syirik ini dengan dalih *tawassul*.

Mereka menamakan perbuatan tersebut dengan selain nama yang sebenarnya. Karena *tawassul* adalah memohon kepada Allah dengan perantara yang disyari’atkan. Adapun apa yang mereka lakukan adalah memohon kepada selain Allah. Seperti ucapan mereka,

الْمَدَدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، يَا جَيْلَانِي، يَا بَدَوِي ...

“Tolonglah kami wahai Rasulullah, wahai Jaelani, wahai Badawi ...”

Permohonan seperti di atas adalah ibadah kepada selain Allah, sebab ia merupakan do’a (permohonan). Sedangkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

“Do’a adalah ibadah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata, hadits *hasan shahih*)

Di samping itu pertolongan tidak boleh dimohonkan kecuali kepada Allah semata. Allah berfirman,

وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبْنِيَنَّ ﴿نوح: ١٢﴾

“Dan (Allah) membanyakkan harta dan anak-anakmu.” (Nuh: 12)

Termasuk syirik dalam ibadah adalah *“syirik hakimiyah”*. Yaitu jika sang hakim, penguasa atau rakyat meyakini bahwa hukum Allah tidak sesuai lagi untuk diterapkan, atau dia membolehkan diberlakukannya hukum selain hukum Allah.

Ketiga, syirik dalam sifat:

Yaitu dengan menyifati sebagian makhluk Allah, baik para nabi, wali atau lainnya dengan sifat-sifat yang khusus milik Allah. Mengetahui hal-hal yang ghaib, misalnya. Syirik semacam ini banyak terjadi di kalangan *shufi* dan orang-orang yang terpengaruh oleh mereka. Seperti ucapan Bushiri, ketika memuji Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

*“Sesungguhnya, di antara kedermawananmu
adalah dunia dan kekayaan yang ada di dalamnya
Dan di antara ilmumu
adalah ilmu Lauhul Mahfudh⁽¹⁾ dan Qalam.*

(1) *Lauh Mahfudh* adalah tempat Allah menuliskan takdir setiap makhluk, sedangkan *Al-Qalam* adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang dengannya Allah menuliskan takdir setiap makhluk di *Lauhul Mahfudh*. Di antara ayat dan hadits yang berbicara tentang *Lauh Mahfudh* dan *Qalam* adalah: *“Bahkan yang didustakan oleh mereka ialah Al-Qur’an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfudh.”* (Al-Buruuj: 21-22). *“Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis.”* (Al-Qalam: 1). Dari Ubadah bin Shamit, ia berkata, aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Al-Qalam. Kemudian Dia berfirman padanya, “Tulislah!” Ia berkata, “Wahai Tuhanku, apa yang aku tulis?” Dia berfirman, “Tulislah takdir setiap segala sesuatu sehingga datangnya hari Kiamat.”* (HR. Abu Daud). (Lihat; Dr. Muhammad Shalah Muhammad Ash Shaawi, Tahdziib Syarhit Thahaawiyah, Daarul Furqaan, cet. I, 1410/1990, Hal. 261).

Dari sinilah kemudian terjadi kesesatan para dajjal (pembong) yang mendakwakan dirinya bisa melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam keadaan jaga. Lalu –menurut pengakuan para dajjal itu– mereka menanyakan kepada beliau tentang rahasia jiwa orang-orang yang bergaul dengannya. Para dajjal itu ingin menguasai sebagian urusan manusia. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* semasa hidupnya saja, tidak mengetahui hal-hal yang ghaib tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an,

وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ
﴿الأعراف: ١٨٨﴾

“Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan yang sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan.” (Al-A'raaf: 188)

Jika semasa hidupnya saja beliau tidak mengetahui hal-hal yang ghaib, bagaimana mungkin beliau bisa mengetahuinya setelah beliau wafat dan berpindah ke haribaan Tuhan Yang Mahatinggi? “Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar salah seorang budak wanita mengatakan, ‘Dan di kalangan kita terdapat Nabi yang mengetahui apa yang terjadi besok hari.’ Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya,

دَعِيَ هَذَا وَقَوْلِي بِالَّذِي كُنْتُ تَقُولِينَ ﴿رواه البخاري﴾

“Tinggalkan (ucapan) ini dan berkatalah dengan yang dahulunya (biasa) engkau ucapkan’.” (HR. Al-Bukhari)

Kepada para rasul itu, memang terkadang ditampakkan sebagian masalah-masalah ghaib, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah,

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَّسُولٍ ﴿الجن: ٢٦-٢٧﴾

“(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.” (Al-Jin: 26-27) □

ORANG YANG MENGESAKAN ALLAH

Barangsiapa menafikan ketiga macam syirik tersebut dari Allah, kemudian ia mengesakan Allah dalam DzatNya, dan dalam menyembah dan berdo'a kepadaNya, juga dalam sifat-sifatNya, maka dia adalah seorang *muwahhid* (yang mengesakan Allah) yang bakal memiliki berbagai keutamaan yang khusus dijanjikan bagi orang-orang *muwahhidin*.

Sebaliknya, jika ia melakukan salah satu dari ketiga macam syirik di atas, maka dia bukanlah seorang *muwahhid*, tetapi ia tergolong seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿الأنعام: ٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88)

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿الزمر: ٦٥﴾

"Jika kamu mempersekutukan Tuhan, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65)

Hanya jika ia bertaubat dan menafikan sekutu dari Allah maka ia termasuk golongan orang-orang *muwahhidin*.

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengesakanMu dan janganlah Engkau jadikan kami termasuk golongan orang-orang yang menyekutukanMu. □

MACAM-MACAM SYIRIK KECIL

Syirik kecil yaitu setiap perantara yang mungkin menyebabkan kepada syirik besar, ia belum mencapai tingkat ibadah, tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam, akan tetapi ia termasuk dosa besar.

Macam-macam syirik kecil:

1. Riya' dan melakukan suatu perbuatan karena makhluk. Seperti seorang muslim yang beramal dan shalat karena Allah, tetapi ia melakukan shalat dan amalnya dengan baik agar dipuji manusia. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿الْكَهْفُ: ١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." (Al-Kahfi: 110)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرِّيَاءَ، يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ

فِي الدُّنْيَا فَاَنْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu sekalian adalah syirik kecil, riya’. Pada hari kiamat, ketika memberi balasan manusia atas perbuatannya, Allah berfirman, “Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian tujukan amalanmu kepada mereka di dunia. Lihatlah, apakah engkau dapati balasan di sisi mereka?” (HR. Ahmad, hadits shahih)

2. Bersumpah dengan nama selain Allah:

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad, hadits shahih)

Bisa jadi bersumpah dengan nama selain Allah termasuk syirik besar. Yaitu jika orang yang bersumpah tersebut meyakini bahwa sang wali memiliki kemampuan untuk menimpakan bahaya atas dirinya, jika ia bersumpah dusta dengan namanya.

3. Syirik *khafi*.

Ibnu Abbas menafsirkan syirik *khafi* dengan ucapan seseorang kepada temannya, “Atas kehendak Allah dan atas kehendak kamu ...”

Termasuk syirik *khafi* adalah ucapan seseorang, “Seandainya bukan karena Allah dan karena si fulan.”

Tetapi ia boleh mengatakan, “Seandainya bukan karena Allah, kemudian (seandainya bukan karena) si fulan.”

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ، وَشَاءَ فُلَانٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللَّهُ،

ثُمَّ شَاءَ فُلَانٌ ﴿صحيح رواه أحمد وغيره﴾

“Jangan mengatakan, ‘Atas kehendak Allah, dan atas kehendak si fulan.’ Tetapi katakanlah, ‘Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendak si fulan’.” (HR. Ahmad dan lainnya, hadits *shahih*) □

FENOMENA SYIRIK

Fenomena dan kenyataan perbuatan syirik yang bertebaran di dunia Islam merupakan sebab utama terjadinya musibah yang menimpa umat Islam. Juga sebab dari berbagai fitnah, kegoncangan dan peperangan serta berbagai siksa lainnya yang ditimpakan Allah atas kaum muslimin.

Hal itu terjadi karena mereka berpaling dari tauhid, serta karena perbuatan syirik yang mereka lakukan dalam aqidah dan perilaku mereka.

Bukti yang jelas dari hal itu adalah apa yang kita saksikan di sebagian besar negara-negara Islam. Berbagai fenomena kemusyrikan, justru oleh sebagian besar umat Islam dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam, karena itu mereka tidak mengingkari dan menolaknya.

Islam datang untuk menghancurkan berbagai bentuk kemusyrikan, atau berbagai fenomena yang menyebabkan seseorang terjerumus ke perbuatan syirik. Di antara fenomena syirik yang terjadi ialah:

1. Berdo'a kepada selain Allah:

Hal ini tampak jelas dalam nyanyian-nyanyian dan senandung mereka, yang sering diperdengarkan pada peringatan maulid atau pada peringatan-peringatan bersejarah lainnya.

Penulis pernah mendengar mereka menyanyikan kasidah,

يَا إِمَامَ الرُّسُلِ يَا سَنَدِي أَنْتَ بَابُ اللَّهِ وَمُعْتَمِدِي
 وَفِي دُنْيَايَ وَأَخِرَّتِي يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَدِي
 مَا يُبَدِّلُنِي عَسْرَ يُسْرًا إِلَّاكَ يَا تَاجَ الْحَضْرَةِ

“Wahai imam para rasul, wahai sandaranku.

Engkau adalah pintu Allah, dan tempat aku bergantung.

Di dunia serta akhiratku,

wahai Rasulullah, bimbinglah diriku.

Tak ada yang menggantikanku dari kesulitan kepada kemudahan,

kecuali engkau, wahai mahkota yang hadir”

Seandainya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendengar nyanyian di atas, tentu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam akan berlepas diri daripadanya. Sebab tidak ada yang bisa mengubah dari kesulitan menjadi kemudahan kecuali Allah semata. Nyanyian-nyanyian dan pujian yang sama, banyak kita jumpai di koran-koran, majalah dan buku. Di antara isinya adalah memohon pertolongan, bantuan dan kemenangan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, para wali dan orang-orang shalih yang sebenarnya mereka tidak mampu melakukannya.

2. Mengubur para wali dan orang-orang shalih di dalam masjid:

Banyak kita saksikan di negar-negara Islam, kuburan berada di dalam masjid. Terkadang di atas kuburan itu dibangun kubah, lalu orang-orang datang memintanya, sebagai sesembahan selain Allah. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang hal ini dengan sabdanya,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ﴿مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ﴾

“Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid (atau tempat bersujud menyembah Tuhan).” (Muttafaq alaih)

Jika menguburkan para nabi di dalam masjid tidak diperintahkan, bagaimana mungkin dibolehkan mengubur para syaikh dan ulama di dalamnya? Apatah lagi telah dimaklumi, kadang-kadang orang yang dikubur tersebut dijadikan tempat berdo'a dan meminta, sebagai sesembahan selain Allah. Karena itu ia merupakan sebab timbulnya perbuatan syirik. Islam mengharamkan syirik dan mengharamkan perantara yang bisa menyebabkan kepadanya.

3. Nadzar untuk para wali:

Sebagian manusia ada yang melakukan nadzar berupa binatang sembelihan, harta atau lainnya untuk wali tertentu. Nadzar semacam ini adalah syirik dan wajib tidak dilangsungkan. Sebab nadzar adalah ibadah, dan ibadah hanyalah untuk Allah semata. Adapun contoh nadzar yang dibenarkan adalah sebagaimana yang dilakukan oleh isteri Imran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا ﴿آل عمران: ٣٥﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)." (Ali Imran: 35)

4. Menyembelih di kuburan para nabi atau wali:

Meskipun penyembelihan yang dilakukan di kuburan para nabi atau wali dengan niat untuk Allah, tetapi ia termasuk perbuatan orang-orang musyrik. Mereka menyembelih binatang di tempat berhala dan patung-patung wali mereka. Rasulullah *shallallahu 'alqih* wa sallam bersabda,

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ ﴿رواه مسلم﴾

"Allah melaknat orang yang menyembelih selain Allah." (HR. Muslim)

5. Thawaf sekeliling kuburan para wali:

Seperti mengelilingi kuburan Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Syaikh Rifa'i, Syaikh Badawi, Syaikh Al-Husain, dan lainnya. Perbuatan semacam ini adalah syirik, sebab thawaf adalah ibadah,

dan ia tidak boleh dilakukan kecuali thawaf di sekeliling Ka'bah. Allah berfirman,

وَلْيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿الحج: ٢٩﴾

“Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Al-Hajj: 29)

6. Shalat kepada kuburan:

Shalat kepada kuburan adalah tidak boleh. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا ﴿رواه مسلم﴾

“Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat kepadanya.” (HR. Muslim)

7. Melakukan perjalanan (tour) menuju kuburan:

Melakukan perjalanan (tour) menuju kuburan tertentu untuk mencari berkah atau memohon kepadanya adalah tidak diperbolehkan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُشَدُّ الرَّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ،
وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى ﴿متفق عليه﴾

“Tidaklah dilakukan perjalanan (tour) kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, Masjidku ini, Masjidil Aqsha.” (Mutaffaq Alaih)⁽¹⁾

Jika kita ingin pergi ke Madinah Al-Munawwarah misalnya, kita boleh mengatakan, “Kami pergi untuk berziarah ke Masjid Nabawi kemudian memberi salam (do'a) kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.”

(1) Maksudnya, tidak boleh mengadakan perjalanan jauh hanya untuk bisa melakukan ibadah di masjid tertentu atau mencari berkah kecuali kepada tiga masjid di atas.

8. Berhukum dengan selain yang diturunkan Allah:

Mengambil hukum selain yang diturunkan Allah adalah syirik. Seperti menentukan hukum dengan perundang-undangan yang dibuat oleh manusia, yang bertentangan dengan Al-Qur'anul Karim dan hadits *shahih* yaitu jika ia menyakini diperbolehkannya mengamalkan undang-undang buatan manusia.

Termasuk di dalamnya adalah fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian syaikh yang bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadits *shahih*. Seperti fatwa dihalalkannya riba⁽¹⁾, padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memaklumkan perang terhadap pelakunya.

9. Ta'at kepada para penguasa, ulama atau syaikh:

Yaitu keta'atan kepada mereka dengan menyelisihi dan menentang nash Al-Qur'an dan hadits *shahih*. Syirik semacam ini disebut "*syirkut thaa'ah*" (syirik keta'atan)⁽²⁾ Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

"Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada Al-Khaliq (Allah)." (HR. Ahmad, hadits *shahih*)

Allah berfirman,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿التوبة: ٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka membertuhan-

-
- (1) Yaitu jika fatwa tersebut dengan terus terang dan sengaja mengatakan bahwa riba itu halal, tidak karena takwil atau penafsiran makna ayat lain.
(2) Jika orang yang menta'ati tersebut meyakini diperbolehkannya keta'atan kepada mereka dalam hal maksiat kepada Allah.

kan) Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (At-Taubah: 31)

Hudzaifah menafsirkan ibadah dengan keta'atan terhadap apa yang dihalalkan dan diharamkan oleh ulama Yahudi kepada kaumnya. □

KUBURAN-KUBURAN YANG DIZIARAHI

Kuburan-kuburan yang banyak kita saksikan di negara-negara Islam; seperti Syam, Iraq, Mesir, dan negara Islam lainnya, sungguh tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Berbagai kuburan itu dibangun sedemikian rupa, dengan biaya yang tidak sedikit. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang mendirikan bangunan di atas kuburan. Dalam hadits *shahih* disebutkan,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ ﴿رواه مسلم﴾

“Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang mengapur kuburan, duduk dan mendirikan bangunan di atasnya.” (HR. Muslim)

Sedang dalam riwayat yang *shahih* oleh At-Tirmidzi disebutkan pula larangan untuk menuliskan sesuatu di atas kuburan. Termasuk di dalamnya menuliskan ayat-ayat Al-Qur’an, syair dan sebagainya.

Berikut ini, hal-hal penting yang berkaitan dengan kuburan:

1. Kebanyakan kuburan-kuburan yang diziarahi itu adalah tidak benar.

Al-Husain bin Ali *radhiallahu 'anhuma* misalnya, beliau mati syahid di Iraq dan tidak dibawa ke Mesir. Karena itu, kuburan Al-Husain bin Ali di Mesir adalah tidak benar. Bukti yang paling kuat atas kebohongan tersebut adalah bahwa kuburan Al-Husain ada pula di Iraq dan di Syam. Bukti yang lain yaitu bahwa para sahabat tidak menguburkan mayit dalam masjid. Hal itu sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ﴿مَنْفَقَ عَلَيْهِ﴾

“Allah melaknat orang-orang Yahudi, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid.” (Muttafaq alaih)

Hikmah dari pelarangan tersebut adalah agar masjid-masjid terbebas dari syirik. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿الجن: ١٨﴾

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (Al-Jin: 18)

Menurut riwayat yang terpercaya dan benar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dikubur di rumah beliau, tidak di dalam Masjid Nabawi. Tetapi kemudian orang-orang dari Bani Umayyah memperluas masjid tersebut, dan memasukkan kuburan Nabi ke dalam masjid. Alangkah baiknya, hal itu tidak mereka lakukan.

Sekarang ini, kuburan Al-Husain berada di dalam masjid. Sebagian orang berthawaf di sekitarnya. Meminta hajat dan kebutuhan mereka kepadanya, sesuatu hal yang sesungguhnya tidak boleh diminta kecuali kepada Allah. Seperti memohon kesembuhan dari sakit, menghilangkan kesusahan dan sebagainya. Sebab agama menyuruh kita agar meminta hal-hal tersebut kepada Allah semata, serta agar kita tidak berthawaf kecuali di sekitar Ka'bah.

Allah berfirman,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿الحج: ٢٩﴾

“Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Al-Hajj: 29)

2. Kuburan Sayyidah Zainab binti ‘Ali di Mesir dan di Damaskus adalah tidak benar. Sebab beliau tidak meninggal di Mesir, juga tidak di Syam. Sebagai bukti kebohongan itu adalah terdapatnya kuburan satu orang (Sayyidah Zainab) di kedua negara tersebut.

3. Islam mengingkari dan melarang pembangunan kubah di atas kuburan, bahkan hingga kubah di atas masjid yang di dalamnya terdapat kuburan. Seperti kuburan Al-Husain di Iraq, Abdul Qadir Jaelani di Baghdad, Imam Syafi’i di Mesir dan lainnya. Sebab pelarangan membangun kubah di atas kuburan adalah bersifat umum, sebagaimana kita baca dalam hadits terdahulu.

Seorang Syaikh yang dapat dipercaya memberitahu penulis, suatu kali ia melihat seseorang shalat ke kuburan Syaikh Jaelani, dan ia tidak menghadap kiblat. Syaikh itu lalu memberinya nasihat, tetapi orang tersebut menolak, sambil berkata, “Kamu orang *wahabi!*”. Seakan-akan orang itu belum mendengar sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ، وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا ﴿رواه مسلم﴾

“Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan jangan pula shalat kepadanya.” (HR. Muslim)

4. Sebagian besar kuburan yang ada di Mesir adalah dibangun oleh *Daulah Fathimiyah*.⁽¹⁾

Dalam kitab *Al-Bidayah wan Nihayah*, Ibnu Katsir menyebutkan, bahwa mereka adalah orang-orang kafir, fasik, *fajir* (tukang maksiat), *mulhid* (kafir), *zindiq* (atheis), *mu’aththil* (mengingkari sifat-sifat Tuhan), orang-orang yang menolak Islam dan meyakini aliran Majusi.⁽²⁾

(1) Nama mereka yang sebenarnya adalah Al-Ubaidiyyun, nisbat kepada Ubaid bin Sa’d. Ibnu Katsir memasukkan nama tersebut di dalam buku *Al-Bidayah wan Nihayah*, 11/346.

(2) Lihat Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah*, 11/346.

Orang-orang kafir tersebut merasa heran jika menyaksikan masjid-masjid penuh dengan orang yang melakukan shalat. Mereka sendiri tidak shalat, tidak haji dan selalu merasa dengki kepada umat Islam.

Oleh karena itu, mereka berfikir untuk memalingkan manusia dari masjid, maka mereka membuat kubah-kubah dan kuburan-kuburan dusta. Mereka mendakwakan bahwa di dalamnya terdapat Al-Husain bin Ali dan Zainab binti Ali. Kemudian mereka menyelenggarakan berbagai pesta dan peringatan untuk menarik perhatian orang kepadanya. Mereka menamakan dirinya Fathimiyin. Padahal ia hanya sebagai kedok belaka, sehingga orang-orang cenderung dan senang kepada mereka.

Dari situ, mulailah umat Islam terperangkap tipu muslihat dari bid'ah yang mereka ada-adakan, sehingga menjerumuskan mereka kepada perbuatan syirik. Bahkan hingga mereka tak segan-segan mengeluarkan harta dalam jumlah yang besar untuk perbuatan syirik tersebut. Padahal di saat yang sama, mereka amat membutuhkan harta tersebut buat membeli senjata untuk mempertahankan agama dan kehormatan mereka.

5. Sesungguhnya umat Islam yang mengeluarkan hartanya untuk membangun kubah-kubah, kuburan, dinding dan monumen di kuburan, semua itu sama sekali tidak bermanfaat untuk si mayit.

Seandainya harta yang dikeluarkan tersebut diberikan kepada orang-orang fakir miskin tentu akan bermanfaat bagi orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Apatah lagi Islam mengharamkan umatnya mendirikan bangunan di atas kuburan sebagaimana telah ditegaskan di muka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Ali *radhiallahu 'anhu*,

لَا تَدْعُ تَمَثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ، وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ ﴿رواه مسلم﴾

"Janganlah engkau biarkan patung kecuali engkau menghancurkannya. Dan jangan (kamu melihat) kuburan ditinggikan kecuali engkau meratakannya." (HR. Muslim)

Tetapi, Islam memberi kemurahan untuk meninggikan kuburan kira-kira sejengkal, sehingga diketahui bahwa ia adalah kuburan.

6. Nadzar-nadzar yang ditujukan kepada orang-orang mati adalah termasuk syirik besar. Oleh para *khadam* (pelayan), nadzar dan sesajen yang diberikan itu diambil secara haram. Bahkan terkadang mereka gunakan untuk berbuat maksiat dan tenggelam dalam perilaku syahwat. Karena itu, orang yang melakukan nadzar dan orang yang menerimanya, bersekutu dalam perbuatan syirik tersebut.

Seandainya harta itu diberikan sebagai sedekah kepada orang-orang fakir, tentu harta tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang hidup dan mereka yang telah mati. Dan tentu, apa yang dikehendaki oleh orang yang menyedekahkan harta tersebut, akan terpenuhi berkat dari sedekah yang ia berikan.

Ya Allah, tunjukilah kami kebenaran yang sesungguhnya, lalu berilah kami karunia untuk mengikuti dan mencintainya. Dan tunjukilah kami kebatilan yang sesungguhnya, lalu karunialah kami untuk menjauhi dan membencinya. □

KERUSAKAN DAN BAHAYA SYIRIK

Perbuatan syirik menyebabkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Adapun kerusakan dan bahaya yang paling menonjol adalah:

1. Syirik menghinakan eksistensi kemanusiaan:

Syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan umat manusia sebagai khalifah di muka bumi. Allah memuliakannya, mengajarkannya seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah menjadikannya penguasa di jagad raya ini.

Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri padanya.

Berbagai kehinaan tersebut, –hingga hari ini– amat banyak untuk bisa disaksikan. Ratusan juta orang di India menyembah sapi yang diciptakan Allah buat manusia, agar mereka menggunakan hewan itu untuk membantu meringankan pekerjaannya atau menyembelihnya untuk dimakan dagingnya.

Sebagian umat Islam menginap dan tinggal di kuburan untuk meminta berbagai kebutuhan mereka. Padahal, orang-orang yang mati itu juga hamba Allah seperti mereka. Tidak bisa mendatangkan manfaat atau bahaya untuk mereka sendiri.

Al-Husain bin Ali *radhiallahu ‘anhuma* misalnya, ia tidak bisa menyelamatkan dirinya dari pembunuhan. Lalu bagaimana mungkin kemudian ia bisa menolak bahaya yang menimpa orang lain dan mendatangkan manfaat kepadanya?

Orang-orang yang meninggal itu justru amat membutuhkan do’a dari orang-orang yang masih hidup. Kita mendo’akan mereka, tidak berdo’a dan memohon kepadanya, sebagai sesembahan selain Allah. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾
أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿النحل: ٢٠-٢١﴾

“Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui, bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan.” (An-Nahl: 20-21)

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوَى بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿الحج: ٣١﴾

“Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.” (Al-Hajj: 31)

2. Syirik adalah sarang khurafat dan kebatilan:

Sebab orang yang mempercayai adanya sesuatu yang bisa memberi pengaruh selain Allah di alam ini, baik berupa bintang, jin, arwah atau hantu berarti menjadikan akalnya siap menerima segala macam khurafat (takhayul), serta mempercayai para dajjal (pendusta).

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, “barang dagangan” dukun, tukang nujum, ahli sihir dan semacamnya menjadi laku keras. Sebab mereka mendakwakan

dirinya bisa mengetahui ilmu ghaib, yang sesungguhnya tak seorang pun mengetahuinya kecuali Allah. Di samping itu, dalam masyarakat semacam ini, mereka sudah tak mengindahkan lagi ikhtiar dan mencari sebab, serta meremehkan *sunnah kauniyah* (hukum alam).

3. Syirik adalah kezhaliman yang sangat besar:

Yaitu zhalim terhadap hakikat. Sebab hakikat yang paling agung adalah **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** : “Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah”, Tidak ada Rabb (pengatur) selain Allah, tidak ada Penguasa selainNya.

Adapun orang-orang musyrik, mereka mengambil selain Allah sebagai tuhan, serta mengambil selainNya sebagai penguasa. Syirik merupakan kedzhaliman dan penganiayaan terhadap diri sendiri. Sebab seorang musyrik menjadikan dirinya sebagai ham-ba bagi makhluk sesamanya, bahkan mungkin lebih rendah dari dirinya. Padahal Allah menjadikannya sebagai makhluk yang mer-deka.

Syirik juga merupakan penganiayaan terhadap orang lain, sebab orang yang disekutukan dengan Allah telah ia aniaya, lantaran ia memberikan hak padanya, apa yang sebenarnya bukan miliknya.

4. Syirik sumber dari segala ketakutan dan kecemasan:

Orang yang akalnya menerima berbagai macam *khurafat* dan mempercayai kebatilan akan diliputi ketakutan dari berbagai arah. Sebab ia menyandarkan dirinya pada banyak tuhan. Padahal tuhan-tuhan itu lemah dan tak kuasa memberi manfaat atau menolak bahaya bagi dirinya.

Karena itu, dalam sebuah masyarakat yang akrab dengan kemusyrikan, putus asa dan ketakutan tanpa sebab adalah sesuatu hal yang lumrah dan banyak terjadi. Allah berfirman,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ

بِهِ سُلْطٰنًا وَمَا وَاهُمُ النَّارُ وَبِئْسَ مَثْوٰى الظَّٰلِمِيْنَ ﴿١٥١﴾ (آل عمران: ١٥١)

“Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah Neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim.” (Ali Imran: 151)

5. Syirik membuat orang malas melakukan pekerjaan yang bermanfaat:

Sebab syirik mengajarkan kepada para pengikutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meninggalkan amal shalih. Sebaliknya mereka melakukan perbuatan dosa, dengan i'tiqad bahwa mereka akan memberinya syafa'at (pertolongan) di sisi Allah. Dan inilah yang merupakan kepercayaan orang-orang Arab Jahiliyah sebelum kedatangan Islam. Allah berfirman tentang mereka,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰؤُلَاءِ شَفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ قُلْ أَتُبَيِّنُ اللّٰهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمٰوٰتِ وَلَا فِي الْاَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿١٨﴾ (يونس: ١٨)

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfa'atan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).” (Yunus: 18)

Orang-orang Kristen yang melakukan berbagai macam kemungkarannya juga mempercayai bahwa Al-Masih telah menghapus dosa-dosa mereka, ketika ia disalib. Demikian menurut anggapan mereka.

Demikian pula sebagian umat Islam, mereka meninggalkan berbagai kewajiban, melakukan ragam perbuatan haram, tetapi mereka tetap mengandalkan syafa'at Rasul mereka agar dapat masuk Surga. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada putrinya sendiri berkata,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِّينِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتِ لَا أُغْنِي عَنْكَ
مِنْ اللَّهِ شَيْئًا ﴿رواه البخاري﴾

“Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah dari hartaku sekehendakmu, (tetapi) aku tidak bermanfaat sedikitpun bagimu di sisi Allah.” (HR. Al-Bukhari)

6. Syirik menyebabkan abadi di dalam Neraka:

Syirik menyebabkan kesia-siaan dan kehampaan di dunia. Sedang di akhirat, menyebabkan pelakunya abadi di dalam Neraka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿المائدة: ٧٢﴾

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah maka pasti Allah mengharamkan kepadanya Surga, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun.” (Al-Maa'idah: 82)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ ﴿رواه البخاري﴾

“Barangsiapa meninggal sedang ia berdo'a (memohon) kepada selain Allah sebagai tandingan (sekutu), niscaya ia masuk Neraka.” (HR. Al-Bukhari)

7. Syirik memecah belah 'umat:

Allah berfirman,

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿الروم: ٣١-٣٢﴾

“Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (Ar-Ruum: 31-32)⁽¹⁾

Kesimpulan:

Semua pembahasan di muka, memberikan kejelasan kepada kita bahwa syirik adalah sebesar-besar perkara yang wajib kita menjaga diri daripadanya. Kita harus bersih dari perbuatan syirik. Takut jika kita terjerumus ke dalamnya, karena ia adalah dosa yang paling besar. Di samping itu, syirik juga bisa menghapuskan pahala amal shalih yang ia lakukan. Bahkan amalan yang terkadang bermanfaat untuk kepentingan umat dan kemanusiaan.

Allah berfirman,

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا ﴿الفرقان: ٢٣﴾

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.” (Al-Furqaan: 23)⁽²⁾ □

(1) Merupakan rangkuman dari kitab *Haqiqatut Tauhiid*, DR. Yusuf Qardhawi.

(2) Dinukil dari kitab *Dalilul Muslim Fil I'tiqad*, karya Syaikh Abdullah Ghani Khayyath.

TAWASSUL YANG DISYARI'ATKAN

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ﴿المائدة: ٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepadaNya.” (Al-Maa’idah: 35)

Qatadah berkata, “Dekatkanlah dirimu kepadaNya, dengan keta’atan dan amal yang membuatNya ridha.”

Tawassul yang disyari’atkan adalah *tawassul* sebagaimana yang diperintahkan oleh Al-Qur’an, diteladankan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan dipraktekkan oleh para sahabat.

Di antara *tawassul* yang disyari’atkan yaitu:

1. *Tawassul* dengan iman:

Seperti yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur’an tentang hambaNya yang ber-*tawassul* dengan iman mereka. Allah berfirman,

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَنِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا
فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿آل عمران: ١٩٣﴾

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu’, maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.” (Ali Imran: 193)

2. *Tawassul* dengan mengesakan Allah:

Seperti do’a Nabi Yunus *‘alaihis salam*, ketika ditelan oleh ikan Nun. Allah mengisahkan dalam firmanNya:

فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي
الْمُؤْمِنِينَ ﴿الأنبياء: ٨٨﴾

“Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, ‘Bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha-suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Maka Kami telah memperkenankan do’anya, dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (Al-Anbiyaa’: 87-88)

3. *Tawassul* dengan Nama-nama Allah:

Sebagaimana tersebut dalam firmanNya,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ﴿الأعراف: ١٨٠﴾

“Hanya milik Allah Asma’ul Husna⁽¹⁾, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma’ul Husna itu.” (Al-A’raaf: 180)

Di antara do’a Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan Nama-namaNya yaitu:

(1) Asma’ul Husna maksudnya, Nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ ... ﴿رواه الترمذي وقال حسن صحيح﴾

"Aku memohon kepadaMu dengan segala nama yang Engkau miliki." (HR. At-Tirmidzi, hadits *hasan shahih*)

4. *Tawassul* dengan Sifat-sifat Allah:

Sebagaimana do'a Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ﴿حسن رواه الترمذي﴾

"Wahai Dzat Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku mohon pertolongan." (HR. At-Tirmidzi, hadits *hasan*)

5. *Tawassul* dengan amal shalih:

Seperti shalat, berbakti kepada kedua orang tua, menjaga hak dan amanah, bersedekah, dzikir, membaca Al-Qur'an, shalawat atas Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kecintaan kita kepada beliau dan kepada para sahabatnya, serta amal shalih lainnya.

Dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat riwayat yang mengisahkan tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Lalu masing-masing ber-*tawassul* dengan amal shalihnya. Orang pertama ber-*tawassul* dengan amal shalihnya, berupa memelihara hak buruh. Orang kedua dengan bhaktinya kepada kedua orang tua. Orang yang ketiga ber-*tawassul* dengan takutnya kepada Allah, sehingga menggagalkan perbuatan keji yang hendak ia lakukan. Akhirnya Allah membukakan pintu gua itu dari batu besar yang menghalanginya, sampai mereka semua selamat.

6. *Tawassul* dengan meninggalkan maksiat:

Misalnya dengan meninggalkan minum khamr (minuman keras), berzina dan sebagainya dari berbagai hal yang diharamkan. Salah seorang dari mereka yang terperangkap dalam gua, juga ber-*tawassul* dengan meninggalkan zina, sehingga Allah menghilangkan kesulitan yang dihadapinya.

7. Adapun umat Islam sekarang, mereka meninggalkan amal shalih dan ber-*tawassul* dengannya, lalu menyandarkan diri ber-*tawassul* dengan amal shalih orang lain yang telah mati. Mereka melanggar petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

8. *Tawassul* dengan memohon do'a kepada para nabi dan orang-orang shalih yang masih hidup.

Tersebutlah dalam riwayat, bahwa seorang buta datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Orang itu berkata, "Ya Rasulullah, berdo'alah kepada Allah, agar Dia menyembuhkanku (sehingga bisa melihat kembali)." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Jika engkau menghendaki, aku akan berdo'a untukmu, dan jika engkau menghendaki, bersabar adalah lebih baik bagimu." Ia (tetap) berkata, "Do'akanlah." Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya berwudhu secara sempurna, lalu shalat dua rakaat, selanjutnya beliau menyuruhnya berdo'a dengan mengatakan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ، وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي
تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ، لِتُقْضَى لِي، اللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ
فِيَّ، وَشَفِّعْنِي فِيهِ. قَالَ: فَفَعَلَ الرَّجُلُ فَبُرِيَءَ ﴿صحيح رواه مسلم﴾

"Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepadaMu, dan aku menghadap kepadaMu dengan (perantara) NabiMu, seorang Nabi yang membawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap dengan (perantara)mu kepada Tuhanku dalam hajatku ini, agar dipenuhiNya untukku. Ya Allah jadikanlah ia pemberi syafa'at kepadaku, dan berilah aku syafa'at (pertolongan) di dalamnya." Ia berkata, "Laki-laki itu kemudian melakukannya, sehingga ia sembuh." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdo'a untuk laki-laki buta tersebut dalam keadaan beliau masih hidup. Maka Allah mengabulkan do'a-

nya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan orang tersebut agar berdo'a untuk dirinya. Menghadap kepada Allah untuk meminta kepadaNya agar Dia menerima syafa'at NabiNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Maka Allah pun menerima do'anya.

Do'a ini khusus ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup. Dan tidak mungkin berdo'a dengannya setelah beliau wafat. Sebab para sahabat tidak melakukan hal itu. Juga, orang-orang buta lainnya tidak ada yang mendapatkan manfa'at dengan do'a itu, setelah terjadinya peristiwa tersebut. □

TAWASSUL YANG DILARANG

Tawassul yang dilarang adalah *tawassul* yang tidak ada dasarnya dalam agama Islam.

Di antara *tawassul* yang dilarang yaitu:

1. *Tawassul* dengan orang-orang mati, meminta hajat dan memohon pertolongan kepada mereka, sebagaimana banyak kita saksikan pada saat ini.

Mereka menamakan perbuatan tersebut sebagai *tawassul*, padahal sebenarnya tidak demikian. Sebab *tawassul* adalah memohon kepada Allah dengan perantara yang disyariatkan. Seperti dengan perantara iman, amal shalih, *Asmaa'ul Husnaa* dan sebagainya.

Berdo'a dan memohon kepada orang-orang mati adalah berpaling dari Allah. Ia termasuk syirik besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿الروم: ٣١-٣٢﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi madharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang

zhalim.” (Yunus: 106)

Orang-orang zhalim dalam ayat di atas berarti orang-orang musyrik.

2. *Tawassul* dengan kemuliaan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Seperti ucapan mereka, “Wahai Tuhanku, dengan kemuliaan Muhammad, sembuhkanlah aku.” Ini adalah perbuatan bid’ah. Sebab para sahabat tidak melakukan hal tersebut.

Adapun *tawassul* yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab *radhiallahu ‘anhu* dengan do’a paman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Al-Abbas adalah semasa ia masih hidup. Dan Umar tidak ber-*tawassul* dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* setelah beliau wafat.

Sedangkan hadits,

﴿ تَوَسَّلُوا بِجَاهِي ﴾

“*Bertawassullah kalian dengan kemuliaanku.*”

Hadits tersebut sama sekali tidak ada sumber aslinya. Demikian menurut Ibnu Taimiyah.

Tawassul bid’ah ini bisa menyebabkan pada kemusyrikan. Yaitu jika ia mempercayai bahwa Allah membutuhkan perantara. Sebagaimana seorang pemimpin atau penguasa. Sebab dengan demikian ia menyamakan Tuhan dengan makhlukNya.

Abu Hanifah berkata, “Aku benci memohon kepada Allah, dengan selain Allah.” Demikian seperti disebutkan dalam kitab *Ad-Durrul Mukhtaar*.

3. Meminta agar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mendo’akan dirinya setelah beliau wafat, seperti ucapan mereka, “Ya Rasulullah do’akanlah aku,” ini tidak diperbolehkan. Sebab para sahabat tidak pernah melakukannya. Juga karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَكَلٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ﴿رواه مسلم﴾

“Jika seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shalih yang mendo’akan kepada (orang tua)nya.” (HR. Muslim) □

SYARAT-SYARAT TURUNNYA PERTOLONGAN

Orang yang membaca *Sirah Nabawiyah* (Perjalanan Hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*), serta jihad beliau, maka ia akan melihat beberapa periode berikut ini:

1. Periode Tauhid:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Makkah selama tiga belas tahun. Selama itu, beliau menyeru kaumnya untuk bertauhid dan mengesakan Allah dalam beribadah, berdo'a dan mengambil hukum serta menyeru untuk memerangi kemusyrikan. Hal itu terus beliau lakukan selama masa tersebut, sehingga aqidah Islam menjadi kokoh dan teguh dalam jiwa setiap sahabat, dan jadilah mereka orang-orang pemberani yang tidak takut kecuali kepada Allah.

Karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dengan mengajak kepada tauhid dan memperingatkan agar mereka tidak terjerumus dalam perbuatan musyrik. Dengan demikian, ia telah mengikuti teladan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam berdakwah.

2. Periode *ukhuwah* (persaudaraan):

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk membangun sebuah masyarakat muslim yang tegak berdasarkan saling cinta dan kasih sayang.

Hal yang pertama beliau lakukan adalah membangun masjid, tempat berkumpulnya umat Islam dalam beribadah kepada Allah. Di dalamnya, mereka berkumpul lima kali sehari, untuk mengatur hidup mereka.

Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* segera mempersaudarakan antara kaum Anshar, penduduk pribumi (Madinah) dengan orang-orang Muhajirin dari Makkah, yang hijrah dengan meninggalkan semua harta benda mereka. Orang-orang Anshar pun lalu menawarkan harta mereka kepada kaum Muhajirin, serta membantu memenuhi apa yang mereka butuhkan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui bahwa terjadi saling bermusuhan antara sebagian penduduk Madinah. Yaitu antara suku Aus dan Khazraj. Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendamaikan di antara mereka, menjadikan mereka bersaudara yang satu sama lain saling mencintai dalam ikatan iman dan tauhid. Seperti ditegaskan dalam sabda beliau, "*Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya ...*".

3. Periode persiapan:

Dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan agar umat Islam bersiap siaga untuk menghadapi musuh-musuh Islam. Allah berfirman,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ﴿الأنفال: ٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka apa saja yang kamu sanggupi." (Al-Anfaal: 60)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menafsirkan ayat ini dengan sabdanya,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ ﴿رواه مسلم﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah (kepandaian) melempar.” (HR. Muslim)

Melempar dan mengajarkannya adalah wajib atas setiap muslim, sesuai dengan kemampuannya. Meriam, tank baja, pesawat tempur dan berbagai senjata lainnya, semua membutuhkan latihan dan belajar melempar ketika menggunakannya. Alangkah baiknya jika para siswa di sekolah-sekolah diajari olah raga melempar atau memanah. Lalu digalakkan lomba untuk jenis olah raga tersebut, sehingga anak-anak menjadi siap guna mempertahankan agama dan tempat-tempat suci mereka.

Sayang sekali, anak-anak sekarang lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain bola, dengan penyelenggaraan pertandingan di sana-sini. Mereka membuka paha (aurat) padahal Islam menyuruh kita untuk menutupinya, serta meninggalkan shalat padahal Allah menyuruh kita untuk menjaganya.

4. Ketika kita kembali kepada aqidah tauhid, saling berkasih sayang dalam ikatan persaudaraan Islam, serta telah siap menghadapi musuh dengan berbagai senjata yang dimiliki. Maka *insya Allah* akan turunlah pertolongan buat kaum muslimin, sebagaimana pertolongan itu telah diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan kepada para sahabat sesudah beliau wafat.

Allah berfirman,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.” (Muhammad: 7)

5. Urutan periode sebagaimana di atas, tidak berarti masing-masing periode berdiri sendiri. Dengan kata lain, bahwa periode *ukhuwah*, tidak disertai oleh periode tauhid, tetapi periode-periode tersebut saling mengisi dan berhubungan erat. □

PERTOLONGAN ALLAH KEPADA UMAT ISLAM

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الرُّوم: ٤٧﴾

“Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.” (Ar-Ruum: 47)

Ayat Al-Qur’an ini menjelaskan bahwa Allah menjanjikan pertolongan bagi orang-orang beriman atas musuh-musuhnya. Ini adalah janji yang tidak mungkin diingkari.

Allah telah menolong RasulNya dalam peperangan Badar, Ahzab dan lainnya dari peperangan yang beliau lakukan. Demikian juga menolong para sahabat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sepeninggal beliau dalam menghadapi musuh-musuhnya. Karena itu Islam tersebar luas di banyak penjuru dunia. Islam mencapai kemenangan meskipun melalui banyak tragedi dan musibah.

Kesudahan yang baik memang pada akhirnya milik orang-orang yang benar-benar percaya kepada Allah. Yaitu mereka yang beriman kepadaNya, mengesakanNya di dalam beribadah dan berdo’a, baik dalam masa kesempitan maupun kelapangan.

Renungkanlah, bagaimana Al-Qur’an mengisahkan keadaan orang-orang beriman ketika terjadi perang Badar. Jumlah mereka

relatif sedikit, juga perbekalan yang mereka bawa. Dalam kondisi seperti itu mereka kemudian berdo'a kepada Allah.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ
الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ ﴿الأنفال: ٩﴾

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankanNya bagimu, ‘Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut’.” (Al-Anfaal: 9)

Allah mengabulkan do'a mereka, menurunkan bala bantuan malaikat yang berperang bersama-sama mereka. Para malaikat memenggal kepala orang-orang kafir dan memancung ujung-ujung jari mereka. Allah berfirman,

فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿الأنفال: ١٢﴾

“Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.” (Al-Anfaal: 12)

Akhirnya tercapailah kemenangan di tangan orang-orang beriman yang mengesakan Allah. Allah berfirman,

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
﴿آل عمران: ١٢٣﴾

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertawakallah kepada Allah, supaya kamu mensyukuriNya.” (Ali-Imran: 123)

Dan di antara do'a Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika perang Badar yaitu,

اللَّهُمَّ آتِنِي مَا وَعَدْتَنِي بِهِ، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ
الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدُ فِي الْأَرْضِ ﴿رواه مسلم﴾

“Ya Allah, seandainya Engkau hancurkan kelompok dari orang-orang Islam ini, niscaya Engkau tidak disembah di bumi.” (HR Muslim)

Pada saat ini, di banyak negara, kita menyaksikan umat Islam melakukan peperangan dengan musuh-musuhnya. Tetapi mereka tidak mendapat kemenangan. Lalu apa gerangan sebabnya? Apakah Allah mengingkari janjiNya kepada orang-orang beriman? Tidak, sama sekali tidak! Allah tidak mengingkari janjiNya. Tetapi yang perlu kita tanyakan kemudian adalah, di manakah orang-orang beriman sehingga datang kepada mereka kemenangan sebagaimana yang dijanjikan oleh ayat Allah di atas? Marilah kita bertanya kepada para mujahidin:

1. Apakah mereka mempersiapkan diri dengan iman dan tauhid yang dengan keduanya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memulai dakwahnya di Makkah sebelum beliau melakukan peperangan?
2. Apakah mereka melakukan ikhtiar sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam firmanNya,

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ﴿الأنفال: ٦٠﴾

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.” (Al-Anfaal: 60)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menafsirkan ayat di atas dengan (persiapan) melempar.

3. Apakah mereka berdo’a kepada Allah dan mengesakanNya dalam berdo’a, saat berkecamuk perang. Atau sebaliknya, mereka menyekutukanNya dengan yang lain sehingga meminta pertolongan dari selainNya, yang mereka percayai memiliki kekuasaan. Padahal mereka adalah hamba Allah, yang tidak memiliki manfaat dan mudharat untuk dirinya sendiri.

Lalu, mengapa mereka tidak meneladani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam berdo’a yang hanya ditujukan kepada Allah semata? Bukankah Allah telah berfirman,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴿الزمر: ٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya?"

(Az-Zumar: 36)

4. Apakah mereka bersatu, saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, sehingga semboyan dan syi'ar mereka adalah firman Allah,

وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ﴿الأنفال: ٤٦﴾

"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu." (Al-Anfaal: 46)

5. Yang terakhir, ketika umat Islam meninggalkan aqidah dan perintah-perintah agama mereka, maka mereka menjadi umat yang terbelakang. Sebaliknya jika mereka kembali lagi kepada agama mereka, niscaya akan kembali pula kemajuan dan kemuliaan mereka, sebab pada hakekatnya Islam mewajibkan umat untuk maju di bidang ilmu dan kebudayaan.

Sungguh jika kalian merealisasikan iman sebagaimana yang telah diperintahkan, niscaya akan datang pertolongan yang dijanjikan kepada kalian.

Allah berfirman,

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الرؤم: ٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Ruum: 47) □

KUFUR BESAR DAN MACAMNYA

Kufur besar menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Kufur besar yaitu kufur dalam *i'tiqad* (kepercayaan). Macam-macam kufur ini ada banyak. Di antaranya:

1. Kufur dengan cara mendustakan:

Yaitu dengan mendustakan (tidak mempercayai) Al-Qur'an atau hadits, atau dengan mendustakan sebagian yang ada pada keduanya. Hal itu berdasarkan firman Allah,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿العنكبوت: ٦٨﴾

“Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?” (Al-Ankabuut: 68)

أَفْتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ﴿البقرة: ٨٥﴾

“Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan kufur (ingkar) terhadap sebagian yang lain?” (Al-Baqarah: 85)

2. Kufur karena enggan dan takabur, padahal sebenarnya ia percaya:

Yaitu tiadanya ketundukan pada kebenaran meskipun ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Hal itu seperti kufurnya Iblis. Dalilnya adalah firman Allah,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى
وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿البقرة: ٣٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam.’ Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 34)

3. Kufur dengan cara ragu-ragu terhadap adanya Hari Kiamat, masalah-masalah ghaib atau mengingkari dan tidak mempercayainya:

Allah berfirman,

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا
مُنْقَلِبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ
مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّكَ رَجُلًا ﴿الكهف: ٣٧﴾

“Dan Aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang, dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, “Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?” (Al-Kahfi: 36-37)

4. Kufur dengan cara berpaling:

Yaitu berpaling dari ajaran Islam serta tidak mempercayainya. Dalilnya adalah firman Allah,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿الأحقاف: ٣﴾

“Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.” (Al-Ahqaaf: 3)

5. Kufur dengan cara nifaq:

Yaitu menampakkan kepercayaan terhadap Islam dengan lisan, tetapi tidak mengakuinya dalam hati serta menyelisihinya dalam amal perbuatan. Hal ini berdasarkan firman Allah,

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿المنافقون: ٣﴾

“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti.” (Al-Munāfiqun: 3)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿البقرة: ٨﴾

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.’ (Al-Baqarah: 8)

6. Kufur dengan cara menentang:

Yaitu orang yang mengingkari sesuatu dari agama yang diketahui secara umum. Seperti rukun Islam atau rukun iman. Sebagaimana orang yang meninggalkan shalat karena mempercayai bahwa shalat itu tidak wajib. Maka orang tersebut adalah kafir dan murtad dari agama Islam.

Demikian pula halnya dengan seorang hakim (penguasa) yang menentang hukum Allah. Berdasarkan firman Allah,

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿المائدة: ٤٤﴾

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

(Al-Maa'idah: 44)

Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa menentang apa yang diturunkan oleh Allah maka dia adalah kafir.” □

KUFUR KECIL DAN MACAMNYA

Kufur kecil ialah kufur yang tidak menyebabkan orang yang bersangkutan keluar dari Islam. Di antara contohnya yaitu:

1. Kufur nikmat:

Hal ini berdasarkan firman Allah ketika menyeru orang-orang mukmin dari kaum Nabi Musa *'alaihi salam*,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ إبراهيم:

“Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu) maka sesungguhnya adzabKu sangat pedih.’” (Ibrahim: 7)

2. Kufur amal:

Yaitu setiap perbuatan maksiat yang oleh *syara'* dikategorikan perbuatan kufur, tetapi orang yang bersangkutan masih tetap berpredikat sebagai seorang mukmin. Seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ ﴿رواه البخاري﴾

“Mencaci-maki orang Islam adalah (perbuatan) fasik sedang memerangnya adalah (perbuatan) kufur.” (HR. Al-Bukhari)

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ
يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ﴿رَوَاهُ مُسْلِمٌ﴾

“Tidaklah berzina seorang pezina, sedang ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah minum khamar, sedang ia dalam keadaan beriman.” (HR. Muslim)

Perbuatan kufur semacam ini tidak menjadikan orang yang melakukannya keluar dari agama Islam (murtad), tetapi ia termasuk dosa besar.

3. Orang yang memutuskan hukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah, sedangkan ia mengakui adanya hukum Allah.

Ibnu Abbas berkata, “Barangsiapa melakukan hal tersebut maka dia adalah orang zhalim dan fasik.” Pendapat ini pula yang dipilih Ibnu Jarir. Sedangkan Atha’ berkata, “Ia adalah kufur di bawah kufur (tidak menyebabkannya keluar dari Islam).” □

WASPADALAH TERHADAP *THAGHUT*

Thaghut adalah setiap yang disembah selain Allah, ia rela dengan peribadatan yang dilakukan oleh penyembah atau pengikutnya, atau rela dengan keta'atan orang yang menta'atinya dalam hal maksiat kepada Allah dan RasulNya.

Allah mengutus para Rasul agar memerintahkan kaumnya menyembah kepada Allah semata dan menjauhi *thaghut*. Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ
﴿النحل: ٣٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah *thaghut* itu’.” (An-Nahl: 36)

Bentuk *thaghut* itu amat banyak, tetapi pemimpin mereka ada lima:

1. Setan.

Thaghut ini selalu menyeru beribadah kepada selain Allah. Dalilnya adalah firman Allah,

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿يس: ٦٠﴾

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (Yaasiin: 60)

2. Penguasa zhalim yang mengubah hukum-hukum Allah *Ta’ala*. Seperti peletak undang-undang yang tidak sejalan dengan Islam. Dalilnya adalah firman Allah yang mengingkari orang-orang musyrik. Mereka membuat peraturan dan undang-undang yang tidak diridhai oleh Allah. Allah berfirman,

﴿أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ﴾ (الشورى: ٢١)

“Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” (Asy-Syuuraa: 21)

3. Hakim yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah. Jika ia mempercayai bahwa hukum-hukum yang diturunkan Allah tidak sesuai lagi, atau dia membolehkan diberlakukannya hukum yang lain. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾ (المائدة: ٤٤)

“Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Al-Maa’idah: 44)

4. Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib selain Allah. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

﴿قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ﴾ (النمل: ٦٥)

“Katakanlah, ‘Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah.’” (An-Naml: 65)

5. Seseorang atau sesuatu yang disembah dan diminta pertolongan oleh manusia selain Allah, sedang ia rela dengan yang demikian. Dalilnya adalah firman Allah,

وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِّنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿الأنبياء: ٢٩﴾

“Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain Allah.’ Maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.” (Al-Anbiyaa: 29)

Setiap mukmin wajib mengingkari *thaghut* sehingga ia menjadi seorang mukmin yang lurus. Allah berfirman,

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿البقرة: ٢٥٦﴾

“Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah: 256)

Ayat ini merupakan dalil bahwa ibadah kepada Allah sama sekali tidak bermanfa’at, kecuali dengan menjauhi beribadah kepada selainNya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menegaskan hal ini dalam sabdanya,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَرَّمَ مَالُهُ
وَدَمُهُ ﴿رواه مسلم﴾

“Barangsiapa mengucapkan, ‘Laa ilaaha illallah,’ dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka haram atas harta dan darahnya.” (HR. Muslim) □

***NIFAQ* BESAR DAN *NIFAQ* KECIL**

***NIFAQ* BESAR**

Nifaq besar yaitu menampakkan Islam dengan lisan tetapi mengingkarinya di dalam hati dan jiwa. *Nifaq* besar ada beberapa macam:

1. Mendustakan Rasulullah *shallallahu 'alياهو wa sallam*, atau mendustakan sebagian risalah yang beliau bawa.
2. Membenci Rasulullah *shallallahu 'alياهو wa sallam*, atau membenci sebagian risalah yang beliau bawa.
3. Merasa senang dengan kekalahan Islam, atau membenci kemenangan agamanya.

Orang yang melakukan *nifaq* besar ini akan mendapatkan adzab lebih berat dari orang-orang kafir, dan bahaya mereka adalah lebih besar. Allah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ﴿النساء: ١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Nereka.” (An-Nisaa: 145)

Karena itu, di awal surat Al-Baqarah, Allah menyifati orang-orang kafir hanya dengan dua ayat, sedang orang-orang munafik disifatinya dengan tiga belas ayat.

Kita menyaksikan orang-orang *shufi* di kalangan umat Islam melakukan shalat dan puasa, tetapi mereka sungguh amat berbahaya. Karena mereka merusak aqidah umat Islam; membolehkan berdo'a kepada selain Allah yang hal itu merupakan syirik besar, mempercayai bahwa Allah berada di setiap tempat⁽¹⁾, dan menafikan bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Suatu hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits *shahih*.

NIFAQ KECIL

Nifaq kecil adalah *nifaq* dalam perilaku dan perbuatan. Seperti seorang muslim yang memiliki karakter dan sifat sebagaimana yang dimiliki oleh orang-orang munafik. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan hal tersebut dalam sabdanya,

(1) Sebagaimana pembahasan di muka, kita ketahui, berdasarkan dalil dari Al-Qur'an dan hadits *shahih* bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Allah berfirman,

"Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy. (Thaha: 5)
Lihat pula Al-Qur'an (35:10, 70: 3-4, 87: 1).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Apakah engkau tidak percaya kepadaku, padahal aku adalah kepercayaan Dzat yang ada di langit...? Setiap pagi dan sore hari datang kepadaku kabar dari langit. (Mutaffaq Alaih)

Kepercayaan bahwa Allah berada di setiap tempat (di mana-mana) akan mengakibatkan terjerumus kepada syirik *hulul* yakni kepercayaan bahwa Allah menitis kepada makhlukNya. Aqidah ini disebarluaskan oleh Ibnu Arabi dan orang-orang *shufi* lainnya. Dalam syairnya, salah seorang *shufi* berani mengatakan,

*"Tidaklah anjing dan babi itu, melainkan Tuhan kita
dan tiadalah Allah itu, melainkan pendeta di gereja"*

Dalam persepsi (pandangan) aqidah *hulul*, semua makhluk yang diciptakan oleh Allah bisa menjadi tempat menitis. Yakni bisa berupa makhluk hidup, benda mati dan ciptaan Allah yang lain. Dari sini, kita melihat kedekatan pandangan antara aqidah *hulul* dengan kepercayaan bahwa Allah berada di mana-mana. Kepercayaan bahwa Allah berada di segala tempat jika mereka konsekuen mau tidak mau harus mengakui pula bahwa Allah juga berada di tempat-tempat yang kotor dan sebagainya. Juga dengan demikian, mereka harus membenarkan syair yang dikemukakan seorang *shufi* di atas. Mahasuci Allah dari apa yang mereka katakan. (pen).

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا
أَوْثَمِنَ خَانَ ﴿متفق عليه﴾

“Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji tidak menepati, dan jika dipercaya khianat.” (Muttafaq Alaih)

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنْهُنَّ
كَانَتْ فِيهِ خِصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَوْهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا
وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ ﴿متفق عليه﴾

“Empat perkara, jika ada pada diri seseorang maka ia seorang munafik sejati. Dan jika salah satu daripadanya ada pada seseorang maka ia memiliki satu sifat munafik, sehingga ia meninggalkannya, yaitu: bila berbicara dusta, bila berjanji tidak menepati, jika membuat persetujuan ia khianat dan bila berbantah ia (berargumentasi secara) dusta.” (Muttafaq Alaih)

Nifaq yang dimaksud tidak menjadikan orang yang bersangkutan keluar dari Islam (murtad), tetapi ia termasuk dosa besar.

At-Tirmidzi berkata, “Makna *nifaq* dalam kandungan hadits tersebut, menurut para ahli ilmu adalah *nifaq amali* (*nifaq* dalam perilaku dan perbuatan). Sedang pada zaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dahulu, ia disebut *nifaq takdziib* (*nifaq* mendustakan).⁽¹⁾

(Empat pembahasan di muka, disarikan dari kitab *Muqarrarut Tauhiid*). □

(1) Dinukil dari *Jaami’ul Ushuul*, 11/569).

KEKASIH ALLAH DAN KEKASIH SETAN

Allah berfirman,

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ
آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣-٦٢﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertaqwa.”
(Yunus: 62-63)

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa wali adalah orang mukmin yang bertaqwa dan menjauhi maksiat. Ia berdo'a hanya kepada Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Terkadang tampak padanya *karamah* ketika sedang dibutuhkan. Seperti *karamah* Maryam ketika ia mendapatkan rezki berupa makanan di rumahnya.⁽¹⁾

- (1) *Karamah* yaitu karunia Allah yang diberikan kepada waliNya, berupa perkara-perkara yang ada di luar kebiasaan manusia. Seperti *karamah* Maryam. Maryam adalah puteri Imran. Oleh ibunya, sejak dalam kandungan, Maryam dinadzarkan sebagai hamba yang salih dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Lihat Al-Qur'an: 3: 35. Sejak kecil, Maryam telah berada di bawah asuhan Nabi Zakaria. Menurut

Maka, *wilayah* (kewalian) memang ada. Tetapi ia tidak terjadi kecuali pada hamba yang mukmin, ta'at dan mengesakan Allah. *Karamah* tidak menjadi syarat untuk seseorang disebut wali, sebab syarat demikian tidak diberitahukan oleh Al-Qur'an.

Wilayah itu tidak mungkin terjadi pada seorang fasik atau musyrik yang berdo'a dan memohon kepada selain Allah. Sebab hal itu termasuk amalan orang-orang musyrik, sehingga bagaimana mungkin mereka menjadi para wali yang dimuliakan...?

Wilayah tidak bisa diperoleh melalui warisan dari nenek moyang atau keturunan, tetapi ia didapatkan dengan iman dan amal shalihnya.

Apa yang tampak pada sebagian ahli bid'ah seperti memukul-mukul besi ke perut, memakan api dan sebagainya dengan tidak menimbulkan cedera apapun, maka itu adalah dari perbuatan setan. Hal yang demikian bukan *karamah* tetapi *istidraaj* agar mereka semakin jauh tenggelam dalam kesesatan.

Allah berfirman,

﴿قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ﴿٧٥﴾﴾

Ibnu Ishaq, hal itu karena Maryam seorang anak yatim. Allah memilihkan Nabi Zakaria sebagai pengasuhnya adalah demi kemaslahatan Maryam, sehingga kelak menjadi anak shalihah, di samping karena Nabi Zakaria adalah suami dari bibinya. Demikian menurut keterangan Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan lainnya. Menurut riwayat lain, Nabi Zakaria adalah suami dari saudara perempuannya.

Ketika dalam masa asuhan Nabi Zakaria itulah, tampak *karamah* Maryam. Yaitu setiap kali Nabi Zakaria masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia selalu melihat makanan di sisi Maryam.

Berkata Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair dan lainnya, "Nabi Zakaria selalu mendapati di sisi Maryam buah-buahan musim panas ketika musim dingin, dan buah-buahan musim dingin ketika musim panas." Lihat tafsir Ibnu Katsir, I/479-480. Allah mengisahkan hal tersebut dalam firmanNya,

"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini...?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa hisab." (Ali-Imran: 37). (pen.).

“Katakanlah, ‘Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempohnya.’” (Maryam: 75)

Mereka yang pergi ke India, akan menyaksikan orang-orang Majusi lebih dari itu. Di antaranya mereka saling memukulkan pedang, dengan tidak menimbulkan bahaya apapun, padahal mereka adalah orang-orang kafir.

Islam tidak mengakui berbagai perbuatan yang tidak dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut, juga tidak oleh para sahabatnya. Seandainya di dalam perbuatan tersebut terdapat kebaikan, niscaya mereka akan lebih dahulu melakukannya daripada kita.

Menurut persepsi kebanyakan manusia, wali adalah orang yang mengetahui ilmu ghaib. Padahal ilmu ghaib adalah sesuatu yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Memang, terkadang hal itu ditampilkan pada sebagian RasulNya, jika Dia menghendakinya. Allah berfirman,

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ... ﴿الجن: ٢٦-٢٧﴾

“(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhaiNya.” (Al-Jin: 26-27)

Dengan tegas, ayat di atas mengkhususkan para rasul, dan tidak menyebutkan yang lain.

Sebagian orang menyangka bahwa setiap kuburan yang dibangun di atasnya kubah adalah wali. Padahal bisa jadi kuburan tersebut di dalamnya adalah orang fasik, atau bahkan mungkin tak ada manusia yang dikubur di dalamnya.

Membangun sesuatu bangunan di atas kuburan adalah diharamkan oleh Islam. Dalam sebuah hadits *shahih* ditegaskan,

نَهَى ﷺ أَنْ يُحَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ ﴿رواه مسلم﴾

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang mengapur kuburan atau dibangun sesuatu di atasnya.” (HR. Muslim)

Seorang wali bukanlah yang dikuburkan di dalam masjid, atau yang dibangun di atasnya suatu bangunan atau kubah. Hal ini justru melanggar ajaran syari’at Islam. Demikian pula, mimpi bertemu dengan mayit tidak merupakan dalil secara syara’ atas kewalian. Bahkan bisa jadi ia adalah bunga tidur yang berasal dari setan.

KHURAFAT, BUKAN KARAMAH

Dalam salah satu edisinya, di bawah judul *“Khurafat Seputar Ad-Dasuki”*, majalah *At-Tauhid* menulis, “Dalam *hasyiah* (catatan pinggir) kitab *Ash-Shawi* disebutkan, “Sesungguhnya Dasuki bisa berbicara dengan segala bahasa; bahasa asing dan bahasa Suryani. Bahasa binatang dan bahasa burung. Ia telah berpuasa sejak dalam buaian, melihat Lauh Mahfudh, telapak kakinya tidak pernah menginjak bumi, ia bisa memindahkan nasib muridnya dari sengsara menjadi bahagia, dunia di tangannya dibuat laksana cincin, dan dia telah sampai ke Sidratul Muntaha.”

Ini adalah omong kosong. Tak seorang pun yang akan mempercayainya, kecuali orang yang amat bodoh sekali. Bahkan hal itu adalah suatu kekufuran yang nyata. Bagaimana mungkin ia bisa melihat Lauh Mahfudh, yang Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, penghulu semua makhluk tak pernah melihatnya...?

Bagaimana mungkin ia bisa memindahkan nasib murid-muridnya dari sengsara menjadi bahagia...? Semua ini adalah khurafat yang dibikin-bikin oleh orang-orang *shufi* yang angkuh dan sombong. Mereka tidak sadar, sesungguhnya mereka berada di dalam kesesatan yang nyata.

Karena itu pembaca, hindarilah kitab-kitab yang memuat berbagai khurafat semacam ini. Di antaranya kitab *At-Tabaqaatul Kubraa*, oleh Sya’rani. *Khaziinatul Asraar*, *Nuzhatul Majaalis*, *Ar-Raudhul Faa’iq*, *Mukasyafatul Quluub*, oleh Al-Ghazali. *Al-’Araa’is*, oleh Ats-Tsa’aalibi. Semua kitab itu haram dicetak dan diperjual belikan. □

CABANG-CABANG IMAN

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ ﴿رواه مسلم﴾

"Iman itu lebih dari enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan, 'Laa ilaaha illallah' dan cabang yang paling rendah yaitu menyingkirkan kotoran dari jalan." (HR. Muslim)

Al-Hafidh Ibnu Hajar telah meringkas hal tersebut dalam kitabnya *Fathul Baari*, sesuai keterangan Ibnu Hibban, beliau berkata, "Cabang-cabang ini terbagi dalam amalan hati, lisan dan badan.

1. Amalan Hati.

Adapun amalan hati adalah berupa i'tikad dan niat. Dan ia terdiri dari dua puluh empat sifat (cabang); iman kepada Allah, termasuk di dalamnya iman kepada Dzat dan Sifat-sifatNya serta pengesaan bahwasanya Allah adalah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (As-Syuraa: 11)

Serta ber’itikad bahwa selainNya adalah baru, makhluk. Beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab dan para rasulNya. Beriman kepada *qadar* (ketentuan) Allah, yang baik maupun yang buruk.

Beriman kepada Hari Akhirat: Termasuk didalamnya pertanyaan di dalam kubur, kenikmatan dan adzabNya, kebangkitan dan pengumpulan di Padang Mahsyar, *hisab* (perhitungan amal), *mizan* (timbangan amal), *shirath* (titian di atas Neraka), Syurga dan Neraka

Kecintaan kepada Allah, cinta dan marah karena Allah. Kecintaan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan yakin atas keagungan beliau: termasuk di dalamnya bershalawat atas Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan mengikuti sunnahnya.

Ikhlash: termasuk di dalamnya meninggalkan riya dan *nifaq*. Taubat dan takut, berharap, syukur dan menepati janji, sabar, ridha dengan *qadha* dan *qadhar*, tawakkal, kasih sayang dan *tawadhu’* (rendah hati): termasuk di dalamnya menghormati yang tua, mengasihi yang kecil, meninggalkan sifat sombong dan bangga diri, meninggalkan dengki, iri hati dan emosi.

2. Perbuatan lisan.

Ia terdiri dari tujuh cabang: mengucapkan kalimat tauhid, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, membaca Al-Qur’an, belajar ilmu dan mengajarkannya, berdo’a, zikir, termasuk di dalamnya *istighfar* (memohon ampun kepada Allah), bertasbih (mengucapkan, “*Subhanallah*”), dan menjauhi perkataan yang sia-sia.

3. Amalan badan.

Ia terdiri dari tiga puluh delapan cabang:

a. *Yang berkaitan dengan materi.*

Bersuci baik secara lahiriyah maupun hukumiah: termasuk di dalamnya menjauhi barang-barang najis, menutup aurat, shalat fardhu dan sunnat, zakat, memerdekakan budak.

Dermawan: termasuk di dalamnya memberikan makan orang lain, memuliakan tamu. Puasa baik fardhu maupun sunnat, i'tikaf, mencari *lailatul qadhar*, haji, umrah dan thawaf.

Lari dari musuh untuk mempertahankan agama: termasuk di dalamnya hijrah dari negeri musyrik ke negeri iman. Memenuhi nadzar, berhati-hati dalam soal sumpah (yakni bersumpah dengan nama Allah secara jujur, hanya ketika sangat membutuhkan hal itu), memenuhi *kaffarat* (denda), misalnya *kaffarat* sumpah, *kaffarat* hubungan suami-istri di bulan Ramadhan.

b. *Yang berkaitan dengan nafsu.*

Ia terdiri dari enam cabang: menjaga diri dari perbuatan maksiat (zina) dengan menikah, memenuhi hak-hak keluarga, berbakti kepada kedua orang tua: termasuk di dalamnya tidak mendurhakainya, mendidik anak.

Silaturahmi, taat kepada penguasa (dalam hal-hal yang tidak merupakan maksiat kepada Allah), dan kasih sayang kepada hamba sahaya.

c. *Yang berkaitan dengan hal-hal umum:*

Ia terdiri dari tujuh belas cabang: menegakkan kepemimpinan secara adil, mengikuti jama'ah, taat kepada *ulil amri*⁽¹⁾, melakukan *ishlah* (perbaikan dan perdamaian) di antara manusia termasuk di dalamnya memerangi orang-orang *Khawarij*⁽²⁾ dan para pemberontak. Tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, termasuk di dalamnya *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintah

(1) Yang dimaksud dengan *ulil amri* yaitu para penguasa dari kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan pada kemaksiatan.

(2) *Khawarij* adalah mereka yang mengkafirkan orang Islam yang melakukan dosa besar.

kebaikan dan melarang dari kemungkaran), melaksanakan *hudud* (hukuman-hukuman yang telah ditetapkan Allah).

Jihad, termasuk di dalamnya menjaga wilayah Islam dari serangan musuh, melaksanakan amanat, di antaranya merealisasikan pembagian seperlima dari rampasan perang. Hutang dan pembayaran, memuliakan tetangga, bergaul secara baik, termasuk di dalamnya mencari harta secara halal. Menginfakkan harta pada yang berhak, termasuk di dalamnya meninggalkan sikap boros dan foya-foya. Menjawab salam, mendo'akan orang bersin yang mengucapkan, *alhamdulillah*, mencegah diri dari menimpakan bahaya kepada manusia, menjauhi perkara yang tidak bermanfaat serta menyingkirkan kotoran yang mengganggu manusia dari jalan.

Hadits di muka menunjukkan, bahwa tauhid (kalimat *laa ilaaha illallah*) adalah cabang iman yang paling tinggi dan paling utama.

Oleh karena itu, para da'i hendaknya memulai dakwahnya dari cabang iman yang paling utama, kemudian baru cabang-cabang lain yang ada di bawahnya. Dengan kata lain, membangun fondasi terlebih dahulu (tauhid), sebelum mendirikan bangunan (cabang-cabang iman yang lain). Mendahulukan hal yang terpenting, kemudian disusul hal-hal yang penting.

Tauhid adalah yang mempersatukan bangsa Arab dan bangsa asing lainnya atas dasar Islam. Dari persatuan itu, tegaklah *Daulah Islamiyah* sebagai *Daulah Tauhid*. □

SEBAB TERJADINYA MUSIBAH DAN CARA PENANGGULANGANNYA

Al-Qur'anul Karim telah menyebutkan beberapa sebab terjadinya musibah, berikut bagaimana Allah menghilangkan musibah tersebut dari para hambaNya. Di antaranya adalah firman Allah,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُنْ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿الأنفال: ٥٣﴾

“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Al-Anfaal: 53)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ
﴿الشورى: ٣٠﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).” (Asy-Syuuraa: 30)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿الرُّومُ: ٤١﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Ar-Ruum: 41)

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا
مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ
وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿النَّحْلُ: ١١٢﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (An-Nahl: 112)

Ayat-ayat yang mulia ini memberi pengertian kepada kita bahwa Allah adalah Mahaadil dan Mahabijaksana. Ia tidak akan menurunkan bala' dan bencana atas suatu kaum kecuali karena perbuatan maksiat, dan pelanggaran mereka terhadap perintah-perintah Allah. Lebih-lebih karena jauhnya mereka dari tauhid, serta tersebar luasnya berbagai perbuatan syirik di banyak negara-negara Islam. Hal yang menyebabkan timbulnya banyak fitnah dan ujian. Berbagai musibah itu tidak akan hilang kecuali dengan kembali mentauhidkan Allah, dan menegakkan syari'at-syari'at-Nya, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Al-Qur'an juga menjelaskan keadaan orang-orang musyrik yang berdo'a kepada Allah dengan mengesakanNya saat ditimpa musibah dan kesempitan. Tetapi ketika Allah membebaskan mereka dari musibah dan kesempitan tersebut, mereka kembali lagi kepada perbuatan syirik, menyembah dan memohon kepada selain Allah di waktu senang dan lapang. Allah berfirman,

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ
إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿العنكبوت: ٦٥﴾

“Maka apabila mereka naik kapal, mereka mendo’a kepada Allah dengan memurnikan keta’atan kepadaNya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (Al-Ankabuut: 65)

Ironinya, mayoritas umat Islam saat ini, manakala ditimpa musibah, mereka memohon pertolongan kepada selain Allah, mereka menyeru, “Ya Rasulullah, ya Syaikh Jailani, ya Syaikh Rifa’i, ya Syaikh Marghani, ya Syaikh Badawi, ya Syaikh Arab... dan sebagainya.”

Mereka menyekutukan Allah di masa sempit dan lapang, melanggar firman Allah serta sabda RasulNya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Sesungguhnya kekalahan umat Islam ketika perang Uhud adalah disebabkan oleh sebagian para pemanah yang tidak men-ta’ati perintah pemimpin mereka, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Anehnya, mereka heran atas kekalahan yang mereka derita. Maka dengan tegas Al-Qur’an menjawab,

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ ﴿آل عمران: ١٦٥﴾

“Katakanlah, ‘Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri’.” (Al-Imran: 165)

Ketika dalam perang Hunain, sebagian umat Islam berkata, “Kita tak akan terkalahkan oleh pasukan yang berjumlah sedikit”. Dan hasilnya adalah mereka kalah. Allah mencela mereka dalam firmanNya,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا ﴿التوبة: ٢٥﴾

“Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu men-jadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfa’at kepadamu sedikit pun.” (At-Taubah: 25)

Umar bin Khaththab menulis surat kepada panglima Sa'ad, di Irak, "Janganlah kalian mengatakan, 'Sesungguhnya musuh kita lebih jahat daripada kita sehingga tak mungkin mereka mengalahkan dan menguasai kita.' Sebab terkadang suatu kaum dikuasai oleh kaum yang lebih jahat dari mereka sebagaimana kaum Bani Israil dikuasai oleh orang-orang kafir Majusi disebabkan oleh perbuatan maksiat mereka. Maka, mohonlah pertolongan kepada Allah atas diri kalian, sebagaimana mohon pertolongan atas musuh-musuh kalian." □

PERINGATAN MAULID NABI

Dalam peringatan maulid yang diselenggarakan, sering terjadi kemungkar, bid'ah dan pelanggaran terhadap syari'at Islam.

Peringatan maulid tidak pernah diselenggarakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga tidak oleh para sahabat, tabi'in dan imam yang empat, serta orang-orang yang hidup di abad-abad kejayaan Islam. Lebih dari itu, tak ada dalil syar'i yang menyeyatkan penyelenggaraan maulid Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut.

Untuk lebih mengetahui hakikat maulid, marilah kita ikuti uraian berikut:

1. Kebanyakan orang-orang yang menyelenggarakan peringatan maulid, terjerumus pada perbuatan syirik. Yakni ketika mereka menyenandungkan:

يَا رَسُولَ اللَّهِ غَوْثًا وَمَدَدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْكَ الْمُعْتَمَدُ
يَا رَسُولَ اللَّهِ فَرِّجْ كُرْبَنَا مَا رَأَى الْكُرْبُ إِلَّا وَشَرَدُ

“Wahai Rasulullah, berilah kami pertolongan dan bantuan.

Wahai Rasulullah, engkaulah sandaran (kami).

Wahai Rasulullah, hilangkanlah derita kami.

Tiadalah derita (itu) melihatmu, kecuali ia akan melarikan diri.”

Seandainya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendengar senandung tersebut, tentu beliau akan menghukuminya dengan syirik besar. Sebab pemberian pertolongan, tempat sandaran dan pembebasan dari segala derita adalah hanya Allah semata. Allah berfirman,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ ﴿النمل: ٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya, dan yang menghilangkan kesusahannya ...?” (An-Naml: 62)

Allah memerintahkan Rasulullah agar memaklumkan kepada segenap manusia,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿الجن: ٢١﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatan pun kepadamu dan tidak (pula) sesuatu kemanfa'atan’.” (Al-Jin: 21)

Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْتَنْ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذي﴾
وقال حديث حسن صحيح ﴿

“Bila engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah.” (HR. At-Timidzi, ia berkata hadits *hasan shahih*)

2. Kebanyakan perayaan maulid yang diadakan adalah berlebihan dan menambah-nambah dalam menyanjung Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Padahal Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang hal tersebut.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ،
فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ ﴿رواه البخاري﴾

“Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku tak lebih hanyalah seorang hamba, maka katakanlah (padaku), ‘Abdullah (hamba Allah) dan RasulNya.” (HR. Al-Bukhari)

3. Dalam ulang tahun perkawinan dan lainnya, terkadang dituturkan bahwa Allah menciptakan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dari cahayaNya, lalu menciptakan segala sesuatu dari cahaya Muhammad. Al-Qur’an mendustakan mereka, dalam firmanNya,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ
﴿الكهف: ١١٠﴾

“Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, ‘Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Mahaesa.’” (Al-Kahfi: 110)

Padahal, sebagaimana diketahui, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah diciptakan dengan perantara seorang bapak dan seorang ibu. Ia adalah manusia biasa yang dimuliakan dengan diberi wahyu oleh Allah.

Dalam peringatan maulid tersebut, sebagian mereka menyenandungkan bahwa Allah menciptakan alam semesta karena Muhammad. Al-Qur’an mendustakan apa yang mereka katakan itu. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿الذاريات: ٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.” (Adz-Dzaariyaat: 56)

4. Merayakan hari kelahiran Isa Al-Masih adalah tradisi orang-orang Nasrani. Demikian pula dengan perayaan hari ulang tahun setiap anggota keluarga mereka. Lalu, umat Islam ikut-ikutan merayakan bid’ah tersebut. Yakni merayakan hari kelahiran Nabi mereka, juga ulang tahun kelahiran setiap anggota keluarganya. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mem-

peringatkan,

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ﴿صحيح رواه أبو داود﴾

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.” (HR. Abu Daud, hadits *shahih*)

5. Dalam peringatan maulid Nabi tersebut, banyak terjadi *ikhtilath* (laki-laki dan perempuan di satu tempat, masing-masing tidak dipisahkan dalam tempat khusus), hal yang sesungguhnya diharamkan oleh Islam.

6. Uang yang dibelanjakan untuk keperluan dekorasi, konsumsi, transportasi dan sebagainya terkadang mencapai jutaan. Uang banyak yang habis dalam sekejap itu –padahal mengumpulkannya sering dengan susah payah– sesungguhnya lebih dibutuhkan umat Islam untuk kepentingan yang lain. Seperti membantu fakir miskin, memberi beasiswa belajar bagi anak-anak orang Islam yang tidak mampu, menyantuni anak yatim dan sebagainya. Di samping, dalam peringatan maulid tersebut, sering terjadi pemborosan. Sesuatu yang amat menyenangkan orang-orang kafir, karena barang produksi mereka laku. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang secara tegas menyia-nyaiakan harta.

7. Waktu yang dipergunakan untuk mempersiapkan dekorasi, konsumsi dan transportasi sering membuat lengah para penyelenggara maulid, sehingga tak jarang sebagian mereka sampai meninggalkan shalat.

8. Sudah menjadi tradisi dalam peringatan maulid, bahwa di akhir bacaan maulid sebagian hadirin berdiri, karena mereka mempercayai pada waktu itu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hadir. Ini adalah kedustaan yang nyata. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَمِنْ وَّرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿المؤمنون: ١٠٠﴾

“Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.” (Al-Mu’minun: 100)

Yang dimaksud *barzakh* (dinding) pada saat tersebut adalah pembatas antara dunia dengan akhirat. Anas bin Malik *radhiallahu ‘anhu* berkata,

مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ (الصَّحَابَةُ) لَمْ يَقُومُوا لَهُ لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِذَلِكَ
﴿صحيح. رواه أحمد والترمذي﴾

“Tidak ada seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat daripada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tetapi jika mereka melihat Rasulullah, mereka tidak berdiri untuk (menghormati) beliau, karena mereka tahu bahwa Rasulullah membenci hal tersebut.” (HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, hadits *shahih*)

9. Sebagian orang mengatakan, “Dalam maulid, kami membaca sirah Rasul (Perjalanan hidup Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam). Tetapi pada kenyataannya mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sabda dan perjalanan hidup beliau. Seorang yang mencintai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah yang membaca *sirah* beliau setiap hari, bukan setiap tahun. Belum lagi bahwa pada bulan Rabi’ul Awal, bulan kelahiran Nabi, juga merupakan bulan di mana Rasulullah wafat. Karena itu, bersuka cita di dalamnya tidak lebih utama daripada berkabung pada bulan tersebut.

10. Tak jarang peringatan maulid itu berlarut hingga tengah malam, sehingga menjadikan sebagian mereka paling tidak meninggalkan shalat Shubuh secara berjama’ah, atau malahan tidak melakukan shalat Shubuh.

11. Banyaknya orang yang menyelenggarakan peringatan maulid bukan suatu alasan bagi pembenaran hal tersebut. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَإِنْ تُطِيعْ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ﴿الأنعام: ١١٦﴾

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan

Allah.” (Al-An’am: 116)

Hudzaifah berkata, “Setiap bid’ah adalah sesat, meskipun oleh manusia hal itu dianggap baik.”

12. Hasan Al-Bashri berkata, “Sesungguhnya Ahlus Sunnah, sejak dahulu adalah kelompok minoritas di antara manusia. Demikian pula, sampai saat ini mereka adalah minoritas. Mereka tidak mengikuti para tukang maksiat dalam kemaksiatan mereka, tidak pula para ahli bid’ah dalam perbuatan bid’ah mereka. Mereka bersabar atas sunnah-sunnah mereka, sampai mereka menghadap Tuhan mereka. Demikianlah, karena itu jadilah Ahlus Sunnah.”

13. Sesungguhnya yang pertama kali mengadakan peringatan maulid adalah Raja Al-Mudzaffar di negeri Syam, pada awal abad ke tujuh hijriah. Sedangkan yang pertama kali mengadakan maulid di Mesir yaitu Bani Fathimah. Mereka itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir adalah orang-orang kafir dan fasik. Bukalah kembali bab “Kuburan-kuburan Yang Diziarahi.” □

CARA MENCINTAI ALLAH DAN RASULNYA

1. Allah berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿آل عمران: ٣١﴾

“Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Ali Imran: 31)

2. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ،
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿رواه البخاري﴾

“Tidaklah beriman (secara sempurna) salah seorang dari kamu sehingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya dan segenap manusia.” (HR. Al-Bukhari)

3. Ayat di atas menunjukkan bahwa kecintaan kepada Allah adalah dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Menta’ati apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang, menurut hadits-

hadits *shahih* yang beliau jelaskan kepada umat manusia. Tidaklah kecintaan itu dengan banyak bicara dengan tanpa mengamalkan petunjuk, perintah dan sunnah-sunnah beliau.

4. Adapun hadits *shahih* di atas, ia mengandung pengertian bahwa iman seorang muslim tidak sempurna, sehingga ia mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melebihi kecintaannya terhadap anak, orang tua dan segenap manusia, bahkan –sebagaimana ditegaskan dalam hadits lain– hingga melebihi kecintaannya terhadap dirinya sendiri.

Pengaruh kecintaan itu tampak ketika terjadi pertentangan antara perintah-perintah dan larangan-larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan hawa nafsunya, keinginan isteri, anak-anak serta segenap manusia di sekelilingnya. Jika ia benar-benar mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia akan mendahulukan perintah-perintahnya dan tidak menuruti kehendak nafsunya, keluarga atau orang-orang di sekelilingnya. Tetapi jika kecintaan itu hanya dusta belaka maka ia akan mendurhakai Allah dan RasulNya, lalu menuruti setan dan hawa nafsunya.

5. Jika anda menanyakan kepada seorang muslim, “Apakah anda mencintai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?” Ia akan menjawab, “Benar, aku korbankan jiwa dan hartaku untuk beliau.” Tetapi jika selanjutnya ditanyakan, “Kenapa anda mencukur jenggot dan melanggar perintahnya dalam masalah ini dan itu, dan anda tidak meneladaninya dalam penampilan, akhlak dan ketauhidan Nabi?”

Dia akan menjawab, “Kecintaan itu letaknya di dalam hati. Dan *alhamdulillah*, hati saya baik.” Kita mengatakan padanya, “Seandainya hatimu baik, niscaya akan tampak secara lahiriah, baik dalam penampilan, akhlak maupun keta’atanmu dalam beribadah mengesakan Allah semata. Sebab Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Bila ia baik maka akan baiklah seluruh jasad itu, dan bila ia rusak maka akan rusaklah seluruh jasad itu. Ketahuilah, ia adalah hati.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

6. Suatu kali, penulis bersilaturahmi kepada seorang dokter muslim. Penulis melihat banyak gambar orang laki-laki dan perempuan di pajang di dinding. Penulis lalu mengingatkannya dengan larangan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dalam soal memajang gambar-gambar. Tetapi ia menolak sambil mengatakan, “Mereka kawan-kawan saya di universitas.”

Padahal sebagian besar dari mereka adalah orang-orang kafir. Apalagi para wanitanya yang memperlihatkan rambut dan perhiasannya di dalam gambar tersebut, dan mereka berasal dari negeri komunis. Sang dokter ini juga mencukur jenggotnya. Penulis berusaha menasihati, tetapi ia malah bangga dengan dosa yang ia lakukan, seraya mengatakan bahwa ia akan mati dalam keadaan mencukur jenggot.

Suatu hal yang mengherankan, dokter yang melanggar ajaran-ajaran Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tersebut mengaku bahwa ia mencintai Nabi. Kepada penulis ia berkata, “Katakanlah wahai Rasulullah, aku ada dalam perlindunganmu!”

Dalam hati penulis berkata, “Engkau mendurhakai perintahnya, bagaimana mungkin akan masuk dalam perlindungannya. Dan, apakah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan rela dengan syirik tersebut?⁽¹⁾ Sesungguhnya kita dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berada di bawah perlindungan Allah semata.

7. Kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah tidak dengan menyelenggarakan peringatan, pesta, berhias, dan menyenandungkan syair yang tak akan lepas dari kemungkaran. Demikian pula tidak dengan berbagai macam bid’ah yang tidak ada dasarnya dalam ajaran syari’at Islam. Tetapi, kecintaan

(1) Termasuk syirik karena dia meminta perlindungan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal yang semestinya merupakan hak Allah semata. Allah berfirman, “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Al-Fatihah: 5). (pen.).

kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah dengan mengikuti petunjuknya, berpegang teguh dengan sunnahnya serta dengan menerapkan ajaran-ajarannya.

Sungguh, alangkah indah ungkapan penyair tentang kecintaan sejati di bawah ini.

*"Jika kecintaanmu itu sejati,
niscaya engkau akan menta'atinya.*

*Sesungguhnya seorang pecinta,
kepada orang yang dicintainya
akan selalu ta'at setia." □*

KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT UNTUK NABI

Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿الأحزاب: ٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Al-Ahzab: 56)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Abu ‘Aliyah berkata, “Shawat Allah adalah berupa pujianNya untuk nabi di hadapan para malaikat. Adapun shawat para malaikat adalah do’a (untuk beliau).”

Ibnu Abbas berkata, “Bershawat artinya mendo’akan supaya diberkati.”

Maksud ayat di atas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, “Sesungguhnya Allah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan kepada segenap hambaNya tentang kedudukan seorang hambaNya, nabi dan kekasihNya di sisiNya di alam arwah, bahwa sesungguhnya Dia memujinya di hadapan para ma-

laikat. Dan sesungguhnya para malaikat bershalawat untuknya. Kemudian Allah memerintahkan kepada penghuni alam dunia agar bershalawat untuknya, sehingga berkumpullah pujian baginya dari segenap penghuni alam semesta.”

1. Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita agar mendo'akan dan bershalawat untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bukan sebaliknya, memohon kepada beliau, sebagai sesembahan selain Allah, atau membacakan fatihah untuk beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian manusia.

2. Bacaan shalawat untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang paling utama adalah apa yang beliau ajarkan kepada para sahabat, ketika beliau bersabda,

قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

“Katakanlah, Ya Allah limpahkanlah rahmat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

3. Shalawat di atas, juga shalawat-shalawat lain yang ada di dalam kitab-kitab hadits dan fiqih yang terpercaya, tidak ada yang menyebutkan kata “*sayyidina*” (penghulu kita), yang hal itu ditambahkan oleh kebanyakan manusia. Memang benar, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah penghulu kita, “*sayyiduna*”, tetapi berpegang teguh dengan sabda dan tuntunan Rasul adalah wajib. Dan, ibadah itu dilakukan berdasarkan keterangan nash

syara', tidak berdasarkan akal.

4. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَأَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ ﴿رواه مسلم﴾

"Jika kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku. Karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat untukku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku. Sesungguhnya ia adalah suatu tempat (derajat) di Surga. Ia tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Aku berharap bahwa hamba itu adalah aku. Barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka ia berhak menerima syafa'at (ku)." (HR. Muslim)

Do'a memintakan wasilah seperti yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dibaca dengan suara pelan. Ia dibaca seusai adzan dan setelah membacakan shalawat untuk nabi. Do'a yang diajarkan beliau yaitu:

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ ﴿رواه البخاري﴾

"Ya Allah, Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna ini. Dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah untuk Muhammad wasilah (derajat) dan keutamaan. Dan tempatkanlah ia di tempat terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan." (HR.

Al-Bukhari)

5. Membaca shalawat atas Nabi ketika berdo'a, sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

كُلُّ دُعَاءٍ مَخْجُوبٌ حَتَّى يُصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ ﴿حسن رواه البيهقي﴾

"Setiap do'a akan terhalang, sehingga disertai bacaan shalawat untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*." (HR. Al-Baihaqi, hadits hasan)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ، يُبَلِّغُونِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berpetualang di bumi, mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku." (HR. Ahmad, hadits shahih)

Bershalawat untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat dianjurkan, terutama pada hari Jum'at. Dan ia termasuk amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bertawassul dengan shalawat ketika berdo'a adalah dianjurkan. Sebab ia termasuk amal shalih. Karena itu, sebaiknya kita mengucapkan,

﴿اللَّهُمَّ بِصَلَاتِي عَلَى نَبِيِّكَ فَرِّجْ عَنِّي كُرْبَتِي... وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ﴾

"Ya Allah, dengan shalawatku untuk Nabimu, bukannya dari-ku kesusahanku... Semoga Allah melimpahkan berkah dan keselamatan untuk Muhammad dan keluarganya." □

SHALAWAT-SHALAWAT BID'AH

Kita banyak mendengar lafazh-lafazh bacaan shalawat untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diada-adakan (bid'ah), yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, tabi'in, juga tidak oleh para imam mujtahid. Tetapi semua itu hanyalah buatan sebagian *masyayikh* (para tuan guru) di kurun belakangan ini. Lafazh-lafazh shalawat itu kemudian menjadi terkenal di kalangan orang awam dan ahli ilmu, sehingga mereka membacanya lebih banyak daripada membaca shalawat tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Bahkan mungkin mereka malah meninggalkan lafazh shalawat yang benar, lalu menyebarkan lafazh shalawat ajaran para syaikh mereka.

Jika kita renungkan mendalam makna shalawat-shalawat tersebut, niscaya kita akan menemukan di dalamnya pelanggaran terhadap petunjuk Rasul, orang yang kita shalawati. Di antara shalawat-shalawat bid'ah tersebut adalah:

1. ﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ طِبُّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا، وَعَافِيَةَ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا، وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا، وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ﴾

“Ya Allah, curahkanlah keberkahan dan keselamatan atas Muhammad, penawar hati dan obatnya, penyehat badan dan penyembuhnya, cahaya mata dan sinarnya, juga atas keluarganya.”

Sesungguhnya yang menyembuhkan, menyehatkan badan, hati dan mata hanyalah Allah semata. Dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak memiliki manfaat untuk dirinya, juga tidak untuk orang lain. Lafazh shalawat di atas menyelisihi firman Allah,

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ (الأعراف: ١٨٨)

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfa’atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah.’” (Al-A’raaf: 188)

Juga menyelisihi sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

﴿لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ﴾ (رواه البخاري)

“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa bin Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Maka katakanlah Abdullah (hamba Allah) dan RasulNya.” (HR. Al-Bukhari)

Makna “*ithra*” yaitu melampaui batas dan berlebih-lebihan dalam memuji, (ini hukumnya haram).

2. Penulis pernah membaca kitab tentang keutamaan shalawat, karya seorang syaikh *shufi* besar dari Libanon. Di dalamnya terdapat lafazh shalawat berikut:

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ حَتَّى تَجْعَلَ مِنْهُ الْأَحَدِيَّةَ الْقَيُومِيَّةَ﴾

“Ya Allah limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, sehingga Engkau menjadikan daripadanya (sifat) keesaan dan (sifat) terus menerus mengurus (makhluk).”

Sifat *Al-Ahadiyyah* dan *Al-Qayyumiyah* adalah bagian dari sifat-sifat Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an. Kemudian oleh syaikh tersebut, keduanya dijadikan sebagai sifat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

3. Penulis melihat dalam kitab *Ad'iyatush Shabaahi wal Masaa'i*, karya seorang syaikh besar dari Suriah. Ia mengatakan,

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الَّذِي خَلَقْتَ مِنْ نُورِهِ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, yang dari cahayanya Engkau ciptakan segala sesuatu."

"Segala sesuatu", berarti termasuk di dalamnya Adam, Iblis, kera, babi, lalat, nyamuk dan sebagainya. Adakah seorang yang berakal akan mengatakan bahwa semua itu diciptakan dari cahaya Muhammad?

Bahkan setan sendiri mengetahui dari apa ia diciptakan, juga mengetahui dari apa Adam diciptakan, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an,

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿ص: ٧٦﴾

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'"
(Shaad: 76)

Ayat di atas mendustakan dan membatalkan ucapan syaikh tersebut.

4. Termasuk lafazh shalawat bid'ah adalah ucapan mereka,

﴿الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ضَاقتْ حِيلَتِي
فَأَذِرْ كُنِّي يَا حَيِّبَ اللَّهِ﴾

"Semoga keberkahan dan keselamatan dilimpahkan untukmu wahai Rasulullah. Telah sempit tipu dayaku maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah."

Bagian pertama dari shalawat ini adalah benar, tetapi yang berbahaya dan merupakan syirik adalah pada bagian kedua. Yakni dari ucapannya: *"أَذِرْ كُنِّي يَا حَيِّبَ اللَّهِ"* *"maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah."*

Hal ini bertentangan dengan firman Allah,

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ ﴿النمل: ٦٢﴾

“Atau siapakah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepadaNya?” (An-Naml: 62)

Dan firman Allah,

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ﴿الأنعام: ١٧﴾

“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri.” (Al-An’am: 17)

Sedangkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri, manakala beliau ditimpa suatu kedukaan atau kesusahan, beliau berdo’a,

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ ﴿حسن رواه الترمذی﴾

“Wahai Dzat Yang Mahahidup, yang terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku memohon pertolongan-Mu.” (HR. At-Tirmidzi, hadits hasan)

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin kita diperbolehkan mengatakan kepada beliau, “Perkenankanlah hajat kami, dan tolonglah kami?”

Lafazh ini bertentangan dengan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ﴿رواه الترمذی﴾
وقال حديث حسن صحيح ﴿

“Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

5. Shalawat Al-Fatih, lafazhnya,

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ ...﴾

“Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup ...”

Orang yang mengucapkan shalawat ini menyangka, bahwa barangsiapa membacanya maka baginya lebih utama daripada membaca khatam Al-Qur’ani sebanyak enam ribu kali. Demikian, seperti dinukil oleh Syaikh Ahmad Tijani, pemimpin thariqah Tijaniyah.

Sungguh amat bodoh jika terdapat orang yang berakal mempercayai hal tersebut, apatah lagi jika ia seorang muslim. Sungguh amat tidak mungkin, bahwa membaca shalawat bid’ah tersebut lebih utama daripada membaca Al-Qur’an sekali, apatah lagi hingga enam ribu kali. Suatu ucapan yang tak mungkin diucapkan oleh seorang muslim.

Adapun menyifati Rasulullah dengan “Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup” secara muthlak, tanpa membatasinya dengan kehendak Allah, maka adalah suatu kesalahan. Karena Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak membuka kota Makkah kecuali dengan kehendak Allah. Beliau juga tidak mampu membuka hati pamannya sehingga beriman kepada Allah, bahkan ia mati dalam keadaan menyekutukan Allah. Bahkan dengan tegas Al-Qur’an menyeru kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ﴾ (التقصير: ٥٦)

“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, ...” (Al-Qashash: 56)

﴿إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا﴾ (الفتح: ١)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” (Al-Fath: 1)

6. Pengarang kitab *Dalaa 'ilul Khairaat*, pada bagian ke tujuh dari kitabnya mengatakan,

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ مَا سَجَعَتِ الْحَمَائِمُ، وَنَفَعَتِ التَّمَائِمُ﴾

“Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad selama burung-burung merpati berdengkur dan jimat-jimat bermanfaat.”

Tamimah yaitu tulang, benang atau lainnya yang dikalungkan di leher anak-anak atau lainnya untuk menangkal atau menolak ‘ain (kena mata).⁽¹⁾ Perbuatan tersebut tidak memberi manfaat kepada orang yang mengalungkannya, juga tidak terhadap orang yang dikalungi, bahkan ia adalah di antara perbuatan orang-orang musyrik.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

﴿مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ﴾ (صحيح رواه أحمد)

“Barangsiapa mengalungkan jimat maka dia telah berbuat syirik.” (HR. Ahmad, hadits *shahih*)

Lafazh bacaan shalawat di atas, dengan demikian, secara jelas bertentangan dengan kandungan hadits, karena lafazh tersebut menjadikan syirik dan *tamimah* sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

7. Dalam kitab *Dalaa 'ilul Khairaat*, terdapat lafazh bacaan shalawat sebagai berikut:

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الصَّلَاةِ شَيْءٌ،
وَارْحَمْ مُحَمَّدًا حَتَّى لَا يَبْقَى مِنَ الرَّحْمَةِ شَيْءٌ﴾

(1) *Tamimah* dari ayat suci Al-Qur'an atau hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lebih baik ditinggalkan, karena tidak ada dasarnya dari syara', bahkan hadits yang melarangnya bersifat umum. Di samping itu, bila dibiarkan atau diperbolehkan akan membuka peluang untuk menggunakan *tamimah* yang haram (pen.).

“Ya Allah limpahkanlah keberkahan atas Muhammad, sehingga tak tersisa lagi sedikit pun dari keberkahan, dan rahmatilah Muhammad, sehingga tak tersisa sedikit pun dari rahmat.”

Lafazh bacaan shalawat di atas, menjadikan keberkahan dan rahmat, yang keduanya merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, bisa habis dan binasa. Allah membantah ucapan mereka dengan firmanNya,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ
كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿الكهف: ١٠٩﴾

“Katakanlah, ‘Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Al-Kahfi: 109)

8. Shalawat Basyisyiyah. Ibnu Basyisy berkata,

﴿اللَّهُمَّ انشِلْنِي مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيدِ، وَأَغْرِقْنِي فِي عَيْنِ بَحْرِ
الْوَحْدَةِ، وَزُجِّبِي فِي الْأَحَدِيَّةِ حَتَّى لَا أَرَى وَلَا أَسْمَعُ وَلَا
أُحِسُّ إِلَّا بِهَا﴾

“Ya Allah, keluarkanlah aku dari lumpur tauhid. Dan tenggelamkanlah aku dalam mata air lautan keesaan. Dan lemparkanlah aku dalam sifat keesaan, sehingga aku tidak melihat, mendengar atau merasakan kecuali dengannya.”

Ini adalah ucapan orang-orang yang menganut paham *Wahdatul Wujud*. Yaitu suatu paham yang mendakwakan bahwa Tuhan dan makhlukNya bisa menjadi satu kesatuan.

Mereka menyangka bahwa tauhid itu penuh dengan lumpur dan kotoran, sehingga mereka berdo'a agar dikeluarkan daripadanya. Selanjutnya, agar ditenggelamkan dalam lautan *Wahdatul Wujud*, sehingga bisa melihat Tuhannya dalam segala sesuatu. Bahkan hingga seorang pemimpin mereka berkata,

*“Dan tiadalah anjing dan babi itu,
melainkan keduanya adalah tuhan kita.
Dan tiadalah Allah itu,
melainkan pendeta di gereja.”*

Orang-orang Nasrani menyekutukan Allah (musyrik) ketika mereka mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah anak Allah. Adapun mereka, menjadikan segenap makhluk secara keseluruhan sebagai sekutu-sekutu Allah! Mahatinggi Allah dari apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, wahai saudaraku sesama muslim, berhati-hatilah terhadap lafazh-lafazh bacaan shalawat bid'ah, karena akan menjerumuskanmu dalam perbuatan syirik. Berpegangteguhlah dengan apa yang datang dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seorang yang tidak mengatakan sesuatu menurut kehendak hawa nafsunya. Dan janganlah engkau menyelisih petunjuknya,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ﴿رواه مسلم﴾

“Barangsiapa melakukan suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintah dari kami, maka ia tertolak.” (HR. Muslim)

SHALAWAT NARIYAH

Shalawat *nariyah* telah dikenal oleh banyak orang. Mereka beranggapan, barangsiapa membacanya sebanyak 4444 kali dengan niat agar kesusahan dihilangkan, atau hajat dikabulkan, niscaya akan terpenuhi.

Ini adalah anggapan batil yang tidak berdasar sama sekali. Apalagi jika kita mengetahui lafazh bacaannya, serta kandungan syirik yang ada di dalamnya. Secara lengkap, lafazh shalawat *nariyah* itu adalah sebagai berikut,

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ، الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقَدُ، وَتَنْفَرِجُ بِهِ الْكُرَبُ، وَتُقْضَى بِهِ
 الْحَوَائِجُ، وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ، وَحُسْنُ الْخَوَاتِيمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ
 بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ عَدَدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ ﴿

“Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk penghulu kami Muhammad, yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik, serta diminta hujan dengan wajahnya yang mulia, dan semoga pula dilimpahkan untuk segenap keluarga, dan sahabatnya sebanyak hitungan setiap yang Engkau ketahui.”

1. Aqidah tauhid yang kepadanya Al-Qur’anul Karim menyeru, dan yang dengannya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kita, menegaskan kepada setiap muslim agar meyakini bahwa hanya Allah semata yang kuasa menguraikan segala ikatan. Yang menghilangkan segala kesedihan. Yang memenuhi segala kebutuhan dan memberi apa yang diminta oleh manusia ketika ia berdo’a.

Setiap muslim tidak boleh berdo’a dan memohon kepada selain Allah untuk menghilangkan kesedihan atau menyembuhkan penyakitnya, bahkan meski yang dimintanya adalah seorang malaikat yang diutus atau nabi yang dekat (kepada Allah).

Al-Qur’an mengingkari berdo’a kepada selain Allah, baik kepada para rasul atau wali. Allah berfirman,

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ
 عَنْكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ
 الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ
 رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿الإسراء: ٥٧﴾

“Katakanlah, ‘Panggillah mereka yang kumu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmatNya dan takut akan siksaNya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.” (Al-Israa’: 56-57)

Para ahli tafsir mengatakan, ayat di atas turun sehubungan dengan sekelompok orang yang berdo’a dan meminta kepada Isa Al-Masih, malaikat dan hamba-hamba Allah yang shalih dari jenis makhluk jin.

2. Bagaimana mungkin Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* akan rela, jika dikatakan bahwa beliau kuasa menguraikan segala ikatan dan menghilangkan segala kesedihan. Padahal Al-Qur’an menyeru kepada beliau untuk memaklumkan,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ
أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَأَسْتَكْثِرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا
نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿الأعراف: ١٨٨﴾

“Katakanlah, ‘Aku tidak kuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (Al-A’faaf: 188)

وَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى الرَّسُولِ فَقَالَ لَهُ: مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتِ، فَقَالَ:
أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدَاءً؟ قُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحَدَّهُ ﴿رواه النسائي بسند حسن﴾

“Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu ia berkata kepada beliau, ‘Atas kehendak Allah dan kehendakmu.’ Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah? Katakanlah, ‘Hanya atas kehendak Allah semata.’” (HR. Nasaa’i, dengan sanad shahih)

Di samping itu, di akhir lafadh shalawat *nariyah* tersebut, terdapat pembatasan dalam masalah ilmu-ilmu Allah. Ini adalah suatu kesalahan besar.

3. Seandainya kita membuang kata بِـ (dengan Muhammad), lalu kita ganti dengan kata بِهَا (dengan shalawat untuk Nabi), niscaya makna lafadh shalawat itu akan menjadi benar. Sehingga bacaannya akan menjadi seperti berikut ini:

﴿اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً، وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى مُحَمَّدٍ، الَّذِي
تَحَلَّى بِهَا الْعُقَدُ﴾

“Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk Muhammad, yang dengan shalawat itu diuraikan segala ikatan ...”

Hal itu dibenarkan, karena shalawat untuk Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah ibadah, sehingga kita boleh ber-tawassul dengannya, agar dihilangkan segala kesedihan dan kesusahan.

4. Kenapa kita membaca shalawat-shalawat bid’ah yang merupakan perkataan manusia, kemudian kita meninggalkan shalawat Ibrahimiyah yang merupakan ajaran Al-Ma’sum shallallahu ‘alaihi wa sallam? □

AL-QUR'AN UNTUK ORANG HIDUP BUKAN UNTUK ORANG MATI

Allah berfirman,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

﴿ص: ٢٩﴾

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Para sahabat berlomba-lomba untuk mengamalkan perintah-perintah Al-Qur'an dan meninggalkan larangan-larangannya. Karena itu mereka menjadi bahagia di dunia maupun di akhirat. Ketika umat Islam meninggalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, dan hanya menjadikannya bacaan untuk orang-orang mati, di mana mereka membacanya di kuburan dan ketika *ta'ziyah*, mereka ditimpa kehinaan dan perpecahan. Apa yang diprihatinkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu, kembali menjadi kenyataan, sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an,

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

﴿الفرقان: ٣٠﴾

“Berkatalah Rasul, ‘Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur’an ini sesuatu yang tidak diacuhkan’.” (Al-Furqaan: 30)

Allah menurunkan Al-Qur’an untuk orang-orang hidup agar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, Al-Qur’an bukan untuk orang-orang mati. Mereka telah putus segala amalnya. Karena itu, pahala bacaan Al-Qur’an yang disampaikan (dihadiahkan) kepada mereka –berdasarkan dalil dari Al-Qur’an dan hadits *shahih*– tidaklah sampai kepada mereka, kecuali dari anaknya sendiri. Sebab anak adalah dari usaha ayahnya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

﴿ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ﴾

“Jika manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara; shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo’akan kepadanya.” (HR. Muslim)

Allah berfirman,

﴿ وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴾ (النجم: ٣٩)

“Dan bahwasanya seorang tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (An-Najm: 39)

Ibnu Katsir dalam menyebutkan tafsir ayat di atas mengatakan, “Sebagaimana tidak dipikulkan atasnya dosa orang lain, demikian pula ia tidak mendapat pahala kecuali dari usahanya sendiri. Dari ayat yang mulia ini, Imam Syafi’i kemudian mengambil kesimpulan bahwa bacaan Al-Qur’an tidak sampai pahalanya, jika dihadiahkan kepada orang-orang mati. Sebab pahala itu tidak dari amal atau usaha mereka. Karena itulah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak mengajarkan hal tersebut kepada umatnya, juga tidak menganjurkan atasnya, tidak pula menunjukkan kepadanya, baik dengan dalil nash atau sekedar isyarat. Yang demikian itu –menurut riwayat– juga tidak pernah dilakukan para sahabat.

Seandainya hal itu suatu amal kebaikan, tentu mereka akan mendahului kita dalam mengamalkannya. Perkara mendekatkan diri kepada Allah (ibadah) hanyalah sebatas petunjuk dalil-dalil nash, dan tidak berdasarkan berbagai macam kias dan pendapat. Adapun do'a dan shadaqah, maka para ulama sepakat bahwa keduanya bisa sampai kepada orang-orang mati, di samping karena memang ada dalil yang menegaskan tentang hal tersebut.”

1. Kini, membaca Al-Qur'an untuk orang-orang mati menjadi tradisi di kalangan mayoritas umat Islam. Bahkan hingga membaca Al-Qur'an sebagai pertanda bagi adanya musibah kematian.

Jika dari sebuah pemancar siaran terdengar bacaan Al-Qur'an secara beruntun, hampir bisa dipastikan bahwa ada seorang penguasa atau pemimpin meninggal dunia. Jika anda mendengarnya dari sebuah rumah, maka akan segera anda ketahui bahwa di sana ada kematian dan duka cita.

Suatu ketika, seorang ibu mendengar salah seorang pembezoek anaknya yang sedang sakit membaca Al-Qur'an. Serta-merta ibu itu berteriak, “Anak saya belum meninggal. Jangan bacakan Al-Qur'an untuknya!”

Kisah lain, seorang wanita mendengar surat Al-Fatihah dibacakan dari sebuah siaran radio, ia kemudian berucap, “Saya tidak suka mendengarnya. Bacaan itu mengingatkan saya kepada saudara kandungku yang telah meninggal. Ketika itu, dibacakan juga untuknya surat Al-Fatihah.” (Sebab pada dasarnya manusia membenci kematian dan hal-hal yang mengingatkan pada kematian).

2. Bagaimana mungkin Al-Qur'an bisa memberi manfaat kepada mayit, yang ketika masa hidupnya suka meninggalkan shalat? Bahkan Al-Qur'an sendiri malah memberinya kabar gembira dengan kecelakaan dan siksa.

Allah berfirman,

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿الماعون: ٥﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya.” (Al-Maa'uun: 4-5)

Ayat di atas berbicara tentang orang-orang yang suka mere-mehkan shalat dengan mengakhirkannya dari waktu yang sesungguhnya, apatah lagi jika ia meninggalkan shalat tersebut?

3. Adapun hadits,

﴿ اِقْرَأُوا عَلَى مَوْتَاكُمْ يَسَّ ﴾

“*Bacalah untuk para mayitmu surat Yaasiin.*”

Menurut Ibnu Qaththan, setelah melalui penelitian dengan cermat, hadits itu *mudhtharib* (kacau), *mauquf* (tidak sampai *isnad*-nya kepada Nabi), *majhul* (tidak diketahui).

Dan Daruquthni mengatakan, hadits itu *mudhtharib isnad*-nya (para perawinya kacau, tidak jelas), *majhul matan*-nya (kandungan maknanya tidak diketahui) dan tidak *shahih* (hadits *dha'if*, lemah)

Tidak ada keterangan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga tidak dari para sahabat beliau bahwa mereka membacakan Al-Qur'an untuk mayit, baik bacaan surat Yaasiin, Al-Fatihah atau surat lainnya dari Al-Qur'an. Tetapi yang dianjurkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada para sahabatnya, se usai mengubur mayit adalah,

اِسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّشْيِيتَ، فَإِنَّهُ أَلآنَ يُسْأَلُ ﴿صحيح

رواه أبو داود وغيره ﴿

“*Mohonkanlah ampunan untuk saudaramu, dan mintakanlah keteguhan (iman) untuknya, karena sesungguhnya dia sekarang sedang ditanya.*” (HR. Abu Daud dan lainnya, hadits *shahih*)

4. Salah seorang da'i berkata, “Celakalah engkau wahai orang (yang mengaku) muslim! Engkau meninggalkan Al-Qur'an di masa hidupmu dan tidak mengamalkannya. Hingga ketika engkau mendekati kematian, mereka membacakan untukmu surat Yaasiin, supaya kamu meninggal dengan mudah. Apakah Al-Qur'an diturunkan supaya kamu hidup atau supaya kamu mati?”

5. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengajarkan kepada para sahabatnya agar mereka membacakan surat Al-

Fatihah ketika masuk kuburan. Tetapi yang beliau ajarkan adalah agar membaca,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ ﴿رواه مسلم وغيره﴾

“Semoga keselamatan tercurah untukmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang beriman dan orang-orang muslim. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan untuk kamu sekalian.” (HR. Muslim dan lainnya)

Hadits di atas mengajarkan, agar kita mendo’akan orang-orang mati, bukan berdo’a dan meminta pertolongan kepada mereka.

6. Allah menurunkan Al-Qur’an, agar dibacakan atas orang-orang yang mungkin mampu mengamalkannya. Dan tentu, mereka adalah orang-orang yang masih hidup. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿يس: ٧٠﴾

“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir.” (Yaasiin: 70)

Adapun orang-orang yang telah meninggal dunia, maka mereka tidak lagi bisa mendengar bacaan Al-Qur’an, dan tak mungkin mampu mengamalkan isinya.

Ya Allah, karuniailah kami untuk bisa mengamalkan Al-Qur’anul Karim, sesuai dengan jalan dan petunjuk Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. □

BERDIRI YANG DILARANG

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَتَمَثَلَ النَّاسُ لَهُ قِيَامًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴿صحيح
رواه أحمد﴾

“Barangsiapa suka dihormati manusia dengan berdiri, maka hendaknya ia mendiami tempat duduknya di Neraka.” (HR. Ahmad, hadits shahih)

Anas bin Malik berkata,

مَا كَانَ شَخْصٌ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكَانُوا إِذَا رَأَوْهُ
لَمْ يَقُومُوا لَهُ، لِمَا يَعْلَمُونَ مِنْ كَرَاهِيَّتِهِ لِذَلِكَ ﴿صحيح رواه الترمذي﴾

“Tak seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabat daripada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi, bila mereka melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (hadir), mereka tidak berdiri untuk beliau. Sebab mereka mengetahui bahwa beliau membenci hal tersebut.” (HR. At-Tirmidzi, hadits shahih)

1. Hadits di atas mengandung pengertian, bahwa seorang muslim yang suka dihormati dengan berdiri, ketika ia masuk suatu majlis, maka ia menghadapi ancaman masuk Neraka.

Sebab para sahabat *radhiallahu 'anhum* yang sangat cintanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja, bila mereka melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk ke dalam suatu majlis, mereka tidak berdiri untuk beliau. Karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak suka yang demikian.

2. Orang-orang biasa berdiri untuk menghormati sebagian mereka. Apalagi jika seorang syaikh (tuan guru) masuk untuk memberikan pelajaran, atau untuk memimpin ziarah ke tempat-tempat tertentu. Juga jika bapak guru masuk ke ruang kelas, anak-anak segera berdiri untuk menghormatinya. Anak yang tidak mau berdiri akan dikatakan sebagai tidak beradab, dan tidak hormat kepada guru.

Diamnya syaikh dan bapak guru terhadap penghormatan dengan berdiri itu, atau peringatan terhadap anak yang tidak mau berdiri menunjukkan syaikh dan bapak guru senang dihormati dengan berdiri. Dan itu berarti –sesuai dengan nash hadits di atas– mereka menghadapi ancaman masuk Neraka.

Jika keduanya tidak suka penghormatan dengan berdiri, atau membencinya, tentu akan memberitahukan hal tersebut kepada para anak didik. Selanjutnya meminta agar mereka tidak lagi berdiri setelah itu. Lalu menjelaskan hal tersebut dengan menguraikan hadits-hadits tentang larangan penghormatan dengan berdiri.

Membiasakan berdiri untuk menghormati orang alim atau orang yang masuk suatu majlis, akan melahirkan di hati keduanya kesenangan untuk dihormati dengan cara berdiri. Bahkan jika seseorang tidak berdiri, ia akan merasa gelisah. Orang-orang yang berdiri itu menjadi penolong setan dalam hal senang penghormatan dengan cara berdiri bagi orang yang hadir. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَلَا تَكُونُوا عَوْنَ الشَّيْطَانِ عَلَىٰ أَنْحِيكُمْ ﴿رواه البخاري﴾

“Janganlah kalian menjadi penolong setan atas saudaramu.” (HR. Al-Bukhari)

3. Banyak orang mengatakan, kami berdiri kepada bapak guru atau syaikh hanyalah sekedar menghormati ilmunya.

Kita bertanya, apakah kalian meragukan keilmuan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan adab para sahabat kepada beliau, meski demikian mereka tetap tidak berdiri untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?

Islam tidak mengajarkan penghormatan dengan berdiri. Tetapi dengan keta'atan dan mematuhi perintah, menyampaikan salam dan saling berjabat tangan. Karenanya, sungguh tak berarti apa yang disenandungkan penyair Syauqi,

*"Berdirilah untuk sang guru,
penuhilah penghormatan untuknya.
Hampir saja seorang guru itu,
menjadi seorang rasul (mulia)."*

Sebab syair tersebut bertentangan dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang membenci berdiri untuk menghormati. Bahkan mengancam orang yang menyukainya dengan masuk Neraka.

4. Sering kita jumpai dalam suatu pertemuan, jika orang kaya masuk, semua berdiri menghormati. Tetapi giliran orang miskin yang masuk, tak seorang pun berdiri menghormati. Perlakuan tersebut akan menumbuhkan sifat dengki di hati orang miskin terhadap orang kaya dan para hadirin yang lain. Akhirnya antarumat Islam saling membenci. Sesuatu yang amat dilarang dalam Islam. Musababnya, berdiri buat menghormati. Padahal orang miskin yang tidak dihormati dengan berdiri itu, bisa jadi dalam pandangan Allah lebih mulia dari orang kaya yang dihormati dengan berdiri. Sebab Allah berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴿المحرات: ١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13)

5. Mungkin ada yang berkata, “Jika kita tidak berdiri untuk orang yang masuk ke majlis, mungkin dalam hatinya terdetik sesuatu prasangka kepada kita yang duduk.”

Kita menjawab, “Kita menjelaskan kepada orang yang datang itu, bahwa kecintaan kita padanya terletak di hati. Dan kita meneladani Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang membenci berdiri untuk penghormatan. Juga meneladani para sahabat yang tidak berdiri untuk beliau. Dan kita tidak menghendaki orang yang datang itu masuk Neraka.”

6. Terkadang kita mendengar dari sebagian *masyayikh* (para tuan guru) menerangkan, bahwa Hasan, penyair Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah menyenandungkan syair:

﴿ قِيَامُ الْعَزِيزِ عَلَيَّ فَرَضٌ ﴾

“Berdiri untuk menghormatiku adalah wajib.”

Ini adalah tidak benar. Dalam hal ini, alangkah indah apa yang disenandungkan oleh murid Ibnu Baththah Al-Hambali, ia bersyair,

وَإِذَا صَحَّتِ الضَّمَامَا تَرُّ مِنَّا اِكْتَفَيْنَا أَنْ نَتَّعَبَ الأَجْسَامَا
لَا تُكَلِّفُ أَخَاكَ أَنْ يَتَلَقَّا كَمَا يَسْتَجِلُّ فِيكَ الحَرَامَا
كُلُّنَا وَائْتِقْ بُوْدُ مُصَافِيهِ فَفَيْمَ انزَعَا جُنَا وَعَلَامَ؟

“Jika benar nurani kita, cukuplah.

Kenapa harus badan berpayah-payah?

Jangan bebani saudaramu, saat bertemu,

dengan menghalalkan apa yang haram untukmu.

Setiap kita percaya, terhadap kecintaan murni saudaranya.

Maka, karena dan atas dasar apa, kita menjadi gelisah?” □

BERDIRI YANG DIANJURKAN

Banyak hadits *shahih*, dan perilaku sahabat yang menunjukkan dibolehkannya berdiri untuk menyambut orang yang datang. Di antara hadits-hadits tersebut adalah:

1. “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berdiri menyambut puterinya Fathimah, jika ia datang menghadap kepada beliau. Sebaliknya, Fathimah juga berdiri menyambut ayahandanya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* jika beliau datang. Berdiri seperti ini dibolehkan dan dianjurkan. Karena ia adalah berdiri untuk menyambut tamu dan memuliakannya. Bahkan hal itu merupakan perwujudan dari sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ﴿متفق عليه﴾

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.” (Muttafaq ‘alaih)

2. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

قُومُوا إِلَىٰ سَيِّدِكُمْ ﴿متفق عليه﴾

“Berdirilah (untuk memberi pertolongan) pemimpin kalian.” (Muttafaq ‘alaih)

Dalam riwayat lain,

فَأَنْزِلُوهُ ﴿حَسَن﴾

“Kemudian turunkanlah!” (Hadits *hasan*)

Latar belakang hadits di atas adalah sehubungan dengan Sa’ad *radhiallahu ‘anhu*, pemimpin para sahabat Anshar yang terluka. Dalam kondisi seperti itu, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memintanya agar ia memberi putusan hukum dalam perkara orang Yahudi. Maka Sa’ad pun mengendarai himar (keledai). Ketika sampai (di tujuan), Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada orang-orang Anshar,

قُومُوا إِلَى سَيِّدِكُمْ فَأَنْزِلُوهُ

“Berdirilah (untuk memberi pertolongan) kepada pemimpin kalian dan turunkanlah!”

Berdiri dalam situasi seperti itu adalah dianjurkan. Karena untuk menolong Sa’ad, pemimpin para sahabat Anshar yang terluka turun dari punggung keledai, sehingga tidak terjatuh. Adapun Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau tidak berdiri. Demikian pula dengan sebagian sahabat yang lain.

3. Diriwayatkan, pada suatu waktu, sahabat Ka’ab bin Malik masuk masjid. Para sahabat lainnya sedang duduk. Demi melihat Ka’ab, Thalhah beranjak berdiri dan berlarian kecil untuk memberinya kabar gembira dengan taubat Ka’ab yang diterima Allah –setelah hal itu didengarnya dari Nabi– karena ia tidak ikut berjihad.

Berdiri seperti ini adalah diperbolehkan, karena untuk memberi kabar gembira kepada orang yang tengah dirundung duka. Yakni dengan mengabarkan telah diterimanya taubatnya oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*

4. Berdiri kepada orang yang datang dari perjalanan jauh untuk menyambutnya dengan pelukan.

5. Jika kita perhatikan, maka hadits-hadits di atas memakai lafazh *إِلَى سَيِّدِكُمْ، إِلَى طَلْحَةَ، إِلَى فَاطِمَةَ*. Lafazh itu menunjukkan di-

perbolehkannya berdiri. Berbeda halnya dengan hadits-hadits yang melarang berdiri. Hadits-hadits itu memakai lafazh “ لَهْ ”.

Perbedaan makna antara dua lafazh itu sangat besar sekali. “ قَامَ إِلَيْهِ ” berarti, segera berdiri untuk menolong atau (untuk menyambut demi) memuliakannya. Sedangkan “ قَامَ لَهُ ” berarti, berdiri di tempat untuk memberi penghormatan.⁽¹⁾ □

(1) Secara mudah, untuk membedakan penghormatan yang diperbolehkan dan yang dilarang adalah; yang pertama tidak sekedar berdiri di tempat, tetapi segera beranjak menyambut orang yang datang tersebut, baik untuk memberi pertolongan, memuliakannya, memberi kabar gembira atau melepaskan rasa rindu dengan memeluknya. Sedangkan yang kedua, hanya berdiri tegak, dan tidak beranjak dari tempat, dilakukan untuk memberi penghormatan kepada orang yang datang. (pen.).

HADITS-HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Hadits-hadits yang dinisbatkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ada yang *shahih*, *hasan*, *dha'if* (lemah), dan *maudhu'* (palsu).

Dalam kitab haditsnya, Imam Muslim menyebutkan di awal kitab sesuatu yang memperingatkan tentang hadits *dha'if*, memilih judul: “Bab larangan menyampaikan hadits dari setiap apa yang didengar.” Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ ﴿رواه مسلم﴾

“Cukuplah seseorang sebagai pendusta, jika ia menyampaikan hadits dari setiap apa yang ia dengar.” (HR. Muslim)

Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarah Muslim*, menyebutkan: “Bab larangan meriwayatkan dari orang-orang *dha'if* (lemah).” Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يُحَدِّثُونَكُمْ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ، فَإِيَّاكُمْ وَإِيَاهُمْ ﴿رواه مسلم﴾

“Kelak akan ada di akhir zaman segolongan manusia dari umatku yang menceritakan hadits kepadamu apa yang kamu tidak pernah mendengarnya, tidak juga nenek moyang kamu, maka waspadalah dan jauhilah mereka.” (HR. Muslim)

Imam Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya menyebutkan: “Pasal; Peringatan terhadap wajibnya masuk Neraka orang yang menisbatkan sesuatu kepada Al-Mushthafa (Muhammad) *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, sedangkan dia tidak mengetahui kebenarannya.” Selanjutnya beliau menyebutkan dasarnya, yaitu sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴿حسن رواه أحمد﴾

“Barangsiapa berbohong atasku (dengan mengatakan) sesuatu yang tidak aku katakan, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka.” (HR. Ahmad, hadits hasan)

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memperingatkan dari hadits-hadits *maudhu’* (palsu), dengan sabdanya,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ﴿متفق عليه﴾

“Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaknya ia menempati tempat duduknya di Neraka.” (Muttafaq ‘alaih)

Tetapi sungguh amat disayangkan, kita banyak mendengar dari para syaikh hadits-hadits *maudhu’* dan *dha’if* untuk menguatkan madzhab dan kepercayaan mereka. Di antaranya seperti hadits:

﴿إِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ﴾

“Perbedaan (pendapat) di kalangan umatku adalah rahmat.”

Al-Allamah Ibnu Hazm berkata, “Itu bukan hadits, bahkan ia hadits batil dan dusta, sebab jika perbedaan pendapat (*khilafiyah*) adalah rahmat, niscaya kesepakatan (*ittifaq*) adalah sesuatu yang dibenci. Hal yang tak mungkin diucapkan oleh seorang muslim.”

Termasuk hadits *makdzub* (dusta) adalah:

﴿ تَعَلَّمُوا السِّحْرَ وَلَا تَعْمَلُوا بِهِ ﴾

“Belajarlah (ilmu) sihir, tetapi jangan mengamalkannya”

﴿ لَوْ اعْتَقَدَ أَحَدُكُمْ فِي حِجْرٍ لَنْفَعَهُ ﴾

“Seandainya salah seorang di antara kamu mempercayai (meski) terhadap seongkah batu, niscaya akan bermanfaat baginya.”

Dan masih panjang lagi deretan hadits-hadits *maudhu'* lainnya. Adapun hadits yang kini banyak beredar:

﴿ جَنِّبُوا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِينَكُمْ ﴾

“Jauhkanlah masjidku dari anak-anak kecil dan orang-orang gila.”

Menurut Ibnu Hajar adalah hadits *dha'if*, lemah. Ibnu Al-Jauzi berkata, hadits itu tidak *shahih*. Sedang Abdul Haq mengomentari sebagai hadits yang tidak ada sumber asalnya.

Penolakan terhadap hadits tersebut lebih dikuatkan lagi oleh adanya hadits *shahih* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الصَّلَاةَ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Ajarilah anak-anakmu shalat, saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, ketika mereka berusia sepuluh tahun.” (HR. Ahmad, hadits *shahih*)

Mengajar shalat tersebut dilakukan di dalam masjid, sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengajar para sahabatnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajar dari atas mimbar, sedang anak-anak ketika itu berada di masjid Rasul, bahkan hingga mereka yang belum mencapai baligh.

Tidak cukup pada akhir setiap hadits kita mengatakan, “hadits riwayat At-Tirmidzi” atau lainnya. Sebab kadang-kadang, beliau

juga meriwayatkan hadits-hadits yang tidak *shahih*. Karena itu, kita harus menyebutkan derajat hadits: *shahih*, *hasan* atau *dha'if*. Adapun mengakhiri hadits dengan mengatakan, "hadits riwayat Al-Bukhari atau Muslim" maka hal itu cukup. Karena hadits-hadits yang diriwayatkan oleh kedua imam tersebut senantiasa *shahih*.

Hadits *dha'if* tidak dinisbatkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena adanya cacat dalam *sanad* (jalan periwatan) atau *matan* (isi hadits).

Jika salah seorang dari kita pergi ke pasar, lalu melihat daging yang gemuk segar dan daging yang kurus lagi kering, tentu ia akan memilih yang gemuk segar dan meninggalkan daging yang kurus lagi kering.

Islam memerintahkan agar dalam berkorban kita memilih binatang sembelihan yang gemuk dan meninggalkan yang kurus. Jika demikian, bagaimana mungkin diperbolehkan mengambil hadits *dha'if* dalam masalah agama, apalagi masih ada hadits yang *shahih*...?

Para ulama hadits memberi ketentuan, bahwa hadits *dha'if* tidak boleh dikatakan dengan lafazh: *قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* (Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda), karena lafazh itu adalah untuk hadits *shahih*. Tetapi hadits *dha'if* itu harus diucapkan dengan lafazh, *رُوِيَ* (diriwayatkan), dengan *shighat majlul* (tidak diketahui dari siapa). Hal itu untuk membedakan antara hadits *dha'if* dengan hadits *shahih*.

Sebagian ulama kontemporer berpendapat, hadits *dha'if* itu boleh diambil dan diamalkan, tetapi harus memenuhi kriteria berikut:

1. Hadits itu menyangkut masalah *fadha'ilul a'maal* (keutamaan-keutamaan amalan)
2. Hendaknya berada di bawah pengertian hadits *shahih*.
3. Hadits itu tidak terlalu amat lemah (*dha'if*).
4. Hendaknya tidak mempercayai ketika mengamalkan, bahwa hadits itu berasal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Tetapi, saat ini orang-orang tak lagi mematuhi batasan syarat-syarat tersebut, kecuali sebagian kecil dari mereka. □

CONTOH HADITS MAUDHU'

1. Hadits *maudhu'* (palsu):

﴿ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ قَبْضَةً مِنْ نُورِهِ فَقَالَ لَهَا كُونِي مُحَمَّدًا ﴾

"Sesungguhnya Allah menggenggam segenggam dari cahayaNya, lalu berfirman kepadanya, 'Jadilah Muhammad'."

2. Hadits *maudhu'*:

﴿ أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورَ نَبِيِّكَ يَا جَابِرُ ﴾

"Wahai Jabir, bahwa yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah cahaya Nabimu."

3. Hadits tidak ada sumber asalnya:

﴿ تَوَسَّلُوا بِجَاهِي ﴾

"Bertawassullah dengan martabat dan kedudukanku."

4. Hadits *maudhu'*. Demikian menurut Al-Hafidh Adz-Dzahabi:

﴿ مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي ﴾

"Barangsiapa yang menunaikan haji kemudian tidak berziarah kepadaku, maka dia telah bersikap kasar kepadaku."

5. Hadits tidak ada sumber asalnya. Demikian menurut Al-Hafidh Al'Iraqi.

﴿الْكَلَامُ فِي الْمَسْجِدِ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ﴾

"Pembicaraan di masjid memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."

6. Hadits *maudhu'*. Demikian menurut Al-Ashfahani:

﴿حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ﴾

"Cinta tanah air adalah sebagian daripada iman."

7. Hadits *maudhu'*, tidak ada sumber asalnya:

﴿عَلَيْكُمْ بِدِينِ الْعَجَائِزِ﴾

"Berpegang teguhlah kamu dengan agama orang-orang lemah."

8. Hadits tidak ada sumber asalnya:

﴿مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ، فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ﴾

"Barangsiapa yang mengetahui dirinya, maka dia telah mengetahui Tuhannya."

9. Hadis tidak ada asal sumbernya:

﴿كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا﴾

"Aku adalah harta yang tersembunyi."

10. Hadits *maudhu'*:

﴿لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ يَا رَبُّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا

غَفَرْتَ لِي﴾

"Ketika Adam melakukan kesalahan, ia berkata, 'Wahai Tuhan-

ku, aku memohon kepadaMu dengan hak Muhammad agar Engkau mengampuni padaku.”

11. Hadits *Maudhu'*:

﴿النَّاسُ كُلُّهُمْ مَوْتَى إِلَّا الْعَالِمُونَ، وَالْعَالِمُونَ كُلُّهُمْ هَلَكَى إِلَّا الْعَامِلُونَ، وَالْعَامِلُونَ غَرَقَى إِلَّا الْمُخْلِصُونَ، وَالْمُخْلِصُونَ عَلَى خَطَرٍ عَظِيمٍ﴾

“Semua manusia (dalam keadaan) mati kecuali para ulama. Semua ulama binasa kecuali mereka yang mengamalkan (ilmunya). Semua orang yang mengamalkan ilmunya tenggelam, kecuali mereka yang ikhlas. Dan orang-orang yang ikhlas itu berada dalam bahaya yang besar.”

12. Hadits *maudhu'*. Lihat *Silsilatul Ahaadist Adh-Dha'iifah*, hadits no. 58:

﴿أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بَأَيِّهِمْ إِقْتَدَيْتُمْ إِهْتَدَيْتُمْ﴾

“Para sahabatku laksana bintang-bintang. Siapa pun dari mereka yang engkau teladani, niscaya engkau akan mendapat petunjuk.”

13. Hadits *batil*. Lihat *Silsilatul Ahaadist Adh-Dha'iifah*, no. 87:

﴿إِذَا صَعِدَ الْخَطِيبُ الْمِنْبَرَ فَلَا صَلَاةَ وَلَا كَلَامَ﴾

“Jika khatib telah naik mimbar, maka tak ada lagi shalat dan perbincangan.”

14. Hadits *batil*. Ibnu Al-Jauzi memasukkannya dalam kelompok hadits-hadits *maudhu'*:

﴿أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ﴾

“Carilah ilmu meskipun (sampai) di negeri Cina.” □

CARA BERZIARAH KUBUR SESUAI TUNTUTAN NABI

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا لِتُذَكَّرَ كُمْ زِيَارَتُهَا
خَيْرًا ﴿صحيح رواه أحمد﴾

“Dan aku melarang kalian berziarah kubur, (kini) berziarahlah, agar ziarah kubur itu mengingatkanmu berbuat kebajikan.” (HR. Al-Ahmad, hadits *shahih*)

Di antara yang perlu diperhatikan dalam ziarah kubur adalah:

1. Ketika masuk, sunnah menyampaikan salam kepada mereka yang telah meninggal dunia. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada para sahabat agar ketika masuk kuburan membaca,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ
اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ (مِنَ الْعَذَابِ)
﴿رواه مسلم وغيره﴾

“Semoga keselamatan dicurahkan atasmu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam.

Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa).” (HR. Muslim)

2. Tidak duduk di atas kuburan, serta tidak menginjaknya. Berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ، وَلَا تَجْلِسُوا عَلَيْهَا ﴿رواه مسلم﴾

“Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya.” (HR. Muslim)

3. Tidak melakukan thawaf sekeliling kuburan dengan niat untuk ber-*taqarrub* (ibadah). Karena thawaf hanyalah dilakukan di sekeliling Ka’bah. Allah berfirman,

وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿الحج: ٢٩﴾

“Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah, Ka’bah).” (Al-Hajj: 29)

4. Tidak membaca Al-Qur’an di kuburan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ ﴿رواه مسلم﴾

“Janganlah menjadikan rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan berlari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah.” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa kuburan bukanlah tempat membaca Al-Qur’an. Berbeda halnya dengan rumah. Adapun hadits-hadits tentang membaca Al-Qur’an di kuburan adalah tidak *shahih*.

5. Tidak boleh memohon pertolongan dan bantuan kepada mayit, meskipun dia seorang nabi atau wali, sebab itu termasuk syirik besar. Allah berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿يونس: ١٠٦﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (Yunus: 106)

Zhalim dalam ayat di atas berarti musyrik.

6. Tidak meletakkan karangan bunga atau menaburkannya di atas kuburan mayit. Karena hal itu menyerupai perbuatan orang-orang Nasrani, serta membuang-buang harta dengan tiada guna. Seandainya saja uang yang dibelanjakan untuk membeli karangan bunga itu disedekahkan kepada orang-orang fakir miskin dengan niat untuk si mayit, niscaya akan bermanfaat untuknya dan untuk orang-orang fakir miskin yang justru sangat membutuhkan uluran bantuan tersebut.⁽¹⁾

7. Dilarang membangun di atas kuburan atau menulis sesuatu dari Al-Qur’an atau syair di atasnya. Sebab hal itu dilarang,

﴿ نَهَى عَنْ تَجْصِيفِ الْقَبْرِ وَأَنْ يُنَى عَلَيْهِ ﴾

“Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang mengapur kuburan dan membangun di atasnya.”

Cukup meletakkan sebuah batu setinggi satu jengkal, untuk menandai kuburan. Dan itu sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika meletakkan sebuah batu di atas kubur Utsman bin Mazh’un, lantas beliau bersabda,

﴿ أَتَعْلَمُ عَلَى قَبْرِ أَخِي ﴾ ﴿رواه أبو داود بسند حسن﴾

(1) Sebab sedekah yang diniatkan orang yang telah meninggal dunia bisa sampai kepadanya. Hal itu berdasarkan hadits-hadits shahih yang menerangkan hal tersebut. Berbeda halnya dengan bacaan Al-Qur’an. Lihat kembali bab “Al-Qur’an untuk Orang Hidup bukan Untuk Orang Mati.”

“Aku memberikan tanda di atas kubur saudaraku.” (HR. Abu Daud, dengan *sanad hasan*). □

TAKLID BUTA

Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا لَنَا آيَاتٍ وَمَا نَعْلَمُ بِشَيْءٍ وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿المائدة: ١٠٤﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul’. Mereka menjawab, ‘Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.’ Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk...?”
(Al-Maa’idah: 104)

Allah mengabarkan kepada kita tentang keadaan orang-orang musyrik, saat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata kepada mereka, “Marilah mengikuti Al-Qur’an dan mentauhidkan Allah, serta berdo’a hanya kepada Allah semata.”

Mereka kemudian menjawab, “Cukuplah bagi kami kepercayaan nenek moyang kami.” Maka Al-Qur’an membantah mereka bahwa nenek moyang mereka itu adalah bodoh, tidak mengetahui sesuatu serta tidak mendapat petunjuk kepada jalan yang benar.

Mayoritas umat Islam, kini terjebak dalam taklid buta ini. Pernah suatu kali, penulis mendengar ceramah. Penceramah itu mengatakan, “Apakah nenek moyang kalian mengetahui bahwa Allah mempunyai tangan ...?”

Ia berdalih dengan kebodohan nenek moyang, untuk mengingkari. Padahal Al-Qur’an telah menegaskan hal tersebut, sebagaimana firmanNya tentang kisah penciptaan Adam *‘alaihis salam*,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِي ﴿ص: ٧٥﴾

“Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tanganKu ...?” (Shaad: 75)

Tetapi, tidaklah tangan para makhluk, menyerupai tanganNya, Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿الشورى: ١١﴾

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syuraa: 11)

Sekarang, ada lagi bentuk taklid lain yang lebih berbahaya. Yaitu taklid (ikut-ikutan) orang-orang kafir dalam kemaksiatan, buka-bukaan aurat, mode pakaian ketat, pakaian mini dan sebagainya.

Alangkah baiknya manakala mereka itu kita ikuti dalam penemuan-penemuan mereka yang bermanfaat. Seperti dalam hal pembuatan pesawat terbang atau bentuk ilmu dan teknologi lainnya.

Kebanyakan manusia, jika engkau mengatakan padanya, “Allah berfirman, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,” maka mereka berucap, “Syaikh saya berkata.”

Apakah mereka tidak mendengar firman Allah,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ﴿الحجرات: ١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya.” (Al-Hujurat: 1)

Maksudnya, janganlah kalian mendahulukan ucapan seseorang atas firman Allah dan sabda RasulNya.

Ibnu Abbas berkata, “Hampir-hampir saja diturunkan atas kalian batu dari langit. Aku mengatakan kepada kalian, “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, tetapi kalian mengatakan, “Abu Bakar berkata, Umar berkata.”

Seorang pujangga menyenandungkan syair yang mengingkari orang-orang yang berdalih dengan ucapan para syaikh mereka. Ia berkata,

*“Aku katakan padamu, ‘Allah berfirman, RasulNya bersabda,’
lalu kamu menjawab, ‘Syaikh saya telah berkata ...’.”* □

JANGAN MENOLAK KEBENARAN

Allah telah mengutus segenap rasulNya kepada umat manusia. Allah memerintahkan mereka agar menyeru manusia beribadah kepada Allah dan mengesakanNya. Tetapi sebagian besar umat-umat itu mendustakan dakwah para rasul. Mereka menentang dan menolak kebenaran yang kepadanya mereka diseru, yakni tauhid. Oleh karena itu kesudahan mereka adalah kehancuran dan kebinasaan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

﴿ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ ﴾

“Tidak masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat atom rasa sombong.”

Kemudian beliau bersabda,

﴿ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ ﴾ (رواه مسلم)

“Sombong yaitu menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

(HR. Muslim)

Karenanya, setiap mukmin tidak boleh menolak kebenaran dan nasihat, sehingga menyerupai orang-orang kafir, juga agar tidak terjerumus ke dalam sifat sombong yang bisa menghalanginya masuk Surga. Maka hikmah (kebijaksanaan) adalah harta

orang mukmin yang hilang. Di mana saja ditemukan, maka ia akan mengambil dan memungutnya.

Maka dari itu, kita wajib menerima kebenaran dari siapa saja, bahkan sampai dari setan sekalipun.

Tersebut dalam riwayat, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan Abu Hurairah sebagai penjaga Baitul Maal.

Suatu hari, datang seseorang untuk mencuri, tetapi Abu Hurairah segera mengetahui, sehingga menangkap basah pencuri tersebut. Pencuri itu lalu mengharap, menghiba dan mengadu kepada Abu Hurairah, bahwa ia orang yang amat lemah dan miskin. Abu Hurairah tak tega, sehingga melepas pencuri tersebut.

Tetapi pencuri itu kembali lagi melakukan aksinya pada kali kedua dan ketiga. Abu Hurairah kemudian menangkapnya, seraya mengancam, "Sungguh, aku akan mengadukan halmu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*."

Orang itu ketakutan dan berkata menghiba, "Biarkanlah aku, jangan adukan perkara ini kepada Rasulullah! Jika kauenuhi, sungguh aku akan mengajarimu suatu ayat dari Al-Qur'an, yang jika engkau membacanya, niscaya setan tak akan mendekatimu." Abu Hurairah bertanya, "Ayat apakah itu?"

Ia menjawab, "Ia adalah ayat Kursi." Lalu Abu Hurairah melepas kembali pencuri tersebut. Selanjutnya Abu Hurairah menceritakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* apa yang ia saksikan. Lalu Rasulullah bertanya padanya, "Tahukah kamu, siapakah orang yang berbicara tersebut? Sesungguhnya ia adalah setan. Ia berkata benar padahal dia adalah pendusta. (HR. Al-Bukhari) □

AQIDAH MUSLIM

إِنَّ كَانَ تَابِعِ أَحْمَدَ مُتَوَهِّبًا
 أَنفِي الشَّرِيكَ عَنِ الْإِلَهِ فَلَيْسَ لِي
 لَأَقْبَةُ تُرْجَى وَلَا وَتَنُّ وَلَا
 كَلًّا وَلَا حَجَرٌ، وَلَا شَجَرٌ وَلَا
 أَيْضًا وَلَسْتُ مُعَلَّقًا لِتَمِيمَةَ
 لِرَجَاءِ نَفْعٍ، أَوْ لِلْفِعْ بِلَيْتَةِ
 وَالْإِتِّدَاعُ وَكُلُّ أَمْرٍ مُخَدَّتِ
 أَرْجُو بِأَنِّي لَا أَقَارِبُهُ وَلَا
 وَأَعُوذُ مِنْ جَهَمِيَّةٍ عَنْهَا عَتَّتْ
 وَالْإِسْتِوَاءُ فَإِنَّ حَسْبِي قُنْرَةٌ
 الشَّافِعِيِّ وَمَالِكٍ وَأَبِي حَنِيفَةَ
 وَبَعْضَرِنَا مَنْ جَاءَ مُعْتَقِدًا بِهِ
 فَأَنَا الْمُقَرَّبُ بِأَنْبِيِّ وَهَآبِيَّ
 رَبُّ سِوَى الْمُتَفَرِّدِ الْوَهَّابِ
 قَبْرٌ لَهُ سَبَبٌ مِنَ الْأَسْبَابِ
 عَيْنٌ، وَلَا نُصَبُّ مِنَ الْأَنْصَابِ
 أَوْ حَلَقَةٌ، أَوْ وَدَعَةٌ أَوْ نَابِ
 اللَّهُ يَنْفَعُنِي، وَيَلْفَعُ مَا بِي
 فِي الدِّينِ يُنْكِرُهُ أَوْلُو الْأَلْبَابِ
 أَرْضَاهُ دِينًا، وَهُوَ غَيْرُ صَوَابِ
 بِخِلَافِ كُلِّ مُؤَوَّلٍ مُرْتَابِ
 فِيهِ مَقَالُ السَّادَةِ الْأَنْجَابِ
 فَهَ وَابْنِ حَنْبَلٍ التَّقِيِّ الْأَوَّابِ
 صَاحُوا عَلَيْهِ مُجَسِّمٌ وَهَآبِيَّ

جَاءَ الْحَدِيثُ بِغُرْبَةٍ الْإِسْلَامِ فَلَمْ
فَاللَّهُ يَحْمِينَا، وَيَحْفَظُ دِينَنَا
وَيُؤَيِّدُ الدِّينَ الْحَنِيفَ بَعْضَبَةَ
لَا يَأْخُذُونَ بِرَأْيِهِمْ وَقِيَاسِهِمْ
قَدْ أَخْبَرَ الْمُخْتَارُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ
سَلَكُوا طَرِيقَ السَّالِكِينَ إِلَى الْهُدَى
مِنْ أَجْلِ ذَا أَهْلِ الْغُلُوِّ تَنَافَرُوا
نَفَرَ الَّذِينَ دَعَاهُمْ خَيْرُ الْوَرَى
مَعَ عِلْمِهِمْ بِأَمَانَةٍ وَدِيَانَةٍ
صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُ مَا هَبَّ الصَّبَا
يَيْكُ الْمُحِبُّ لِعُرْبَةِ الْأَحْبَابِ
مِنْ شَرِّ كُلِّ مُعَانِدٍ سَبَابِ
مُتَمَسِّكِينَ بِسُنَّةٍ وَكِتَابِ
وَلَهُمْ إِلَى الْوَحْيَيْنِ خَيْرُ مَأَبِ
غُرَبَاءُ يَسْنَ الْأَهْلِي وَالْأَصْحَابِ
وَمَشُوا عَلَى مِنْهَا جِهَهُمْ بِصَوَابِ
عَنْهُمْ فَقُلْنَا لَيْسَ ذَا بَعِجَابِ
إِذْ لَقَبُوهُ بِسَاحِرٍ كَذَّابِ
فِيهِ وَمَكْرَمَةٍ، وَصِدْقِ جَوَابِ
وَعَلَى جَمِيعِ آلِ وَالْأَصْحَابِ

*Jika pengikut Ahmad adalah wahabi,
maka aku akui bahwa diriku wahabi.
Kutiadakan sekutu bagi Tuhan,
maka tak ada Tuhan bagiku
selain Yang Maha Esa dan Maha Pemberi.
Tak ada kubah yang bisa diharap,
tidak pula berhala,
dan kuburan tidaklah sebab di antara penyebab.
Tidak, sama sekali tidak,
tidak pula batu, pohon, mata air⁽¹⁾ atau patung-patung.
Juga, aku tidak mengalungkan jimat,
temali, rumah kerang*

(1) Mata air tempat pemandian yang dimaksudkan untuk mencari berkah atau mendapat kesembuhan. Hal yang merupakan perbuatan syirik, karena berdo'a dan memohon sesuatu kepada selain Allah.

*atau taring,
 untuk mengharap manfaat, atau menolak bala
 Allah yang memberiku manfaat dan menolak bahaya dariku.
 Adapun bid'ah dan segala perkara yang diada-adakan
 dalam agama,
 maka orang-orang berakal mengingkarinya.
 Aku berharap,
 semoga ku tak kan mendekatinya
 tidak pula rela secara agama,
 ia tidak benar.
 Dan aku berlindung dari Jahmiyah⁽¹⁾
 Aku mencela perselisihan setiap ahli takwil dan peragu-ragu,
 serta yang mengingkari istawa⁽²⁾
 Tentangnya,
 cukuplah bagiku teladan dari
 ucapan para pemimpin yang mulia;
 Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ibnu Hambal;
 orang-orang yang bertakwa dan ahli bertaubat.
 Dan pada zaman kita sekarang ini, ada orang yang mempercayai,
 seraya berteriak atasnya⁽³⁾;
 mujassim⁽⁴⁾ wahabi⁽⁵⁾.
 Telah ada hadits tentang keterasingan Islam,
 maka hendaknya para pencinta menangis,
 karena terasing dari orang-orang yang dicintainya.
 Allah yang melindungi kita,
 yang menjaga agama kita,
 dari kejahatan setiap pembangkang dan pencela.*

-
- (1) Jahmiyah yaitu kelompok sesat yang mengingkari bahwa Allah berada di langit, dan berpendapat bahwa Allah berada di setiap tempat.
 (2) Maksudnya, bahwa Allah itu berada di atas.
 (3) Yakni Ahmad bin Hambal.
 (4) *Mujassim* artinya yang memvisualisasikan sifat-sifat Allah.
 (5) Bagaimana mungkin Ahmad bin Hambal seorang *wahabi*. Sedangkan beliau hidup jauh ratusan tahun sebelum lahirnya Muhammad bin Abdul Wahab...?

*Dia menguatkan agamaNya yang lurus,
dengan sekelompok orang-orang yang berpegang teguh
dengan sunnah dan kitabNya.
Mereka tidak mengambil hukum lewat pendapat dan kias,
sedang kepada para ahli wahyu,
mereka sebaik-baik orang
yang kembali.
Sang Nabi terpilih telah mengabarkan tentang mereka,
bahwa mereka adalah orang-orang asing,
di tengah keluarga
dan kawan pergaulannya.
Mereka menapaki jalan orang-orang yang menuju petunjuk,
dan berjalan di atas jalan mereka,
dengan benar.
Karena itu, orang-orang yang suka berlebihan,
berlari dan
menjauh dari mereka.
Tapi kita berkata, tidak aneh.
Telah lari pula orang-orang yang diseru
oleh sebaik-baik
manusia,
bahkan menjulukinya
sebagai tukang (ahli) sihir lagi pendusta.
Padahal mereka mengetahui,
betapa beliau seorang yang teguh memegang amanah dan janji,
mulia dan jujur menepati.
Semoga keberkahan atasnya,
selama angin masih berhembus,
juga atas segala keluarga
dan semua sahabatnya.”*



BUKU-BUKU TERBITAN DARUL HAQ

1. KITAB TAUHID, 288 hal. 17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad At Tamimi Rp. 10.000,
2. DARAH KEBIASAAN WANITA, 64 hal. 17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Rp. 3.000,
3. DOSA-DOSA YANG DIANGGAP BIASA, VI+138 hal.
17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad Shalih Al Munajjid Rp. 7.000,
4. PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM, 70 hal. 19 cm x 12,5 cm
Syaikh Yusuf Muhammad Al Hasan Rp. 3.000,
5. 40 NASEHAT MEMPERBAIKI RUMAH TANGGA, 100 hal.
19 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad Shalih Al Munajjid Rp. 5.000,
6. 40 MANFA'AT SHALAT BERJAMA'AH, 80 hal. 19 cm x 12,5 cm
Syaikh Abu Abdillah Musnid Al Qahthani Rp. 3.500,
7. MENGUNGKAP KEBATILAN PENENTANG TAUHID, 84 hal.
18 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad At Tamimi Rp. 4.000,
8. RISALAH TENTANG SIHIR DAN PERDUKUNAN, 24 hal.
17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz Rp. 1.500,
9. 52 PERSOALAN SEKITAR HUKUM HAIDH, 40 hal.
17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin Rp. 2.500,
10. RISALAH RAMADHAN, IV + 196 hal. 17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Abdullah bin Jaarullah bin Ibrahim Al Jaarullah Rp. 7.500,
11. ANAKKU, AKU BANGGA PADAMU, XIV + 78 hal.
17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad bin Abdullah Ad Duwaisy Rp. 5.500,
12. SAUDARIKU, APA YANG MENGHALANGIMU UNTUK
BERHIJAB, 84 hal. 17,5 cm x 12,5 cm
Syaikh Abdul Hamid Al Bilali Rp. 4.500,
13. JAGALAH DIRIMU, XII + 64 hal. 18 cm x 12,5 cm
Syaikh Abdul Muhsin bin Abdur Rahman Rp. 4.500,
14. KITAB TAUHID I, X + 160 hal. 20,5 cm x 14 cm
Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan Rp. 11.000,
15. PUTRIKU, KEMBALILAH KE JALAN TUHANMU, VI + 20 hal.
14,5 cm x 9,5 cm
Syaikh Ali Thanthawi Rp. 1.600,
16. BIMBINGAN ISLAM UNTUK PRIBADI DAN MASYARAKAT,
XII + 208 hal. 18 cm x 12,5 cm
Syaikh Muhammad bin Jamil Zaimu Rp. 11.000,
17. PELAJARAN TAUHID UNTUK PEMULA, X+50 hal. 21 cm x 14,5 cm
Dr. Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Lathif Rp. 3.500,
18. JALAN GOLONGAN YANG SELAMAT, VIII + 224 hal.
21 cm x 14,5 cm
Syaikh Muhammad bin Jamil Zaimu Rp. 12.000,